FALSAFAH DAN ZIARAH KEBUDAYAAN

Matroni Muserang

sulur

LEMBAGA SENI & BUDAYA
MUSLIMIN INDONESIA

Nahdlatul Ulama

KECAMATAN GAPURA
KABUPATEN SUMENEP
MADURA – JAWA TIMUR

FALSAFAH DAN ZIARAH KEBUDAYAAN

Matroni

sulur

FALSAFAH DAN ZIARAH KEBUDAYAAN

©Matroni

Penata isi: Ecu'
Desain sampul: Sulur team
Gambar sampul: LovePik

Cetakan 1, 2023
14.5x21 cm. x+132 hlm
ISBN: 978-623-148-049-1

SULUR PUSTAKA
(Anggota IKAPI)
Jl. Jogja-Solo Km.14 Candisari RT.01/22
Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
sulurpustaka@gmail.com
www.sulur.co.id
0858-4235-3141

Kata Pengantar

Bismillah al-Rahman al-Rahim
Wa bihi nasta'in ala umuri al-dunya wa al-dien wa ala alihi washabihi ajma'in.

Pemikiran budaya memiliki ruang yang cukup sentral dalam fondasi pemikiran budaya klasik. Sedemikian sentralnya, sehingga segala persoalan kebudayaan, terlebih-lebih yang berkaitan dengan persoalan falsafah budaya itu sendiri yang kemudian hari selalu dilihat dan didiskusikan dari perspektif filsafat. Meskipun pembawa budaya yaitu Nabi Muhammad SAW bukan budayawan, tetapi dalam sejarah pemikiran kebudayaan dan peradaban nabi Muhammad SAW sangat menjunjung tinggi budayawan. Mengapa menjunjung tinggi budayawan inilah membutuhkan pemikiran budaya bahkan sampai sekarang masih dikaji didiskusikan di pusat-pusat kajian pemikiran kebudayaan.

Hampir semua pemikir budaya dan peradaban memaklumi bahwa hanya konsepsi pemikiran budaya seperti yang dipelajari di pusat-pusat pendidikan dan pemikiran budaya muncul seribut tahun yang lalu. Wajar saja jika dikalangan mahasiswa, dosen dan peneliti pemikiran budaya, sekali waktu muncul pertanyaan yang merangsang: bagaimana konsep-konsep budaya atau pemikiran budaya yang disusun generasi tertentu, yakni sekitar seribu tahun

yang lalu dapat ditelaah, dipahami, dinikmati, dirasakan dan difungsikan masyarakat dunia era sekarang yang cara berpikir dan tantangan zamannya pun berubah dari konstruksi keilmuan budaya dan falsafah itu disusun dan dibentuk oleh para pencetusnya dulu.

Kumpulan esai yang ada di buku "Falsafat dan Ziarah Kebudayaan" ini merupakan hasil refleksi dari usaha menguak kembali diskursus di lingkungan ilmu budaya dan falsafah dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan perkembangan yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan historisitas kebudayaan dan kemanusiaan yang membingkainya. Aktualisasi, kontekstualisasi, transformasi, dekontruksi dan perumusan kembali persoalan-persoalan falsafah dan kebudayaan yang berkaitan erat dengan realitas historis masyarakat postmodern. Dengan bahasa lain, bagaimana mengubah wajah-wajah konsepsi falsafah dan budaya yang selama ini terkesan defensif, yang hanya bersandar dan mempertahankan konsep-konsep lama yang telah mapan yang mengarah pada perumusan yang lebih segar, menyentuh, fleksibel dan sekaligus tanggap terhadap berbagai persoalan kebudayaan dan falsafah serta keberagaman budaya masa kini yang selalu berubah-ubah. Dengan demikian, pokok pemikiran falsafah dan budaya ini akan selalu segar dan *update* dan relevan dengan tingkat perkembangan pemikiran falsafah dan budaya, sekaligus relevan dengan perkembangan falsafah dan budaya pada umumnya. Memberi makna dan mengangkat "aset tradisi" manusia di era modernitas dan postmodernitas merupakan tugas utama yang melekat pada falsafah dan pemikiran budaya kontemporer.

Masih ada ruang perdebatan memang, apakah persoalan esai ini dapat dikategorikan masuk dalam bidang garapan keilmuan falsafah yang sebenarnya ataukah lebih tepat dan pas masuk dalam wilayah

pemikiran budaya, hermeneutik, atau hal lain, atau hanya masuk dalam gerbong pemikiran budaya (C*ultural Thought*)? Sebab esai ini muncul dengan latar belakang yang spesifik dan beragam, maka ada kemungkinan terjadi percaturan dan pergumulan di sana-sini, hal itu biasa bahkan harus seperti itu.

Titik akhir yang dibutuhkan dalam hal ini adalah kehidupan berbudaya pada umumnya dan keberagaman budaya pada khususnya serta konsep-konsep yang berkaitan didalamnya, mustahil dapat dilepaskan dari jembatan pergulatan dan perubahan dalam tatanan sejarah yang membingkainya. Jika rumusan falsafah dan budaya atau kapan pun rumusan itu dibuat baik zaman klasik, tengah dan modern sampai terlepas dari akar sejarah penyusunan, maka ia akan terasah basih untuk tidak menyebutnya kadaluarsa. Artinya konsep falsafah dan pemikiran budaya tidak harus mengandalkan konsep epistemologi yang sudah mapan, permanen, baku dan kaku sehingga tidak boleh berubah. Pengalaman keberagaman falsafah dan pemikiran budaya merupakan pengalaman keberagaman budaya yang hidup dan berkembang yang sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapinya. Pengalaman falsafah dan pemikiran budaya bersifat dinamis, sebab keberagaman budaya yang hidup, berfungsi dan bermakna apabila dapat dan mampu mengoreksi terhadap dirinya sendiri (*self correction*) dan melakukan adaptasi seperlunya disesuaikan dengan zamanya tanpa meninggalkan esensi dari budaya dan falsafah itu sendiri.

Dari asumsi paling mendasar inilah, maka bagian pertama buku ini mencoba melihat ulang perdebatan pemikiran epistemologi khazanah keilmuan sekaligus melihat implikasi dan konsekuensi dari berbagai fondasi keilmuan budaya tersebut pada dataran pendidikan,

sosial, dan budaya secara umum.

Bagian kedua lebih mempertajam diskursus yang telah dirangsang bagian pertama sekaligus memusatkan perhatian dan kemungkinan aktualisasi dan kontekstualisasi pada era sekarang, sebagai rangsangan awal yang masih membutuhkan lanjutan esai-esai yang lain, penulis mencoba melihat konsekuensi era modern dan postmodern dalam kehidupan budaya sehari-hari.

Bagian ketiga lebih menekankan pada diskursus konstruksi pemikiran etika atau moral. Pemikiran etika yang bersembunyi di balik konsep praksis budaya yang sebenarnya masih membutuhkan perumusan ulang dan diaktualisasikan dalam era krisis etika dan pemikiran yang sulit dipecahkan hanya lewat pintu bantuan dana dan pemikiran yang sarat kepentingan politis.

Bagian ke empat mencoba memetakan wawasan pemikiran falsafah dan budaya yang hidup dan direnungi dalam hal ini NU dan Muhammadiyah, pusat-pusat kajian serta membuka pintu-pintu lain untuk merancang kemungkinan masa depan yang lebih transformatif untuk diberdialog dengan tantangan zaman. Dengan mengambil konsep falsafah dan budaya di al-Qur'an, hadist, ijma' qiyas dan pemikiran-pemikiran kebudayaan sebagai sumber inspirasi utamanya.

Dengan penerbitan buku ini, penulis dengan tulus ingin menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama, yang cukup penulis rasakan secara mendalam adanya dukungan, pengertian sekaligus pengorbanan hak-hak kehidupan keluarga dari isteri dan anak, tanpa dukungan dan keikhlasan keduanya proses pengumpulan penulisan ini tidak mungkin terlaksana dengan baik.

Kedua sebagian esai-esai ini ada pula yang diterbitkan oleh

berbagai media cetak dan online yang ada di tanah air, maka penulis sampaikan terima kasih kepada media cetak dan online yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terima kasihku.

Terakhir penulis sampaikan banyak terima kasih atas jerih dan payah serta todongan penulis pada saudara Taufiqurrahman untuk memberi pengantar atas buku ini. Terlebih lagi kepada penerbit Sulur Pustaka Yogyakarta yang telah berperan penting, sekaligus rela menerbitkan esai-esai ini.

Jaza kumullah khaira al-jaza

Yogyakarta, 27 Agustus 2023

Matroni Muserang

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP
PGRI
PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
SUMENEP
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

Filsafat, Kentut, dan Ziarah Kebudayaan

Taufiqurrahman
Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktur Antinomi Institute for Science, Philosophy and Religion

Filsafat adalah bidang penyelidikan yang sudah sangat tua dan, karenanya, juga memiliki cakupan yang sangat luas. Kita bisa mengatakan bahwa cakupan filsafat ini seluas alam semesta. Sebutkan masalah apa saja di dunia ini, dan seorang filsuf pasti bisa memberikan penjelasan filosofis atas masalah itu. Tapi itu tentu adalah ungkapan hiperbolik atas betapa luasnya cakupan bidang pemikiran filsafat. Masalah ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dalam tingkatan tertentu selalu memerlukan pemikiran filosofis.

Namun, itu tidak berarti bahwa semua masalah di dunia ini adalah masalah filosofis atau memerlukan penjelasan filosofis. Ada beberapa masalah yang hanya memerlukan penjelasan teknis. Semisal, mengapa sebuah mobil mogok atau mengapa kepala seorang bocah terhimpit di pagar. Filsafat tak perlu turun tangan untuk mengatasi atau menjelaskan masalah itu, sebab filsafat bukan petugas pemadam kebakaran (Damkar) yang bisa dimintai tolong untuk mengatasi masalah apa saja.

Filsafat yang berusaha menganalisis dan menjelaskan semua masalah yang ada di dunia bisa disebut sebagai 'Filsafat Damkar'. Agar

terjebak ke dalam Filsafat Damkar itu, maka kita perlu mengerti betul apa kriteria sebuah masalah dapat disebut sebagai masalah filsafat. Akan tetapi, ini bukan hal yang mudah mengingat keluasan ruang lingkup filsafat. Karena itu, sering kali yang menjadi pembeda filsafat dari non-filsafat bukan lagi masalahnya, melainkan cara menangani masalah itu. Masalahnya bisa apa saja, tetapi yang penting adalah bagaimana cara menanganinya.

Bahkan kentut sekalipun juga bisa jadi masalah filsafat jika ditangani secara filosofis. Bill Capra, pseudonim untuk seorang filsuf profesional, pernah menulis artikel "Metafisika Kentut" (2022) untuk jurnal *Think* yang diterbitkan Cambridge University Press. Capra membahas kentut dalam kerangka pertanyaan metafisik: "apa itu hakikat kentut?" Ada dua jawaban untuk pertanyaan ini. Pertama, kentut adalah gas yang keluar dari pantat. Pandangan ini dapat disebut esensialisme pantat (Capra sendiri menyebutnya dengan nama '*essential-bum-origin view*').

Pandangan pertama adalah pandangan dominan tentang kentut. Namun, coba pikirkan skenario berikut. Ada lima orang naik *lift* dan dua dari lima orang tersebut berkentut secara bersamaan di dalam *lift*. Gas yang keluar dari pantat dua orang tersebut tentu beterbangan di dalam *lift* dan kemudian menyatu. Jika lima orang tersebut menerima pandangan esensialisme pantat, maka mereka akan meyakini ada dua kentut di dalam *lift* karena gas yang mereka cium itu berasal dari dua pantat yang berbeda. Namun, jika dua kentut itu keluar tanpa bunyi, maka tidak akan ada yang tahu bahwa di dalam *lift* itu sebenarnya ada dua kentut. Mereka tetap akan meyakini bahwa mereka hanya mencium satu kentut.

Oleh karena itu, Capra menolak pandangan esensialisme pantat dan mengajukan pandangan fenomenologis. Menurut pandangan fenomenologis ini, hakikat kentut itu bukan asal-usulnya, melainkan baunya. Jadi, secara fenomenologis, kentut itu adalah keluarnya gas dari pantat dan terciumnya gas itu oleh hidung orang yang bernasib sial. Meskipun keluar dari dua pantat yang berbeda, gas yang beterbangan di dalam *lift* itu bukanlah dua kentut, melainkan hanya satu kentut.

Itulah filsafat kentut. Filsafat yang meluaskan pembahasannya hingga ke hal-hal yang selama ini cukup selesai sebagai *rasan-rasan*: kentut. Namun, yang dapat membahas kentut secara rumit itu bukan hanya filsafat, melainkan juga kajian kebudayaan. Gas yang keluar dari pantat seseorang itu terkait dengan apa yang ia makan. Jika seseorang banyak mengonsumsi makanan yang tinggi serat atau sulfur, maka kemungkinan besar kentutnya akan bau busuk. Pola makan seseorang sangat ditentukan antara lain oleh kelas sosial dan kebudayaan yang melatarbelakangi orang tersebut. Kentut orang Eropa yang suka makan salad buah akan berbeda dari kentut orang Arab yang suka makan daging merah. Dalam konteks ini, analisis budaya dapat membawa kita dari bau kentut ke soal gastronomi, ekologi, hingga politik pangan.

Buku *Falsafah dan Ziarah Kebudayaan* yang ditulis oleh Matroni ini persis merupakan contoh bagaimana filsafat dan analisis budaya dapat membawa penulisnya berziarah ke mana-mana, dari satu tema ke tema lainnya. Buku ini menghimpun 30 esai lebih dengan ragam topik yang sangat kaya, mulai dari soal pendidikan, ekonomi, sosial, politik, agama, hingga bahasa dan sastra. Buku ini menunjukkan bahwa kajian filsafat dan budaya akan selalu melibatkan banyak

disiplin ilmu (multidisipliner).

Namun, multidisiplinaritas filsafat dan kajian budaya ini juga perlu dipahami secara hati-hati. Sebab, jika tidak, ia dapat menggoda seseorang untuk mengomentari apa saja, seolah semua masalah dapat ia selesaikan dengan perspektif filsafat dan kebudayaan. Orang yang tergoda untuk melakukan hal itu biasanya nanti akan melabeli dirinya dengan satu predikat adiluhung: "budayawan".

Mari kita lihat bersama-sama apakah penulis buku ini tergoda untuk menjadi seorang "budayawan" atau tetap konsisten sebagai akademisi filsafat yang memperlakukan filsafat secara ketat. Selamat membaca!

Daftar Isi

- **Kata Pengantar** ---------- iii
- **Filsafat, Kentut, dan Ziarah Kebudayaan** ---------- **ix**
  Taufiqurrahman, *Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktur Antinomi Institute for Science, Philosophy and Religion*

Bagian 1:
BUDAYA DAN PERJALANAN FALSAFAH

- Bahtsul Masail Yang Miskin Paradigma ---------- 2
- Pendidikan yang Tak Mendidik ---------- 7
- Krisis Paradigma Keilmuan Islam ---------- 11
- Ketika "Kematian" Memangsa Kita ---------- 15
- Menjadi Pengungsi di Negeri Sendiri ---------- 19
- Budaya Kemiskinan ---------- 21
- Berjalan di Atas Tanah Sosial yang Gersang ---------- 24
- Masyarakat Candu ---------- 26
- Masyarakat Tukang ---------- 28
- Masyarakat Pengemis ---------- 30
- Masyarakat Reflektif ---------- 32
- Degradasi Aksiologi Pendidikan Kita ---------- 33
- Agama Dan Urusan Kemanusiaan ---------- 37

Bagian 2:
MENEMPUH FALSAFAH KEBUDAYAAN

- "Keredupan" Eksistensi Budaya ---------- 42
- Ketika Bencana Menjadi Budaya ---------- 46

- Matinya Budaya Kontemporer di Indonesia ---------- 50
- Membaca Dimensi Esoteris Hamengkubowono X ---------- 54
- Ramadhan dan Kerinduan Budaya ---------- 58
- Kemacetan Budaya Humanisme ---------- 63
- Nilai Kejujuran dalam Cerita Gula Merah ---------- 67
- Ketika Budaya "Menghukum" Perempuan ---------- 71

Bagian 3:

BUDAYA DAN FALSAFAH

- Bahasa yang Sarat Sastra Filosofis ---------- 76
- Agama, Filsafat dan Sastra ---------- 81
- Agama ---------- 82
- Filsafat ---------- 83
- Sastra ---------- 84
- "Keredupan" Eksistensi Budaya ---------- 86
- Hilangnya Para Pendo'a ---------- 90
- Jabatan Kades 9 Tahun Untuk Siapa? ---------- 94

Bagian 4:

BUDAYA DAN FALSAFAH KEBANGSAAN

- Kemerdekaan: Antara Tragedi dan Komedi ---------- 100
- Menguak Ideologi Kemanusiaan ---------- 104
- Memikirkan Ulang Manhaj al-Fikr ---------- 108
- Kaum Nahdliyin ---------- 108
- Pembusukan Bahasa Madura di Madura ---------- 112
- Puasa dan Kedamaian Sosial ---------- 117
- Puasa dan Etika Lingkungan ---------- 122
- Ziarah Lingkungan: Sebuah Ziarah Kebangsaan ---------- 126

BIODATA PENULIS ---------- 131

Bagian 1

BUDAYA DAN PERJALANAN FALSAFAH

Bahtsul Masail Yang Miskin Paradigma

Pada tanggal 13 Maret 2022, Acara bahtsul masail Pengurus Cabang Nadhlatul Ulama Sumenep yang bertempat di desa Batudingding kecamatan Gapura tepatnya dirumah H. Alwi yang kebetulan membahas rokok illegal, dalam tulisan ini saya bukan mengacu pada hasil keputusan, tapi saya gelisah terhadap nuansa keilmuan yang dibangun ketika para mujawwib menjawab yang terlalu tekstual. Kegelisahan ini lahir ketika saya bertemu dengan *maqasid al-syariah* yang dibangun oleh Jasser Auda.

Begini kata Auda dalam bukunya "*Maqasid Shariah as Philosophy of Islamic Law*" bahwa Pemikiran Maqasid al Syari'ah berawal dari kegelisahan Jasser Auda terhadap *Usul al-Fiqh* tradisional. *Pertama*, Usul alFiqh terkesan tekstual dan mengabaikan tujuan teks. Pembacaan literal dan tekstual ini merupakan dampak dari terlalu fokusnya ulama usul alFiqh terhadap aspek bahasa. Bahkan menurut Jamal al-Bana, perhatian ulama usul al-Fiqh terhadap aspek kebahasaan lebih besar ketimbang ahli bahasa itu sendiri. Meskipun kajian bahasa penting, namun menjadikannya dasar tunggal perumusan hukum adalah sebuah masalah. Dikatakan bermasalah karena pendekatan linguistik seringkali melupakan maksud inti dan tujuan syariah itu sendiri. *Kedua*, Klasifikasi sebagian teori usul al-Fiqh mengiring pada logika biner dan dikotomis, misalnya pembagian *qat'i* dan *dhanni*, *'am* dan

khas, *mutlaq* dan *muqayyad*. Masing-masing kategori ini, menurut ulama tradisional penting untuk diperhatikan dalam istinbath hukum, terutama ketika ada kontradiksi dalil. Apabila ada kontradiksi dalil, maka dalil yang dianggap *qat'i* lebih didahulukan ketimbang dalil *dhanni*, dalil *khas* didahulukan dibanding dalil *'am* dan dalil *muqayyad* lebih diutamakan ketimbang dalil *mutlaq*.

Menurut Jasser Auda, memahami dalil berdasarkan kategori seperti ini akan mengabaikan tujuan teks yang dianggap kontradiksi tersebut memiliki tujuan berbeda dan berada pada konteks yang berbeda pula, sehingga keduanya dapat diamalkan selama tujuan dan konteksnya masih sama. *Ketiga*, Analisa usul al-fiqh bersifat reduksionis dan atomistik, alih-alih holistik dan komprehensif. Analisa reduksionis atau parsial ini berasal dari kuatnya pengaruh logika kausalitas dalam usul al-fiqh. Sebagaimana diketahui, logika kausalitas pernah menjadi trend pemikiran dan sering digunakan filosof muslim dalam beragumentasi, terutama dalam ilmu kalam. Pengaruh logika kausalitas ini membuat ahli usul hanya mengandalkan satu dalil untuk menyelesaikan kasus yang dihadapinya, tanpa memandang dalil lain yang masih terkait dengan persoalan tersebut. Parahnya, pendekatan reduksionistik dan atomistik ini sangat dominan digunakan dalam sebagian teori usul fiqh dan istimbat hukum bahkan keputusan hukum.

Selain kritik terhadap *usul al-fiqh*, Jasser Auda pun memberikan catatan kritis atas teori maqasid yang dikembangkan pada abad klasik. Menurutnya, di sana terdapat empat kelemahan. *Pertama*, teori maqasid klasik tidak memerinci cakupannya dalam bab-bab khusus sehingga tidak mampu menjawab secara detail pertanyaan-pertanyaan mengenai persoalan tertentu. *Kedua*, teori maqasid

klasik lebih mengarah pada kemaslahatan individu, bukan manusia atau masyarakat secara umum; perlindungan diri/nyawa individu, perlindungan akal individu, perlindungan harta individu dan seterusnya, sehingga hukum islam bisa di pesan. *Ketiga*, klasifikasi *maqasid* klasik tidak mencakup prinsip-prinsip utama yang lebih luas, misalnya keadilan, kebebasan dan berekspresi. *Keempat*, penetapan *maqasid* dalam teori *maqasid* klasik bersumber pada warisan intelektual fiqh yang diciptakan oleh para ahli fiqh.

Perbedaan penafsiran dari teks-teks keagamaan yang seharusnya menjadi bahan bertoleransi ini oleh sebagian pihak dijadikan pemicu terjadinya istimbat hukum yang sepihak. Hal ini tidak lain karena klaim kebenaran mutlak sangat dijunjung oleh masing-masing mujawwib yang memiliki kepentingan, sehingga mengabaikan hukum yang lain yang sekiranya lebih *maslahah.* Maslahah pun kalau atas nama NU tentu maslahah untuk masyarakat atau warga.

Saya melihat perjalanan Bahtsul Masail (BM) ini masih sebatas tekstual tanpa mempertimbangkan kontekstual, misalnya rokol ilegal ini mengacuh dan mengandung unsur "suap" agar lolos dari jerat hukum, atau dampak bagi warga itu apa. Artinya menghubungkan maslahah dan Maqasid sebagai suatu kaidah pokok dengan menyatakan "suatu bagian dari hukum islami, yang didasari oleh syari'at, tidak dapat dianggap sebagai al-Maqasid, kecuali terpaut padanya suatu sasaran yang sah dan dapat meraih kemaslahatan atau mencegah kemafsadahan".

Untuk menjadi mujawwib tentu harus melibatkan unsur kognitif (*cognitive nature*), artinya bukan satu referensi kitab itu saja harus melibatkan konteks hukum itu dilahirkan. Keputusan-keputusan hukum dari seorang pemimpin pun harus demikian, dalam salah

satu kaidah usul al-fiqh diungkapkan "*Tasharruf Al-Imam Manuthun Bi Al-Maslahah*" yaitu kebijakan seorang pemimpin (harus) mengacu pada kemaslahatan yang dipimpin (masyarakatnya). Betapapun, mewujudkan keadilan dan kemaslahatan dari suatu produk hukum di tengah-tengah masyarakat adalah upaya yang tidak mudah dan harus melibatkan komponen-komponen yang saling berkaitan.

Misal di samping melibatkan unsur kognitif Jasser Auda juga menuturkan harus melibatkan unsur saling keterkaitan (*interrelated*), keutuhan (*wholeness*), keterbukaan (*openess*), multi-dimensionalitas (*multidimentionality*) dan kebermaknaan (*purposefulness*). Enam unsur saya kira penting dimiliki oleh santri yang mampu membaca kitab klasik agar pemahaman tentang hukum tidak tekstual, tapi teks itu membutuhkan kontekstual, seperti dalam hukum islam kita membutuhkan ushul fiqih tau tarikh tasyari' misalnya.

Nuansa BM seharusnya tercermin akademiknya, karena produk keputusan ini akan dikonsumsi warga Nahdliyyin, meskipun hasil keputusan BM ini tidak dipublik oleh LTNNU PC NU Sumenep sebagai media penerbitan. Artinya BM secara ideal seharusnya ini menjadi sumber rujukan hukum khususnya di Sumenep, tapi kalau hasil BM ini tidak diseriusi maka acara BM ini hanya menjadi ritual formalitas an sich, tanpa memberikan pengetahuan baru dalam konteks hukum islam.

Kita tahu bahwa khazanah keilmuan Fikih lama tidak lagi memadai untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer yang kompleks akibat perubahan konteks ruang, waktu, budaya, dan ilmu pengetahuan kontemporer. Meskipun ada upaya dari pemikir Neo-Tradisionalis yang menjadikan Fiqh Muqāran (perbandingan antar-mazhab) sebagai alternatif solusi, tetap saja masih muncul

sejumlah keputusan hukum yang terasa dipaksakan dan kedaluwarsa, sehingga posisinya tidak lagi menyelesaikan tetapi justru menambah masalah. Itulah mengapa upaya reformasi terhadap pemahaman dan penafsiran ajaran Islam seharusnya tidak ditujukan pada hukum Islam atau Fikih, melainkan ditujukan langsung pada hukum Islam atau usul al-fiqh yang merupakan produsen hukum-hukum Fikih. Bahkan *ta'shil al-ushul* (pembuatan basis untuk ushul fikih) jauh lebih fundamental dan mendesak untuk dilakukan pada era sekarang ini daripada hanya terhenti pada dataran usul al-fiqh.

Reformasi *pertama* yang diusulkan Jasser Auda adalah mereformasi Maqasid Syariah dalam perspektif kontemporer, yaitu dari Maqasid Syariah yang dulunya bernuansa *protection* (Penjagaan) dan *preservation* (Pelestarian) menuju Maqasid Syariah yang bercita rasa *Development* (Pengembangan) dan pemuliaan *Human Rights* (Hak-hak Asasi). Bahkan, Jasser Auda menyarankan agar pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi salah satu tema utama bagi kemaslahatan publik masa kini. Implikasi reformasi ini adalah dengan mengadopsi konsep pengembangan SDM, realisasi Maqasid Syariah dapat diukur secara empiris dengan mengambil ukuran dari "target-target pengembangan SDM" versi kesepakatan atau ijma'. Reformasi *kedua* adalah Jasser Auda menawarkan tingkatan otoritas dalil dan sumber hukum Islam terkini di antaranya hak-hak asasi manusia sebagai landasan dalam menyusun tipologi teori hukum Islam kontemporer.

Pendidikan yang Tak Mendidik

Kita sudah sampai di ruang pendidikan yang tidak lagi hitam-putih paradigmanya, akan tetapi pendidikan kita sudah sampai di kampung yang membutuhkan sinergitas. Misalnya pendidikan matematika sudah saatnya bersinergi dengan moral atau mental, sebab kalau tidak ada siniergi atau integritas maka pendidikan yang kita miliki hanya akan menjadi biang dan akan menciptakan karakter-karakter pragmatis-materialis-egois. Karakter ini akan mendiami manusia selagi manusia ini belum mendapatkan hidayah.

Kalau kita cek data korupsi di Indonesia, baik yang korupsi uang, korupsi waktu, korupsi structural, korupsi kualitas bahkan korupsi program, belum lagi pengusaha yang usahanya illegal. Mereka semua manusia terdidik, pertanyaanya mengapa sikap dan karakter pragmatis-materialis-egois masih mendiami kita? Jawabannya, pendidikan yang mereka punyas tak mampu mendidik dirinya sendiri. Walau pendidikan ada, tapi pendidikan itu akan kalah oleh nafsu egois tadi.

Maka penting di sini pendidikan yang mendidik, bukan pendidikan yang tak mendidik. Oleh karenanya sudah saatnya pendidikan diarahkan ke yang lebih substansial-esensial, daripada ke arah yang administratif-normatif. Kalau lebih menekankan administratif sangat muda di manipulatif. Maka di sini penting alat

hidden kontrol yang hanya pengawas yang tahu, sehingga proses pendidikan benar-benar mengarah mendidik. Kita tahu bahwa tugas guru bukan hanya kejar tayang, tapi proses karakterisasi mental itu lebih penting.

Proses karakterisasi mental ini membutuhkan integrasi keilmuan yang tidak gampang. Tapi membutuhkan perjuangan mental yang kuat. Laporan sertifikasi atau laporan kinerja yang hanya berbentuk hitam di atas putih sangat gampang dimanipulasi, misal jumlah jam, kegiatan dan program bahkan laporan keuangan. Institusi kalau melakukan hal itu, jelas ini akan berdampak secara mental-spiritual pada kinerja guru, dan karyawan bahkan pada peserta didik. Padahal dalam pendidikan kejujuran lebih utama.

Ini salah satu bukti nyata, jika proses kejujuran tidak jujur, pendidikan hanya ada tapi tidak mendidik orang yang berpendidikan. Akhirnya pendidikan hanya hitam di atas putih, tanpa ada tali mental yang men-*diri* dikedalaman mental guru dan karyawan, peserta didik pun kena imbas dari ketidakjujuran itu. Lantas bagaimana mungkin seorang yang berpendidikan akan menyampaikan pendidikan kepada anak didik, jika proses karakterisasi mental pribadinya sudah tidak bermental pendidik?

Pola-pola seperti ini mulai tampak baik secara person maupun institusi. Di dalam institusi proses *main* dianggaran, sementara person ia mulai tidak peduli terhadap hubungan agama dengan negara, misalnya ia tidak peduli ada aturan negara yang dilanggar yang penting *saya* makmur. Karakter seperti itu sebenarnya memang sejak dalam proses pendidikan yang tidak mendidik itu. Artinya untuk menjadi pendidik memang dibutuhkan karakter *ngabdi* dalam arti memiliki mental "ikhlas".

Meskipun sering saya sampaikan bahwa kita hari ini berada di zaman *oreng ghun tao ngaji keng tak tao aji, tao ka huruf keng tak tao ka essena huruf* (*orang hanya tahu membaca tapi tidak tahu menelaah, Cuma tahu huruf tapi tidak tahu makna huruf*). Bukan sedikit orang yang tahu baca dan memakanai huruf-huruf semesta (misal kitab kuning), tapi hanya bisa baca *an sich*, tanpa ada upaya merefleksikan dalam mental-moral. Yang terjadi yang penting benar menurut arti (terjemah), padahal apa yang kita baca itu sebagai intrumen untuk merefleksikan realitas sosial-politik.

Akhirnya pendidikan hanya berkutat di ranah lipstick, tanpa ada upaya untuk masuk dikedalaman makna. Sehingga cukup di permukaan saja, padahal menurut pespektif metafisika ada makna dibalik permukaan yang kini mulai hilang, di telan agoisme identitas sosial, yang seolah-olah hanya kekayaan materi yang mampu menyampaikan kita pada Tuhan.

Lalu kekayaan ilmu tidak menjadi hal penting dalam perkembangan sosial hari ini, kebanggan hari ini adalah kebanggan materi, saya sepakat dengan Kiai Dardiri Zubairi ketika mengatakan pada saat bedah buku *Rebuhan Lahan* di Kancakona Kopi bahwa materialisme-pragmatis sudah ada di lingkungan kita dan kita menikmatinya tanpa menyadari itu *by desain* untuk "membunuh" moral-mental.

Ketika moral "mati" maka terciptalah jantung-jantung kematian, hal ini bukan pendidikan tidak ada. Ada tapi keber-ada-annya tak mampu mendidik jiwa dan akal manusia, karena terlalu tebal batu-batu egoisme individual yang bersarang dalam jiwa. Bila jiwa-jiwa tumbuh batu-batu egoisme maka tak ada kesadaran yang tumbuh di tanah kemanusiaan, sebab semua penuh bebatuan yang keras bagai baja.

Batu-batu egoisme kemudian memunculkan sifat sombong dan *sok*, tetumbuhan batu yang bersarang dalam jiwa itu akan merong-rong semua kampung jiwa agar anak buah kesadaran tidak tumbuh, sebab anak kesadaran itu akan membahayakan batu-batu egoisme yang kini tumbuh subur di tanah jiwa dan akal.

Ia tidak menyadari sifat egoisme yang melanggar aturan negara dan agama, meskipun ia berteriak NKRI Harga Mati, ia sebatas kata di lisan tapi tidak di hiasan moral. Kita tahu bahwa penghias keseharian adalah pendidikan yang mendidik diri yang utama, artinya kalau diri ini belum terdidik, jangan berharap orang lain akan terdidik dengan keber-ada-anmu yang memiliki identitas pendidik. Lantas buat apa identitas pendidik bila batu-batu egoisme menjadi seni kehidupan?

Dengan demikian, ada menjawab begini "kalau pendidik tidak begitu, akan semakin lama alam ini hancur, jadi biarkan saja, sebab itu tanda semesta ini mulai gersang, gersang dari keteladanan". Kini agama sebagai alat justifikasi kepentingan diri sendiri. Yang penting diri sendiri makmur tidak apa agama dijadikan apa pun. Ketika kita salah pada negara otomatis kita salah pada agama. Ketika kita berpendidikan otomatis aktivitas kita dianggap benar dan sah. Ini tidak disadari oleh kaum berpendidikan. Iya sudah. Jalankan saja. Sekian terima kasih.

Krisis Paradigma Keilmuan Islam

Begitu cepat dan menggeliat perkembangan pengetahuan dewasa ini, namun perkembangan ini bukan tanpa problem terhadap kemanusiaan, baik lembaga sosial, kelompok agama, dan perguruan tinggi di dunia, khususnya di Indonesia. Berbagai cara dan metodologi dilakukan untuk mengikuti perkembangan pengetahuan agar tidak dikatakan "ketinggalan" dalam menyerap pengetahuan yang sedang aktual.

Cara-cara yang dilakukan misalnya diadakan penelitian, seminar dan menerbitkan buku untuk mendialogkan berbagai metodologi yang ada, dengan beragam perkembangan dan metodologi, maka sebagai insan berilmu sudah seharusnya memiliki sikap inklusif dalam menghadapi perkembangan dan perubahan.

Kasus-kasus kekerasan atas nama agama, paradigma eksklusif adalah dampak dari ketidakmampuan dalam mendialogkan keilmuan. Ketidakmampuan mendialogkan inilah sebenarnya krisis paradigma keilmuan Islam yang kini sudah terlihat jelas di depan mata kita, ada kelompok-kelompok yang salah kaprah menggunakan Islam sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan. Kasus lain, korupsi, sogok-menyogok adalah salah satu contoh bahwa umat Islam mengalami krisis keilmuan Islam yang akut, belum lagi ketika berhadapan dengan manusia yang gila hormat, ingin dipuji (*riya'*), gaya hidup,

anak pencandu narkoba, kekerasan seksual, manusia yang tidak mengenal etika, sehingga etika harus di Islamkan, adalah dampak dari orang yang memiliki ilmu, tapi tidak memiliki pengertian, dengan kata lain, mereka hanya mampu membaca teks, tapi belum mampu memahami isi teks, dan sekarang adalah zaman dimana manusia-manusia seperti ini bertumpukan, baik Kiai, mahasiswa, aktivis, santri, tokoh masyarakat dan masyarakat sendiri.

Belum lagi sifat-sifat yang dengan mudah menilai orang lain (lho salah, gue benar), tanpa ada upaya untuk mengetahui lebih lanjut, mudah membenci orang lain yang berbeda, karena pelacur, karena bodoh, karena bajingan, karena maling lalu kita dengan mudah membenci mereka. Padahal kalau kita membaca Islam lebih luas dan mendalam, kita tidak boleh membenci kepada siapa pun termasuk kepada mereka. Ulama dulu justeru menangis mendoakan mereka yang tercela di mata masyarakat, agar derajatnya di angkat oleh Tuhan, tapi sekarang kiai, tokoh masyarakat, justeru membenci, mengolok-olok mereka, seolah-olah mereka musuh yang harus disingkirkan, di buang. Dengan demikian, apakah Islam yang salah, pasti tidak, tapi manusialah yang salah dalam memahami Islam.

Mengapa kita dituntut untuk belajar tafsir, belajar berbagai pengetahuan yang sedang berkembang, agar pengetahuan kita tidak kadaluarsa, pengetahuan yang kadaluarsa (*expired knowleg*), bukan hanya status FB, Twitter, BBM, dan lain sebagainya yang harus di update, akan tetapi pengetahuan kita juga harus di update. Mengapa keilmuan Islam kita masih tertinggal jauh, salah satu dari sekian banyak jawaban adalah krisis paradigma keilmuan yang sebenarnya sudah tertera dalam al-Qur'an dan Hadist, hanya saja umat Islam *males* membaca dan mendalami keilmuan-keilmuan

yang lain, misalnya tafsir (tafsir bayan karangan Ashobuni dua jilid, tafsir ibnu katsir empat jilid, tafsir an-nawawi, tafsir bir-ra'yi, dan tafsir-tafsir yang lain), mantiq, ilmu arut, antropologi, filsafat (hikmah), sosiologi, hermeneutik, kalam, dan sebagainya. Sudah saatna kita "meninggalkan" kalam klasik, menuju kalam modern, agar paradigma keilmuan Islam yang kita pahami tidak sempit, sebab kalau masih sempit akhirnya mereka merasa benar sendiri, merasa dirinya yang paham Islam, yang lain tidak. Memang sejak kapan Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk mengkafirkan, memurtadkan, diperangi orang lain? Bukankah Islam itu hadir sebagai pendamai, Islam hadir sebagai kabar gembira?

Sebagai pendamai, maka semua manusia baik laki-laki, perempuan, Katolik, Budha, Hindu, Kristen memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan perdamaian, sebagai nilai universal dari agama langit. Sebagai kabar gembira, ia (Islam) hadir dengan membawa seperangkat pengetahuan yang kosmopolit-holistik-universal untuk semua makhluk di langit dan di bumi. Sang pembawa (Rasulullah) tidak pernah membenci siapapun, karena di perintah oleh Tuhan hanya untuk menyampaikan pesan Islam. Tugasmu hanya menyampaikan Muhammad, Hidayah itu urusannku, kata Tuhan.

Jadi kalau sekarang masih ada manusia yang memaksa untuk masuk agama yang berbeda, itulah manusia yang kering untuk tidak mengatakan mati paradigma. Bukan saatnya kita menyalahkan, membenci, mengkafirkan orang lain, tapi kini sudah saatnya kita meraup banyak paradigma-paradigma keilmuan Islam yang lebih modern, aktual, dan transformatif untuk menjaga nilai-nilai universal Islam yang rahmatan lil-alamin terus hidup bersama kita, bersama tingkah laku kita, bersama tutur sapa kita, bersama pemikiran dan

jiwa kita dan bersama keseharian kita.

Memperkaya paradigma keilmuan Islam saat ini penting sekali, agar anak didik, mahasiswa, guru, kiai tidak hidup di dalam tempurung. Memperkaya paradigma keilmuan Islam juga untuk menjaga roh dan spirit keislaman agar tidak mati di tengah jalan, agar tidak mati ditengah peperangan menghadapi perubahan dan perkembangan masyarakat dan teknologi.

Islam juga harus muncul ke permukaan untuk menjawab perubahan demi perubahan dan perkembangan demi perkembangan, Islam tidak boleh absen dari percaturan keilmuan dunia yang sedang aktual. Islam harus ambil peran dalam memperkaya paradigma keilmuan dunia. Caranya adalah dengan memperkaya cakrawala paradigma keilmuan yang tersimpan di ruang teks Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Cara untuk memperkaya tentu kita harus keluar dari tempurung yang bau untuk memperkaya semerbak keharuman pengetahuan yang tersebar dimana-mana, maka dari itulah dialog, musyawarah, dialektika, sharing yang inklusif-transformatif-integratif, dinamis hal yang sangat urgen bagi insan berilmu hari ini. Mari kita bersama-sama menjalankan, semoga mendapat ridha Tuhan.

Ketika "Kematian" Memangsa Kita

Ketika ilmu ada, dan manusia juga ada, maka yang tercipta adalah keberagaman. Disinilah adatuntutan bagi manusia untuk saling bersama, saling memahami dan saling berdialog untukmenghidupkan kemanusiaan dan keilmuan.

Salah satu tujuan menghidupkan kemanusiaan dan keilmuan adalah pemikiran atau ilmu. Makayang hidup hari ini dan selanjutnya adalah ilmu dan manusia. Ilmu merupakan cara Tuhan untukmemberikan wahyu kepada manusia. Jadi kalau ada manusia yang tidak menghargai ilmu danmanusia, maka dia tidak sudah mati dalam keadaan hidup.

Untuk tidak mati dalam keadaan hidup, maka ilmulah yang menghidupkan, maka carilah ilmu kata Nabi. Ilmu dalam hal ini menjadi roh kehidupan yang mampu membuat manusia seharusnya salingmengenal, bukan saling menuding satu sama lain, agar tidak terjadi benturan beradaban kataHantington atau tasadumul khudur.

Misalnya saling tuding antara penyair dengan penyair (Danny J.A dan Saut Sitomorang, Katrin danlainnya), antara politisi dengan politisi (baca; korupsi), antara sesama agama dengan agama (baca:kekerasan atas nama agama). Lalu bagaimana cara untuk mendamaikan tudingan hal itu? Mungkin itu bagian dari penyakit mental kita hari ini, yang setiap detik disuguhi oleh hal-hal instan,pragmatis, materi-

alistik, dan zaman kapitalistik, apalagi dengan perkembangan teknologi yangsudah mampu membangun mental anak muda. Sehingga tidak heran kalau mental, pemikiran dancara membaca manusia hari ini diukur oleh teknologi.

Maka lahirlah intelektual teknologi, intelektual yang terbatas pada dunia digital, tanpa menghargaisisi proses dialog dan wacana pemikiran yang terus berkembang. Inilah yang disebut kematiansudah memangsa kita. Lantas masihkah kita ingin berjalan di lorong kecil dan gang-gang yangsempit? Sementara cakrawala keilmuan begitu tak terbatas diciptakan Allah.

Esai ini ingin mencoba memberi cara pandang yang lebih universal, untuk memikirkan masa depankemanusiaan dan keilmuan yang saat ini berada dalam ruang krisis mental, krisis pemahaman dankrisis keilmuan, krisis-krisis inilah yang membuat kematian memangsa kita. Maka kita harus pahamdan mau membaca dengan kritis. Karena senjata kita hanya ilmu, untuk mendapatkan ilmu kitaharus membaca, kalau ada manusia, apalagi mahasiswa yang tidak suka membaca, jangan harapmasa depan bangsa kita akan makmur dan menjadi bangsa yang baik. Karena dengan membacakita akan paham konsep kemanusiaan (insaniyah), kebudayaan (khadara) peradaban (staqafah)dan kehidupan (hayat) yang harus saling berdialog (khiwar) satu sama lain.

Untuk apa kita butuh dialog yaitu untuk saling mengenal (al-taruf), saling mengerti (al-tafahum),saling menyayangi (al-tarohum), solidaritas (al-tadhamon), dan saling hidup bersama (al-ta'ayusy). Inilah cara untuk menghindari kematian dalam keadaan hidup. Apakah kita mau mati sementarabadan kita masih hidup? Seperti pohon yang tak berbuah. Puisinya mati sementara penyairnyamasih

hidup. Sungguh dilematis menghadapi zaman uang sekarang ini, menulis bukan untuktujuan keilmuan, akan tetapi menulis hanya untuk menerbitkan buku, dan setelah terbit tak memilikiide besar yang ingin ditawarkan. Buat apa?

Dibutuhkan sebuah cara atau metodelogi untuk masuk dalam dunia pemikiran. Bagi sayapemikiran lebih penting daripada sekedar "debat kosong" saling justifikasi, saling menghakimitanpa ada dasar epistemologi yang jelas. Maka ilmu (sastra, agama, budaya, politik, ekonomi danlainnya) harus dibaca secara kritis dan waspada, tidak kemudian di telan mentah-mentak tekstersebut. Allah memberikan akal dan hati untuk ditugaskan dan difungsikan bukan untukmenya-lahkan orang lain, tapi untuk menyelamatkan manusia. Jadi kalau kita hidup atas namakeilmuan dan kemanusiaan, saya yakin dunia ini akan damai.

Maka metode di atas penting untuk kita terapkan di ranah apa pun termasuk budaya, agama dansastra, apalagi hari ini yang sedang panas-panasnya, sebab tanpa ada upaya yang lebih seriusdalam belajar dan membaca, pendidikan Indonesia tidak akan maju bahkan akan terus terbelakangdan jumud sejumud-jumudnya, itu akibat dari kalam klasik yang masih dipakai sampai hari ini.Sekarang bukan saatnya kita berdebat masalah keimanan, ketuhanan, akan tetapi bagaimanamasa depan kemanusiaan dan masa depan keilmuan (sains) yang sebagian orang di anggap bit'ahdan tidak diperlukan.

Kita memiliki tanggungjawab kemanusiaan, bukan tanggunjawab keimanan, karena keimananbukan urusan manusia, maka berjuang atas nama kemanusiaan dan keilmuan lebih pentingdaripada berjuang atas nama agama dan keimanan. Sebenarnya inilah yang harus kita perhatikan, agar tidak terjadi kekerasan atas nama agama,

kekerasan atas nama pribadi dan kekerasan atasnama kebenaran pribadi.

Maka dibutuhkan pemahaman yang kosmopolitan, holistik-universal, agar pikiran kita tidakbergerak dalam tumpurung. Dari sinilah dibutuhkan keterlibatan sosial kata Tariq Ramadhan. Sosialservis, pengabdian, sains modern kata Fathullah Gulen untuk keluar dari partikularitas dan melihatfenomena sosial yang lebih universal. Dari itulah kita tutup esai ini dengan puisi saya:

Misteri di Ujung PuisiDi tengah kemaruk kekeringan// kau tulis segala yang tak berdampak// kita mesti harus kembalidan pergi// mencari dentuman yang tak berkerut//lewat tepian sejarah yang bergelorah dalam dada.

Kita harus berdiri di seberang waktu// menciptakan kerinduan yang maha baru// dan penggalan-penggalan waktu yang tak selesai kita sapu.

Matahari selalu terbit di cakrawala yang tak henti-henti menyinari segala jiwa// menuntun penggalan-penggalan// menuju ujung puisi// di puncak paling dingin// aku gemetar menunggu cahaya// lantaran misteri tak jua ada.

Menjadi Pengungsi di Negeri Sendiri

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya, bangsa yang hijau, tetapi pemerintahnya masih punya banyak hutang, rakyatnya pun dalam kemiskinan, korupsi tak hilang-hilang. Sejak zaman pemerintahan kerajaan, kemudian zaman penjajahan, dan hingga zaman modern dalam pemerintahan NKRI dewasa ini, kehidupan rakyat tetap miskin. Akibatnya, kemiskinan yang berkepanjangan telah menderanya, sehingga menumpulkan kecerdasan dan masuk dalam kungkungan keyakinan mistik, fatalisme, dan selalu ingin mencari jalan pintas (instan), belum masuknya budaya asing yang membuat rakyat semakin kebingungan.

Kepercayaan terhadap pentingnya kerja keras, kejujuran, keadilan dan kepandaian semakin tergeser, tergusur karena realitas dalam kehidupan masyarakat menunjukkan yang sebaliknya, banyak mereka yang kerja keras, jujur dan pandai, tetapi ternyata bernasib buruk hanya karena mereka datang dari kelompok yang tidak beruntung, seperti para petani, kaum buruh, dan guru. Sementara itu, banyak yang dengan mudahnya mendapatkan kekayaan hanya karena mereka datang dari kelompok elite atau berhubungan dekat dengan para pejabat, penguasa, dan para tokoh masyarakat.

Akibatnya, kepercayaan rakyat pada rasionalitas intelektual menurun karena hanya dipakai para elite untuk membodohi

masyarakat. Sebaliknya, mereka lebih percaya adanya keuntungan yang digerakkan oleh nasib sehingga perdukunan, pemerkosaan, narkoba, perampokan dan perjudian dalam berbagai bentuknya semakin marak di mana-mana. Mereka memuja dan selalu mencari jalan pintas untuk mendapatkan segala sesuatu dengan mudah dan cepat, baik jalan kekuasaan maupun jalan kekayaan. Korupsi lalu menjadi budaya jalan pintas dan masyarakat menganggap wajar memperoleh kekayaan dengan mudah dan cepat.

Budaya korupsi seakan memperoleh ladang yang subur karena sifat masyarakat kita sendiri yang lunak sehingga permisif terhadap berbagai penyimpangan etika dalam masyarakat. Karena itu, korupsi dianggap sebagai perkara biasa terjadi dalam kehidupan para penguasa dan pengelola kekuasaan yang ada. Sejak dahulu, para penguasa dan pengelola kekuasaan selalu cenderung korup karena bisnisnya, kekuasaan itu sendiri. Penguasa bukanlah pekerja profesional, yang harus pintar, cerdas, dan rajin, tidak digaji mereka mau asal mendapatkan kekuasaan karena kekuasaan akan mendatangkan kekayaan dengan sendirinya.

Budaya Kemiskinan

Budaya kemiskinan adalah satu sosok budaya kolektif, satu pola gaya hidup yang dikonstruksi secara induktif melalui kumulasi perilaku, pola sikap, orientasi nilai dan makin abstrak ke pola kognitif, pikiran, pilihan hidup dan menjadi satu pola gaya hidup.

Budaya kemiskinan merupakan fakta psiko-kultural yang terkonstruksi secara sosial. Budaya kemiskinan dengan karakteristiknya yang konsumtif, kontra produktif, *moh* berubah dan merasa nyaman dalam kemiskinan, dibatasi dan direformasi melalui perbaikan ekonomi, penyadaran kultural, penguatan struktur dan rehabilitasi mental.

Tingkat korupsi yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan setidaknya untuk dua alasan. *Pertama*, bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi berkaitan dengan tingkat pengurangan kemiskinan yang tinggi pula (Ravallion dan Chen, 1997). Oleh karena itu, korupsi akan memperlambat laju pengurangan kemiskinan karena korupsi akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, ketimpangan pendapatan akan berefek buruk terhadap pertumbuhan ekonomi (Alesina dan Rodrik 1994; Persson dan Tabellini, 1994). Korupsi juga dapat menyebabkan penghindaran terhadap pajak, administrasi pajak yang lemah, dan pemberian privilese yang cenderung berlebih terhadap kelompok ma-

syarakat makmur yang memiliki akses kepada kekuasaan. Korupsi juga dapat memengaruhi sasaran program-program sosial yang benar-benar dibutuhkan.

Korupsi dan kemiskinan adalah dua patologi sosial yang saling berkaitan bagai matahari dan sinarnya. Bisa dikatakan, salah satu penyebab kemiskinan di negeri ini adalah merajalela dan menggilanya budaya korupsi di semua sektor kehidupan. Mengapa? Sebab, kita tentu kenal, potensi dan kekayaan negeri ini seharusnya tidak membuat rakyat menjadi miskin (mengalami kemiskinan). Malah justru sebaliknya. Pengangguran, gelandangan, dan "pengemis" semakin hari kian banyak dan bertebaran di setiap sudut kota.

Dalam konteks ini, jika wacana bahwa kemiskinan diakibatkan oleh budaya dan korupsi, bisa dibayangkan betapa Indonesia akan bebas dari penyakit kemiskinan ketika benar-benar korupsi bisa diberantas atau setidaknya ditekan hingga ke titik penyelesaian.

Terkait dengan kemiskinan dan korupsi yang terus menghiasi bangsa kita, mudah-mudahan tidak banyak orang yang mulai bosan dan lelah berbicara masalah tersebut serta upaya dalam pemberantasannya. Sebab, kemiskinan dan korupsi di negeri yang tak pernah usai, baik dari sisi jumlah maupun kasus yang terjadi dari tahun ke tahun bahkan setiap hari dan bulan.

Melihat dampak korupsi yang mengekalkan kemiskinan tersebut, bagi saya, semua pihak perlu bersatu padu merebut peran dalam upaya pemberantasan korupsi. Dalam konteks semacam ini, mungkin yang lebih tepat kita melakukan "jihad melawan korupsi dan kemiskinan". Jihad yang selama ini hanya dipahami sebagai mati di medan perang kini harus dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dalam memberantas korupsi demi kemerdekaan bangsa dan rakyat.

Sebuah bangsa yang memiliki fondasi pembangunan yang kokoh, selalu memiliki syarat mutlak berupa kedaulatan atas pangan bagi rakyatnya dan mampu mengakomodasi setiap bentuk kapasitas rakyat dalam pembangunan untuk menciptakan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. (HS. Dillon, 2003). Sayangnya dalam sejarah pembangunan Indonesia, dua syarat mutlak tersebut tidak pernah diwujudkan oleh para pengambil kebijakan (Decision Makers) sehingga walaupun pembangunan di Indonesia katanya pernah mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disebut-sebut telah memasuki gerbang Negara industri, nyatanya hingga kini penduduk miskin jumlahnya tetap banyak (bahkan terus bertambah banyak), sementara para koruptor semakin merajalela.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan diatas, maka pada akhir tulisan ini dapat ditarik suatu titik simpul bahwa Kemiskinan dan korupsi sesungguhnya merupakan dua issue mandiri. Masing-masing mempunyai substansi yang berbeda, namun kedua issue ini kalau dikaji secara kritis memiliki keterkaitan yang sulit dipisahkan. Kedua issue ini memeiliki hubungan kausalitas dan harus diakui bahwa pada konteks Indonesia korupsilah yang menyebabkan kemiskinan dan kemiskinan menyebabkan korupsi. Untuk itu, apabila ingin mengatasi persoaalan kemiskinan di Indonesia, otomatis pemberantasan korupsi adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dan sangat urgen, sehingga tidak dapat di tunda-tunda lagi.

Berjalan di Atas Tanah Sosial yang Gersang

Kehidupan terus berjalan, sesuai dengan perubahan sosial (*social change*) dan dinamika kehidupan pun selalu mengarah pada perubahan, begitulah kehidupan selalu berubah. Ketika kehidupan berubah, masyarakat pun pasti berubah, pemikiran pun pasti juga berubah, maka lahirlah kitab-kitab, teks, dan cara pandang yang beragam, pemikiran yang beragam, masyarakat yang beragam, itulah yang disebut dengan dinamika kehidupan.

Ketika keberagaman sebuah keniscayaan dan kita sebagai manusia tentu harus menjadi manusia yang "beragam" dalam melihat dinamikan tersebut. Kita harus memiliki inklusivitas dalam melihat fenomena sosial, keberagaman sosial, dan keberagamaan sosial. Dari perubahan-perubahan tersebut pasti memiliki zaman. Karena manusia merupakan anak semua zaman. Zaman Klasik yang di tandai dengan lahirnya pengetahuan dari mitos. Zaman pertengahan yang ditandai dengan pengetahuan berpusat di tangan agama. Zaman modern yang ditandai dengan pengetahuan berpusat pada akal dan indera. Zaman postmodern yang ditandai dengan pengetahuan lahir dari akal, indera dan hati, namun zaman postmodern ini masih menjadi tanda Tanya besar (lilhat;postmodern).

Dalam tulisan ini saya ingin merespon zaman yang mengagung-agungkan akal dan indera yaitu zaman modern. Semua pengetahuan

jika tidak masuk akal dan tidak bisa di indera, itu bukanlah pengetahuan, akan tetapi halusinasi, khayalan, ilusi. Wajar jika akal (rasio) dan indera benar-benar dijadikan alat paling ampuh dan alat utama dalam mendapatkan pengetahuan.

Masyarakat modern biasanya selalu berjuang untuk mengejar materi sebagai alat kebahagiaan, alat kesenangan, alat untuk mencapai segala sesuatu. Materi adalah satu-satunya alat untuk mencapai apa yang diinginkan manusia. Uang sebagai alat untuk membeli ilmu, membeli kekuasaan, membeli hokum, membeli wanita, membeli harga diri, membeli kebohongan bahkan alat untuk membeli pembunuhan. Di sanalah akal berperan aktif sebagai segala bentuk ukuran. Dan indera merupakan pencipta materi dan bentuk-bentuk kebahagiaan, dengan cara liburan, pergi ke mall, dan melakukan hal-hal yang sifatnya indera dan materi.

Dunia digital yang di usung juga oleh modernitas sudah mampu membuat pola pikir dan nalar kita semakin sempit, akal bisa di setir dengan digital dengan berbagai cara digital akan terus menjajah akal dan hati. Biasanya masyarakat yang seperti ini tidak memiliki prinsip hidup dan prinsip pengetahuan. Prinsip hidupnya hanya ikut-ikutan, baik dari pakaian, HP, cara hidup, cara makan, cara tidur, semuanya ikut pada kebanyakan orang. Akhirnya terciptalah masyarakat candu, masyarakat tukang, masyarakat pengemis dan masyarakat reflektif, di bawah ini akan saya refleksikan satu persatu dengan cara saya dan menurut saya.

Masyarakat Candu

Masyarakat candu adalah masyarakat yang dalam hidupnya hanya ikut-ikutan. Atau masyarakat yang hanya sukanya pada warung-warung yang buka 24 jam. Masyarakat ini diciptakan oleh modernitas. Masyarakat candu biasa kalau tidak ngopi, tidak PS-an (*ngegam*), tidak nonton, biasanya gatel, artinya hal itu sudah menjadi keinginan masyarakat candu. Kita lihat bagaimana sosok manusia ketika kecanduan apa pun, dia pasti tak ingin melakukan apa pun saja untuk mencapai apa yang diinginkan itu.

Bagi masyarakat candu hal yang terpenting dalam hidupnya adalah hal-hal yang sifatnya sementara, berwaktu. Misalnya PS-an 24 jam, bahkan lebih, ngopi tiap hari dan malam, yang diobrolkan hanya persoalan-persoalan sepele. Dan biasanya masyarakar candu ini kalau ditegur tidak pernah menghiraukan, karena sudah nyaman. Nah kenyamanan ini sebenarnya dicipta oleh digital yang merambah pada akal kita, artinya digitallah (game dan TV) yang mendekti kehidupan kita.

PS-an dari jam 7 pagi sampai jam 3 dini hari, setelah itu tidur sampai jam 10 pagi, bangun langsung megang stik PS dan bermain sampai jam 3 dini hari lagi, itu potret anak muda yang kecanduan. Bagaimana masyarakat candu yang secara umum, sebenarnya sama yaitu dengan wisata, liburan, ke pantai, artinya masyarakat candu

akan gelisah ketika tidak melakukan hal itu semua. Jadi waktu hanya di isi dengan hal-hal yang sifatnya sementara, kesenangan sesaat.

Masyarakat Tukang

Dengan banyaknya sekola-sekolah SMK ini merupakan tanda bahwa siswa/I akan dididik dengan hal-hal yang sifatnya matematik. SMK tidak akan mengajari pengetahuan yang sifatnya nalar, SMK hanya berbatas 1 + 1= 2. Maka wajar jika lulusannya hanya kerja, kerja dan kerja. Bukan lantas saya tidak sepakat dengan kerja, akan tetapi kerja yang tidak menghargai nalar, waktu dan proses itulah kerja masyarakat tukang. SMK merupakan produk sekolah modern yang memiliki orientasi materi an sich.

Adalah SMK diperbanyak menjadi 60% dan SMA dibatasi 40% realitas ini menunjukkan bahwa lulusan SMK secara substansial akan mencetak manusia-manusia tukang, pemuda tukang, bangsa tukang dan masyarakat tukang. Mengapa? Di SMK akan dipelajari pelajaran yang sifatnya teknis, praktis matematis, penuh dengan rumus-rumus, instan, siswa harus patuh terhadap rumus yang ada. Tidak dipelajari ilmu pengetahuan yang sifatnya holistik-universal dan inilah bedanya dengan SMA, maka tidak heran kalau di perguruan tinggi juga banyak mahasiswa yang berorientasi pragmatis, hanya ingin mendapatkan ijazah *an sich*. Tidak menutup kemungkinan jika bangsa ini menjadi "masyarakaat tukang" dan para pemimpin tukang.

Wajar jika para pemimpin kita hanya sibuk dengan kepentingan dirinya sendiri, partainya sendiri dan sakunya sendiri, sehingga yang

ada dalam otak pemimpin kita adalah gaji bahkan gaji pun tidak cukup, maka mencuri dengan cara membuat proposal, program dan anggaran. Ini ada hubugannya dengan masyarakat pengemis yang akan saya tulis di bawa ini.

Kalau saya melihat mengapa mereka korupsi? Karena mereka PA (pendek akal) karena nalar yang mereka pakai adalah nalar yang sempit. Iya SMK akan melahirkan para pemimpin yang memiliki nalar matematis, nalar pencuri, dan melahirkan mental-mental yang kropos, padahal hidup tidak bisa di ukur dari 1+1= 2. Akhirnya terciptalah masyarakat tukang, tukang tipu, tukang curi, tukang ngeseks, tukang ngapusi, tukang janji, tukang membuat proposal palsu, tukang membuat ijasah palsu, tukan membunuh.

Masyarakat Pengemis

Masyarakat pengemis lahir dari masyarkat tukang. Proposal itu adalah bentuk yang sangat halus untuk meminta suatu bentuk benda berupa uang dan lainnya. Masyarakat dituntut untuk membuat proposal untuk meminta uang dan meminta bantuan. Maka wajar jika ada bencana alam, masyarkat hanya menunggu bantuan, tanpa ada upaya sendiri, di sana kemandirian hilang.

Ketika kemandirian masyarkat hilang, akan berdampak pada hilangnya kemandirian para pemimpin. Pemimpin tidak akan pernah berpikir serius mengenai rakyatnya jika memiliki mental candu, mental tukang dan mental pengemis. Anehnya ketiga mental ini diamini oleh penguasa dan masyarakat kita hari ini yaitu dengan banyaknya masyarakat yang selalu mengedepankan uang.

Masyarakat akan memilih jika dirinya di kasih uang, rumahnya di renovasi, hidupnya ditanggung, tanpa berpikir dan membaca sosok yang dia pilih. Di sini iqra' dalam al-qur'an sudah terlihat minim, bahkan iqra' pun sudah mulai dihilangkan dari masyarakat pengemis.

Akankah kita akan menghapus konsep iqra' dalam al-qur'an? Matinya iqra' di ini akan terjadi ketika masyarakat tidak memiliki nalar yang baik, tidak memiliki cara pandang yang progresif, tidak memiliki nalar reflektif. Mungkinkah konsep-konsep yang ada dalam

al-qur'an dan kitab-kitab agama-agama dunia akan mati? Misalnya konsep kamanusiaan, keadilan, HAM, pemimpin, moral, filsafat, dan lainya?

Masyarakat Reflektif

Dengan demikian, untuk menjaga dari "kematian" tersebut dibutuhkan refleksi yang baik dari kita sendiri. Refleksi ini lahir pembacaan dan nalar yang baik. Refleksi ini lahir juga dari masyarakat yang sadar, menyadari bahwa hidup ini tidak hanya sebatas wisata, liburan, ngopi, mall, dan Game saja, tapi ada hal yang lebih penting untuk dipikirkan yaitu bagaimana menciptakan masyarakat reflektif untuk mencapai masyarakat yang damai, makmur dan masyarakat tanpa kelas.

Masyarakat reflektif adalah masyarakat yang memiliki cita-cita untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas, masyarakat yang selalu ingin belajar, membaca dan berpikir tentang semesta dan masyarakat yang memiliki mental komitmen yang baik. Masyarakat reflektif inilah yang diidealkan hari ini. Masyarakat yang akan menghargai usaha orang lain, menghargai karya orang lain, menghargai pemikiran orang lain, menghargai keberagaman dan menghargai keberagamaan.

Ketika masyarakat refleksi terealisasikan, kita akan melihat masyarakat yang saling hidup damai, berdampingan, saling tolong-menolong, dan secara otomatis bangsa dan Negara akan makmur.

Degradasi Aksiologi Pendidikan Kita

Wacana pendidikan dewasa ini menjadi momok yang sangat dominan, karena selama kita masih bisa melihat alam ini dan wacana pendidikan akan terus hangat untuk dijadikan bahan refleksi bersama, mengingat dunia pendidikan semakin hari semakin akan mengalami degradasi aksiologi (kemerosotan nilai). Ini terlihat anak-anak kita sekarang ini yang enggan membaca buku, lebih banyak maen game daripada baca buku.

Inilah sebenarnya yang akan berdampak pada bangunan awal pendidikan, sehingga pada akhirnya dunia pendidikan akan mengalami degradasi yang cukup dahsyat. Kalau kita boleh berkaca pada Barat kita sudah kalah jauh, sebab Barat mengalami perkembangan pesat saat terbebas dari tradisi skolastik yang didominasi elit gereja. Tapi kita harus mendidik pendidikan kita sendiri sehingga tidak mengalami nir-nilai yang juga berdampak pada masyarakat. Dalam hal ini, pesatnya perkembangan sains dan teknologi dalam satu sisi dapatmengantarkan kita untuk kesejahteraan materiilnya, tetapi di sisi yang lain, paradigma sains dan teknolgi dengan berbagai pendekatan dewasa ini sudah tidak lagi mementingkan sesuatu yang metafisik, telah menyeret kita pada degradasi aksiologi dan kegelapan deminsi spiritual. Inilah yang dikhawatirkan penulis sebagai pribadi dan manusia secara umum dewasa ini, yang ditandai dengan kema-

tian budaya humanisme dan hilangnya etos religiusitas dalam kehidupan.

Keadaan sosio-budaya, sebagai manifestasi empirik dari kita, yang sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai normaif Ilahiyah, semakin lama semakin jelas bahwa sudah mengalami pergeseran yang sungguh berarti. Nilai-nilai altruistik (cinta kasih) tergeser dengan nilai individualistik. Hal ini menarik akan tumbuhnya kompetensi hidup yang sangat tajam. Kekhawatiran itu tentunya beralasan, karena dewasa ini, seperti apa yang diungkap oleh Prof. Cyril Edwin Blak dalam "*Change as Conditiou of Modern Life*" sangat kuat dalam merombak struktur nilai-nilai yang akhirnya memberi ruang akan hadirnya nilai baru, dan pandangan baru yang akhirnya mengkristal dalam norma sosio-budaya yang cenderung tidak manusiawi. Kristalisasi sosio-budaya seperti itu sangat lengket dengan perkembangan iptek yang ditransformasikan melalui proses pendidikan yang bernuansa parsial mengenai kita yang tidak lagi berpijak pada nilai-nilai Ilahiyah, yang pada akhirnya lahir konsekuensi baru sebagai problematika humanisme secara holistik-universal.

Dalam transfomasikan nilai yang krusial, ternyata oreintasi pendidikan masih memilik peranan penting dalam sebuah harapan untuk meluruskan penyimpangan yang terjadi dalam di sosio-budaya yang berkenaan dengan persepsi ilmu dan diimplementasikan dalam kehidupan praksis manusia. Nanum sejenak kita dihadapkan pada persoalan pendidikan yang mana dan bagaimana yang memberikan pandangan yang utuh sebagai jembatan dalam upaya mempertahankan nilai pendidikan dengan menekankan harmonisasi hubungan dengan alam, dan lingkungan, yang dijiwai oleh nilai-nilai

normatif Ilahiyah.

Dalam hal itu barangkali kita diingatkan oleh H. Ensering yang dikutip Fachry Ali bahwa pendidikan yang didasarkan atas tuntutan ilmu dan kebutuhan teknik adalah pendidikan yang mengutamakan perkembangan rasio semata. Pendidikan yang memiliki dasar demikian, akan menghasilkan orang-orang cerdas yang memiliki pikiran brilian. Berkenaan dengan ilmu dan moral, Jujun S. Suriasumantri bahwa ilmu yang membuat jadi pandai, teknologi memberi kemudahan, namun semuanya tidak membawa bahagia dan hanya sepi dan kengerian yang terbayang. Kenyataanya hal itu adalah karena masing-masing pengetahuan itu terpisah. Ilmu terpisah dari moral, moral terpisah dari seni, seni pun terpisah dari ilmu.

Kita hanya memiliki pengetahuan yang Parsial. Melihat perkembangan ilmu yang tidak membawa kemaslahatan, Albert Eistein menyampaikan sebuah pernyataan kolektif, di kala ia berpesan kepada mahasisawanya bahwa "Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang mengemat kerja dan membuat hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita? Ilmu yang seharusnya membebaskan kita dari pekerjaan yang melelahkan malah menjadikan kita manusia budakbudak mesin?".

Secara representatif, pernyataan di atas merupakan fenomena dunia empiris. Dimana dunia dirasakan semakin lama tak lagi menjungjung harmonisasi, jauh terlepas dari idealisasi hidup yang dituntunkan Tuhan kepada kita. Pendidikan dan segala muatan ilmu digambarkan sesuatu yang dinamis penuh dengan daya kreatif. Tapi tidak menjanjikan hadirnya kebahagiaan sejati dalam diri kita. Dalam kekhawatiran Karl Jaspers misalnya mengungkap bahwa dunia benar-benar mengalami dispiritualisasi yang tunduk kepada

rezim kemajuan tekonologi. Senada dengan kekhawatiran Eistein.

Kals Jaspers menegaskan kembali bahwa manusia tampaknya mampu menghapuskan dirinya, untuk kehilangan dirinya sendiri serta mendapat kepuasan dalam keadaan yang *impersonality* (tanpa kepribadian). Kita saat ini sedang perjalanan menunggu tenggelamnya kita ke dalam mesin. Dengan bahasa yang indah, semua itu karena miskinnya wawasan aksiologi pendidikan pada seluruh deminsi keilmuan yang dikembangkan kita. Terdapat bentangan yang tajam dalam aspek rasionalitas dan aspek aksiologi, ke-shok-an budaya tidak bisa ditutupi sebagai wujud kekejaman rasionalitas kita. Kekejaman dengan senjata ilmu, tidak bisa dilepaskan dari pandangannya dari kepribadian dirinya, yang *nota bene* dibentuk dengan proses pendidikan dengan paradigma yang berpijak hanya pada aspek kognisi dengan melepaskan aspek yang lebih bersifat transenden. Pengembangan akasilogis manusia menjadi sesuatu yang asing dalam proses pendidikan.

Melalui pendidikan yang berwawasan aksioligis, peserta didik akan terbantu dalam pengembangan pemahamannya tentang gejolak budaya. Dalam suasana pendidikan aksiologis tersebut, perserta didik akan juga lebih berani mengambil peran penting dalam kegiatan kontrusktif yang dapat menjamin ketetapan terhadap tegaknya nilai-nilai pendidikan dan demokrasi, sehingga tidak mengesampingkan aksiologi pendidikan terhadap anak didik kita.

Agama Dan Urusan Kemanusiaan

Akhir-akhir ini ajaran agama menjadi "tidak penting" bagi pemuja materi, Uang yang Maha Esa, melaksanakan shalat dan ibadah hanya kalau diperlukan saja, sehingga tidak terlihat nilai-nilai agama yang tercermin dikeseharian kita. pemerkosaan yang terjadi, pembunuhan, dan kekerasan seringkali menghias wajah bangsa kita. Agama mengajarkan kita tentang kemanusiaan (*al-insaniyah*), sehingga banyak orang-orang berjuang atas nama kemanusiaan, walau pun seringkali kemanusiaan hanya dijadikan penghias dan penggoda. Kekerasan yang terjadi Yuyun, FPI yang selalu bikin ula, dukun cabul yang menggarap isteri orang, belum lagi pesta seks anak SMP, ibu kandung membunuh anaknya sendiri dan sederes kasus kemanusiaan lainnya. Lantas ini salah siapa? Mengapa mereka melakukan hal ini? Dimanakah peran agama dan pendidikan agama di lingkungan sekolah dan universitas? Membaca agama sebagai apa? Apakah agama dijadikan lipstick belaka? Agama hanya dijadikan hiasan?

Bangsa kita harus kembali ke jati diri kemajemukannya dan keberagamaannya yang tercermin di Pancasila. Karena akhir-akhir ini kita disuguhkan dengan berbagai konflik dengan aliran-aliran agama, ajaran agama dan budaya hanya dijadikan hiasan, dipakai tanpa dimaknai nilai terdalamnya, padahal seharusnya menjadi cara hidup yang menuntun kita untuk memahami dan mengerti

sesamanya. Sebab bangsa kita adalah bangsa yang mejemuk dan beragam. Karena itulah jati diri bangsa harus kita baca kembali sebagai masyarakat yang diberi fasilitas untuk membaca dan belajar. Dengan memahami keberagaman itu, kita bisa hidup lebih damai, berdamping tangan dengan sesama.

Dalam bangsa yang majemuk seperti ini, seharusnya agama dipahami secara holistik-universal, yang tak terbatas kepada agama yang hanya mengajari zakat, puasa, haji dan shalat. Forum-forum keagamaan, seperti pengajian dan kongregasi, harus juga diakui sebagai sebuah dialektika keilmuan. Dengan cara seperti ini makna agama dan budaya tak hanya menjadi hiasan, tetapi juga menjadi cara hidup dan pandangan hidup.

Di tengah perlunya penghormatan terhadap kemajemukan dan keberagamaan itu, ada kecenderungan pejabat negeri ini berupaya memperbesar peran negara terhadap agama dan budaya bahkan bacaan-bacaan siswa dan mahasiswa yang akhir-akhir ini marak terjadi. Dan di dalam menggeluti kebudayaan modern masa kini, kita membutuhkan sebuah gambaran yang jelas atau katakanlah sebuah "peta" paling tidak "tipe ideal" dalam istilah Max Weber, peta yang kita butuhkan adalah peta yang menggambarkan mengenai kebudayaan kita sendiri (*lokal though*), dihadapan kebudayaan manusia secara holistik-uneversal. Sementara budaya hadir dengan wajah muram dan suram di tengah gejolak globalisasi yang merasuki bangsa ini. Lantas bagaimana agar budaya kita tidak lagi "*shock*" dan agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran?.

Dalam peta kehidupan masyarakat modern yang menjunjung tinggi agama dan budaya pragmatis, nilai-nilai tradisional yang menjunjung tinggi harmoni, keluhuran, dan lainnya, cenderung tersing-

kir, tergusur. Sebab nilai-nilai tradisi itu di pandang tidak relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Demikian pula dengan hujatan dan rasa bangga dengan kebudayaan modern.

Banyak filsuf atau sosiolog yang telah mencoba menggambarkan "peta" tersebut, misalnya filsuf positivistik Auguste Comte, menggambarkan perubahan dari masyarakat agama ke masyarakat metafisik hingga kepada masyarakat positif yang berkambang pesat pada saat sekarang ini. Selain itu juga, filsuf Belanda, CA Van Peursen yang dalam bukunya *Strategi Kebudayaan* (1993) secara panjang lebar membahas modernisasi dengan tipe "fungsionalnya" sebagai puncak perubahan dari masyarakat yang bersifat "kebudayaan ontologis" di abad pertengahan.

Pembagian peta-peta kebudayaan tersebut memberi basis epistemologi, bahwa dalam setiap kebudayaan pada dasarnya ada titik kuat sekaligus titik lemahnya. Titik lemah pada tahap mitis dalam bagan CA Van Peursen misalnya ditemukannya praktek-praktek magis yang mencoba mendamaikan semua proses sosial alamiah yang terjadi di dalam budaya dan agama.

Pada kebudayaan, ontologis cenderung substansialisme-lah yang terjadi. Manusia melihat sesuatu hanya dari segi hakikatnya saja. Dalam kebudayaan mitis manusia terpaku oleh realitas bahwa sesuatu itu ada, sedang setiap subyek dan objek atau manusia dan dunia saling berpartisipasi.

Sedang dalam kebudayaan ontologis manusia mengambil jarak terhadap dunia. Manusia ontologis, kalau istilah ini boleh dipakai berusaha menemukan hubungan yang tepat antara dirinya sendiri, daya-daya kekuatan agama dan budaya di sekitarnya. Maka terciptalah sesuatu bentuk hubungan yang melibatkan akal dalam

arti harfiah, akal hendak mengerti seluruh hakikat dari yang ada.

Semua dekontruksi ini penting untuk memperoleh kembali kejelasan akan kebudayaan kita dan masyarakat yang hendak merencanakan, dan yang hendak membuat kita terus harus mempertanggungjawabkan kekuatan-kekuatan yang telah kita bangun sendiri. Dengan strategi dekontruksi ini diharapkan kita dapat secara kritis mengevaluasi hasil-hasil kerja kebudayaan kita. Sehingga pembebasan sebagai idea awal dari modernisasi tetap bisa direalisasi dan tetap menjadi elan vital. Justeru ketika zaman ini kita baca lebih dalam dan kritis ada yang salah dalam sikap dan pembacaan kebudayaan kita.

Agar hantu-hantu masa lalu tidak kemudian dilahirkan kembali sebagai spirit baru yang seringkali membuat kita lupa bahwa masa yang dipenuhi tidak lagi bermakna apa-apa. Sejarah yang bagian masa kecil yang tidak penting ditelaah ulang. Padahal makna sejarah, tragedi kemanusiaan penting untuk kita refleksikan bersama sebagai cermin besar agar kejadian itu tidak semata-mata kejadian kemanusiaan, akan tetapi ada makna penting untuk kita gali sebagai spirit kemanusiaan dan kebangsaan. Banyak di antara kita yang melahirkan hantu-hantu seperti "piye kabari Lie" yang ada gambarnya Soeharto, dan kata-kata para tokoh kemudian diwacanakan kembali, memang untuk apa?

Lalu kapan kita merunduk membaca agama dan konsep kemanusiaan sebagai bagian dari pembelajaran bagi keseharian kita? #LombaEsaiKemanusiaan.

Bagian 2

MENEMPUH FALSAFAH KEBUDAYAAN

“Keredupan” Eksistensi Budaya

Berbagai cara dan bentuk yang beragam dalam memaknai budaya dilakukan, membuat kebudayaan kita semakin jelas bahwa itu merupakan hakekat budaya itu sendiri. Keberagaman adalah hekekat kehidupan. Begitu pun dengan manusia dalam bertindak, berteman, beragama, berpolitik, berpuisi dan bahkan berseni. Anehnya, budaya kita saat ini menjadi larut oleh pragmatisme keseharian yang teralienasi dari esensi kebermaknaan budaya itu sendiri. Persoalan kebudayaan yang menuju esensi adalah dengan meretas dan membedah tanda-tanda yang memaknai kehidupan, fenomena, dan aktivitas budaya manusia.

Letak persoalannya adalah kelarutan budaya itu sendiri yang kemudian masyarakat lupa akan kedirian budaya, padahal dengan memakai baju budaya sendiri, kita sudah kaya di mata dunia dan di mata Tuhan. Gejala kebudayaan inilah yang penting untuk dipahami sebagai bentuk kepedulian kita terhadap kebudayaan sendiri. Artinya kita harus kritis-menyadari bahwa kebudayaan adalah aurat bangsa. Kita pasti malu ketika aurat sebuah bangsa ditelanjangi oleh orang lain. Upaya kritis itulah yang menjejak esensi aspek budaya dalam kehidupan manusia. Selama ini budaya hanya dijadikan bahan mentah yang tidak ada apa-apanya dan kita harus mampu untuk memulai memotret hal itu.

Pemikiran tentang makna kebudayaan dari kehidupan, terutama keredupan eksistensi budaya kita saat ini, tidak kurang dari budaya Amerika Serikat yang menjadi kiblat kebudayaan Indonesia. Kebudayaan tidak bisa hanya dipahami parsial atau satu pemikiran, karena kebudayaan adalah proses percakapan yang tidak mungkin didominasi satu negara saja. Proses percakapan memberikan kemungkinan ontologi kepada kita untuk berpikir lebih jauh lagi dalam memahami satu komplekstitas kebudayaan untuk memberikan refleksi budaya atas segala hal yang terjadi dalam kebudayaan.

Kacamata proses percakapan budaya banyak para ahli dalam bidang kebudayaan dan budayawan yang diharapkan oleh masyarakat mampu menemukan nilai-nilai dalam kemanusiaan yang mendasari budaya lokal dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut agar menjadi salah kekuatan besar bagi budaya modern yang semakin hari semakin semu dan tidak jelas. Fenomen ini pasti memiliki relasi investasi asing. Jadi penting untuk melihat terebih dulu bagaimana budaya asing dapat mempengaruhi kita, baik di TV, dan Film. Karena media ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat. Apalagi program TV sudah dapat mencapai hampir seluruh pelosok tanah air.

Untuk itu kita membutuhkan transformasi nilai-nilai budaya yang harus didorong dan dimulai dari pemimpin bangsa. Krisis multikulturalisme yang terjadi berulang-ulang mencerminkan lemahnya kendali negara dalam pelaksanaan kebijakan. Tidak adanya pembelajaran yang diambil, lemahnya penerapan *knowledge cultural*, dan kurang kuatnya *leadership* dalam kebudayaan negara. Kelemahan itu harus diisi dengan perencanaan strategis yang didukung dengan konsep dan pemikiran kritis yang dilandasi tata nilai budaya. Itulah

yang akan membuat bangsa kita mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan yang semakin hari semakin kompleks, agar lebih variatif.

Menurut Rhenald Kasali (2009) krisis yang datang terus-menerus, terakhir krisis 2008-2009, menunjukkan bahwa tidak siapnya manusia Indonesia di semua lini dalam menghadapi perubahan. Manusia Indonesia lebih nyaman dengan perubahan yang melanda dirinya dan bangsa, sehingga tidak sadar bahwa yang melanda itu adalah perubahan ke dalam kelarutan mereka terhadap keterasingan makna-makna. Kita boleh bersikap apa pun saja, asal memberi makna pada diri sendiri dan orang lain tidak ada masalah, yang bermalah adalah ketiadaan makna dalam keseharian kita.

Perubahan harus dipandang proses percakapan kritis, bukan kita larut di dalamnya. Krisis justru terjadi pada saat kita tidak mau atau enggan beradaptasi. Pada akhirnya, krisis menjadi jembatan lembut manusia untuk berubah dari kelarutan budaya. Saat ini kebudayaan global, termasuk Indonesia, dipenuhi orang-orang yang hanya mengandalkan kemampuan teknis, tanpa dibekali keyakinan dan nilai-nilai baik. Akibatnya, kebudayaan dikendalikan oleh ketidaksadaran akan makna-makna, di mana pelaku budaya kerap mengambil jalan pintas untuk melaksanakan kebudayaan asing.

Proses kebudayaan di tanah air terjadi dalam kurun waktu yang sama dengan krisis budaya. Kita harus mendapatkan kembali nilai-nilai budaya kita yang merupakan kekuatan budaya kita untuk mengurangi atau menghilangkan ketidakpercayaan atau kecurigaan di antara berbagai kelompok yang saat ini terjadi di dalam masyarakat.

Kita harus berusaha mencari dan meningkatkan kaitan antara budaya tradisional dengan budaya asing. Kita perlu menemukan

nilai-nilai dan norma-norma kebersamaan antara kedua budaya tradisional tersebut untuk mendapatkan masyarakat yang kuat. Dan, pertanyaan berikutnya ialah bagaimana kemudian membawa kedua budaya lokal itu ke dalam masyarakat global untuk menjadi kesejahteraan bangsa dan rakyat kita.

Itulah tantangan kita ke depan, bagaimana memperkenalkan budaya kita sendiri untuk dipakai di bangsa kita sendiri. Agar masyarakat kita tidak selalu meniru budaya asing, yang mungkin tidak selamanya memiliki makna apa-apa. Karena kekayaan budaya kita lebih kaya daripada Negara-negara manapun, karena dengan keberagaman tradisi dan yang ada di Indonesia sudah cukup untuk dijadikan ladang kekayaan Indonesia ke depan.

Ke depan yang menjadi tugas kita adalah pemimpin itu menjalankan fungsinya bersama dengan wakil-wakil dari berbagai daerah. Keputusan-keputusan yang diambil masih harus disetujui oleh masyarakat dan wakil rakyat.

Ketika Bencana Menjadi Budaya

Bencana, sebuah kata yang menakutkan di dunia. Dan negara manapun Amerika, Eropa, Jepang, dan negara lain yang merasa bisa sok tidak ada apa-apa dengan datangnya bencana (tidak menakutkan). Sekarang kita sudah merasakan apa itu bencana baik itu berupa banjir, lonsor, gempa, kegersangan jiwa dan spiritual, itu karena budaya positivistik yang sudah menjadi makanan setiap hari atau dengan kata lain sudah membumi di ranah kebudayaan kita, yang antimetafisik bahkan dunia metafisik itu tidak ada. Lalu bagaimana sikap kita ketika bencana membudaya?.

Apakah kita tetap diam dan tidur dalam mimpi-mimpi kosong? Alan Watts pernah mengatakan bahwa berapa banyak orang menyadari bahwa langit adalah suatu yang sama dengan pikiran dan kesadaran bahwa kalau engkau melihat dirimu sendiri bahwa batinmu ada bersama seluruh jasmanimu seperti halnya mukamu ada dibelakangmu bahwa galaksi ini dan juga galaksi lain sama jauhnya seperti engkau dan hatimu atau pikiranmu bahwa datangmu dan pergimu bangunmu dan tidurmu kelahiranmu dan kematianmu persis mengalami ritme yang sama dengan bintang-bintang dan kegelapan yang mengitarinya.

Bencana yang telah memorak-porandakan wilayah Jakarta dan Surakarta dan masih banyak lagi itu hanyalah sebagian dari bayang-

bayang ekstrem dalam cermin dari porakporandanya bangsa ini. Alam telah berkali-kali mengirimkan surat lukanya melalui gempa bumi, longsor, banjir, dan bencana lainnya. Namun, itu semua tidak pernah menjadi sadar dan melakukan mawasdiri, penyakit kita malah semakin parah dan hampir sekarat. Kita hanya bisa belajar mencari kambing hitam dan mencari selamat sendiri. Ini karena budaya kita bukanlah budaya Indonesia tapi budaya bencana yang hadir dari kegersangan spiritual tersebut.

Bagi orang yang masih mendahulukan dan menggunakan akal sehat serta nurani, peristiwa bencana tsunami yang kini melanda sebagian Afrika, Asia Selatan terutama Asia Tenggara, khususnya Aceh dan Sumatra Utara, akan memaksa kita untuk melakukan mawasdiri. Ada sejumlah kemungkinan penarikan "makna" dari peristiwa bencana alam, sangat bergantung pada perspektif yang kita gunakan: perspektif ke-Tuhan-an (teologis), perspektif ke-alam-an, perspektif ke-manusia-an dan perspektif ke-filsafat-an.

Bila bencana alam itu lebih sebagai akibat dari tangan-tangan kita sendiri, bisa dimengerti bila bukan hanya manusia yang mengalami bencana, karena yang pertama kali mengalami bencana adalah alam itu sendiri. Bencana yang diderita oleh alam yang disebabkan tangan-tanga nmanusia, dan manusia tidak pernah peduli. Sehingga, pada akhirnya manusia pula yang menerima akibatnya. Dengan kata lain, bencana alam lebih banyak disebabkan oleh terjadinya bencana kemanusiaan. Bencana yang dicirikan oleh sikap *sok* kuasa manusia terhadap alam dan ketidakpedulian manusia terhadap akibat dari kerja tangan manusia sendiri terhadap alam. Padahal bumi ini adalah rumah tinggal yang sesungguhnya bagi manusia selama manusia hidup di muka bumi. Rumah yang harus dipelihara, dijaga, dan

dipercantik bersama, bukannya dirusak.

Hanya manusia yang telah kehilangan akal sehat dan rasa kemanusiaannya yang begitu tega merusak tempat tinggalnya sendiri. Andai kita seperti kata burung "aku makan, tapi tetap kujaga keseimbangan alam" mungkin bencana tidak menjadi budaya. Tubuh sebenarnya bukanlah milik kita, jadi kita harus beri makan dengan vitamen yangsuci dan bersih seperti kata Lao Tse bahwa dirimu sebentuk tubuh yang dipinjamkan oleh alam semesta raya, hidupmu bukan milikmu dia sesuatu harmoni yang dipinjamkan kepadamu oleh alam semesta raya, kodratmu juga bukan milikmu dia adalah perkembangan alamiah yang dipinjamkan kepadamu oleh alam semesta raya. Bencana alam badai tsunami di Aceh dan Sumatera Utara telah mampu menggedor dan membangunkan rasa kemanusiaan sebagian besar bangsa Indonesia dari tidurnya. Tapi, akankah kemanusiaan kita terbangun untuk memperbaiki alam yang kita telah rusak selama kita tertidur sekian lama. Atau, kita hanya bangun sesaat untuk kemudian kembali terlelap dalam tidur dengan mimpi-mimpi yang menakutkan. Alam telah sekian lama sakit meradang dan menangis, memohon uluran tangan manusia.

Manusia memang cenderung sombong, dan bodoh. Betapa sombongnya manusia sehingga ketika mendapat bencana sekecil apa pun selalu merasa sedang diuji atau sedang mendapat hukuman dari Tuhan. Padahal, siapa dan manusia mana atau makhluk lain yang mana yang akan mampu memikul ujian dan hukuman dari Tuhan? Ujian kecil untuk bersabar dalam melakukan amal saleh dan bersabar untuk tidak melakukan kerusakan dan kejahatan saja lebih banyak gagal dari pada berhasil. Apa lagi untuk bersabar menghadapi ujian dan hukuman Allah dalam bentuk bencana? Bencana yang kita

derita kini tak lebih tak kurang adalah sebagai akibat dari apa yang telah kita lakukan. Seperti meludah ke langit, jangan salahkan ludah bila ia balik kembali dan mengenai muka kita, apalagi menyalahkan orang lain dan Tuhan. Kita telah banyak belajar dan mengetahui tentang hukum kausalitas alam, tetapi kita selalu menafikannya.

Dalam *term* agama, itulah yang disebut dengan kufur. Kita menutup mata dan telinga kita, bahkan hati kita, untuk menerima kenyataan keberadaan kausalitas alam yang akan menimpa kita, baik ataupun buruk, padahal kita mengetahui dan meyakininya. Fenomena kausalitas alam ini tak lain dan tak bukan sebagai ayat dan firman Tuhan, dan kita kufur terhadap-Nya. Kufur kita atas hukum kausalitas alam yang Tuhan ciptakan, mirip dengan keimanan kita pada Tuhan akan tetapi dalam waktu bersamaan kita melupakan-Nya.

Sebagai penutup esai ini sedikit puisinya Sigit al-Fianiskerty yang bisa menjadi renungan kita selama ada dalam ruang budaya bencana: jangan palingkan wajahmu, kalau kau terbaring tak berdaya, bercerminlah pada masa lalumu.

Matinya Budaya Kontemporer di Indonesia

Berangkat dari sensitifitas kegelisahan bersama, para budayawan dan sastrawan Indonesia ketika melihat para kandidat pemimpin bangsa Indonesia yang tidak sadar akan budaya kreatifitas bangsanya sendiri, seperti per-film-an, seni rupa, tari, musik, sastra, dan teater yang bisa menjadi nilai tambah dalam perjalanan ekonomi.

Boediono dan teman-temannya misalnya mengatakan reformasi perjakan adalah perlu. Tapi mereka ketika berbicara jati diri bangsa sama sekali tidak menyentuh masalah yang sangat substansial bangsa kita bagaimana pentingnya reformasi perpajakan untuk mengembangkan kebudayaan dan kesenian kontemporer di Indonesia.

Padahal setahun yang lalu sudah di beri peringatan oleh sejumlah budayawan yang mendatangi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Direktorat Pajak. Mereka mengusulkan Undang-Undang Pajak lebih memberikan keringangan pajak bagi perusahaan atau organisasi nirlaba yang mensponsori acara kebudayaan. Realitas ini selalu terjadi di Indonesia ketika ada acara pentas budaya dan pentas seni. Artinya pemerintah memang kurang mendukung dalam pengembangan kebudayaan Indonesia. Apakah ini karena dari kandidat pemimpin bangsa kita rata-rata memang belum ada keinginan atau strategi khusus untuk mengembangkan kesenian modern?

Tentunya dengan melihat itu semua siapa nanti yang terpilih menjadi pemimpin bangsa agar mendorong sektor swastanya giat mendanai kesenian Indonesia sendiri. Pejabat kita masih berbicara kebudayaan tari-tarian daerah. Mereka tidak sadar kalau ada seni kontemporer. Bahkan Ignas Kleden menganggap visi kebudayaan para kandidat calon presiden masih kuno. Merekamasih melihat kebudayaan sebagai warisan yang harus dipelihara. Kalau kita lihat ketiga kandidat memang jauh dari kesenian. Budayawan Radhar Panca Dahana melihat Jusuf Kalla, yang latar belakangnya pegadang, dari sononya jauh dari seni. Ada pun SBY, meski bisa membuat lagu, pemahamannya tentang kesenian sangat normatif. Apa lagi Megawati, lebih jauh ketimbang keduanya (*Tempo/3/7/09*). Mereka memahami kebudayaan hanya berdasarkan memori personal antara dia dan ayahnya, Soekarno, yang memang mencintai kesenian.

Kematian mereka terlihat jelas kata Radhar ketika para pemimpin tidak mengetahui perkembangan kebudayaan saat ini sudah sampai mana? Sampai tahap apa, dan a apa kesulitannya? Sangat mengherankan ketika mereka berbicara visi ekonomi, tidak menyinggung industri kreatif. Mereka tidak buta bahwa Singapura kini menjadi memacu dirinya untuk menjdi parameter kesenian kontemporer Asea. Pemerintah Singapura mendirikan National Art Council (NAC). Setiap tahun Nac bekerja sama dengan Singapure Tourism Board menggelar Singapore Art Festival yang mendatangkan kelompok tari, musik, dan teater avant garde seluruh dunia (*Tempo/3/7/09*).

Mereka bermabisi untuk menjadi pusat seni rupa Asia. Pemerintah memberi izin untuk merehab gedung klasik mahkamah konstitusinya menjadi Galeri Nasional, setara dengan Museum of Modern Art (MoMA) New York. Dalam bidang warisan budaya,

mereka mendirikan Museum of Asian Civilization, yang secara regular menggelar pameran-pameran artefak dari seluruh Asia. Indonesia dimana?

Sebagai contoh Korea Selatan yang sangat mendorong industri kreatif film. Bahkan menteri Kebudayaan dan Pariwisata kita, Jero Wacik tidak mengerti festival film untuk apa, ini sangat lucu, masa' menteri kita bloon. Bahkan di masa menteri Jero Wacik kebudayaan bukan berkembang malah tamba termarginalkan, karena Departemen Kebudayaan ditempatkan bersama Departemen Pariwisata. Padahal yang lebih baik secara intelektual kebudayaan disatukan dengan Departemen Pendidikan.

Selama ini pemerintah selalu membuat regulasi untuk mempersulit perkembangan kesenian di Indonesia. Sebenarnya ada banyak komunitas yang memiliki semangat untuk mengembangkan kesenian di tanah air, dan seperti birokrat antusias, tapi prosedurnya pelaksanaannya sangat dipersulit. Sama sebenarnya dengan tidak mendukung perkembangan kesenian. Indonesia sudah tidak peduli bahkan tidak menyediakan infrasruktur untuk latihan dan pertunjukan seni kontemporer.

Ketika di dalam negeri saja pemerintah kita tidak memiliki visi kebudayaan, apalagi diplomasi kebudayaan kontemporer kita di luar negeri. Ingris misalnya memiliki British Council untuk mempromosikan kebudayaan kontemporer di dunia internasional. Belanda memiliki Erasmus. Jerman memiliki Goethe. Jepang memiliki Japan Foundation. Dan Indonesia seharusnya memiliki pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri yang fungsinya sama seperti Goethe, Erasmus, dan Brtish Countil.

Tapi mimpi masih jauh, jauh sekali. Kita pasti tidak memiliki

uang. Kalau mau di korupsi pasti punya uang. Pemerintah sama sekali tidak memiliki reaksi untuk diajak dalam menyemarakkan dan berpesta kebudayaan kontemporer. Sampai saat ini yang bermasalah adalah tetap atasan-atasan kita yang tidak memiliki selera tentang kesenian kontemporer. Sampai detik ini, kita berharap, hanya bisa berharap, presiden terpilih mau memilih duta besar dari kalangan cendekia yang mengerti budaya dan seni kontemporer.

Kita masih ingat dan mungkin kita harus sadar, Negara seperti Cile pernah menempatkan penyairnya, Pablo Neruda, sebagai atasan kebudayaan. Juga Meksiko yang menugaskan penyairnya, Octavio Paz, sebagai duta besar di India. Jadi intinya pilihlah presiden yang minimal memiliki kepekaan terhadap kebudayan dan kesenian walau pun presiden terpilih tidak dari latar belakang seni bahkan tidak suka seni, yang penting memiliki rasa seni sedikitnya melihat seperti apa seni dan apa fungsinya.

Membaca Dimensi Esoteris Hamengkubowono X

SULTAN begitu orang menyebutnya, dia adalah sosok laki-laki gagah pemberani dan berjiwa rendah hati yang pantas didambadambakan oleh setiap masyarakat dan sangat patut dijadikan figur dalam kepemimpinan. Dia adalah pemimpin, sultan sekaligus raja, yang memang didambakan oleh setiap masyarakat Jogja pada khususnya. Karena Sultan adalah orang yang tidak pernah lupa bahkan jarang untuk tidak menerapkan setiap wahana dalam menjalankan setiap norma-norma yang ada dalam istana raja tersebut. Karena dia mempunyai jiwa yang lemah-lembut dalam menjalankan tugas ke-sultan-anannya.

Kita sepantasnya bisa meneru dan membaca seberapa jauh kerendahan hati dan jiwanya. Dia tidak pernah merasa malu terhadap apa yang dia perbuat. Misalnya saat Mbah Marijan diwawancarai, Sultan ini malah menjadi menerjemahkan kata-kata Mbah Marijan. Secara jabatan dan akal dia (Sultan) tidak pantas. Dia raja, sementara Mbah Marijan rakyanya. Kalau Sultan di tanya apakah seorang Sultan tidak merasa direndahkan derajat ke-sultan-annya, Dia menjawab, Tidak! saat sang Sultan di wawancarai oleh Kick Andy dalam acara *Kick Andy* tanggal 30 Agustus 2007 di Metro TV Yogyakarta dan kebetulan saya juga ikut didalamnya, Mengapa harus malu, sampean kan Raja sementara Mbah Marijan hanya rakyat kecil kata Kick Andy

dalam sala satu pernyataannya. Biasa-biasa aja, jawabnya. Lagian kalau aku bersikap seperti itu kenapa, apakah saya sebagai Sultan akan turun dari derajat ke-sultan-an saya? Justru mereka rakyat kecil, saya bisa fair dengan rakyat-rakyat bawah dan merakyat dalam setiap apa-apa yang dibutuhkan masyarakat tersebut.

Saya kira, andai saja pemimpin kita saat ini mempunyai sikap dan jiwa yang dimiliki oleh Sultan Hamengkubuwono X ini. Saya yakin dan pasti kalau Indonesia saat ini tidak akan pernah mengalami *shok* budaya dan patologi sosial yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan sosok pemimpin kita saat ini. Dalam acara tersebut Kick Andy menanyakan beberapa yang terkait dengan poligami, pemunduran diri dari Gubernur DYI, sikap pemerintah sekarang, dan bagaimana dengan dirinya sendiri terhadap posisinya sekarang dan banyak lagi yang ditanyakan oleh Kick Andy sampai pada masalah pribadi yang mungkin bagi seorang politikus tidak pantas bertanya seperti itu, tapi bagi Sultan justeru dengan di tanya seperti itu dia (Sultan) merasa lebih dekat dengan rakyatnya, mungkin ini adalah kelebihan seorang Sultan dalam menyikapi setiap fenomena yang terjadi di dalam reakasi masyarakat.

Yang menarik dalam jawaban bapak Sultan, saat dia ditanyakan; mengapa engkau mau berhenti menjadi Gebernur DYI? Apakah ada unsur politik atau memang ada unsur lain yang mempengaruhi bapak Sultan sendiri? Sehingga bapak Sultan memberi keputusan bahwa bapak Sultan mau berhenti menjadi Gubernur DYI. Dia (Sultan) dia dengan santai menjawab semua pertanyaan Kick Andy dalam acara tersebut, bahwa saya mempunyai keputusan seperti itu, saya berdiam diri dalam masjid sampai 12 (dua belas) malam, karena hanya untuk memikirkan "apakah keputusan saya ini benar-benar datang dari

hati nurani saya atau ini hanya emosi saya melihat realitas bangsa" bahkan jauh sebelum saya mempunyai ide seperti itu saya sudah memikirkan soal itu. Lah, dari situlah saya kira secara tidak langsung sultan menemukan jawaban yang sebenarnya.

Lalu, pemimpin seperti apa yang dimadsud sultan dalam hal kepemimpinan? Adalah orang yang mempunyai jiwa *Kemanusiaan* dan *Keilahian* sultan menjawab dengan tegas bahwa dengan dualisme prinsip seperti itu bangsa pasti akan makmur, baik dalam masalah ekonomi, budaya, kesenian, sastra, dan politik.

Saya yakin bahwa jiwa yang dimiliki sultan tersebut adalah berjiwa sastra yaitu jiwa lemah lembut, halus sehingga dalam mengucapkan kata-katanya sangat estetik ber-ruh atau dalam memecahkan suatu masalah halus mengusung beberapa perangkat, seperti misalnya dengan mengusung spiritualitas, kreativitas, dan profesional yang dipakai oleh sultan itu sendiri.

Contoh konretnya saat sultan ditanyakan "kenapa sultan tidak berpoligami, sultan kan raja, jadi bisa untuk beristri lebih dari satu" dengan sangat lembut sultan menjawab saya memang ingin berpoligami dan saya bisa melakukan hal itu, dan saya juga bisa untuk memberi uang secara sama (adil) si A saya kasih uang 100 ribu dan si B saya juga kasih 100 ribu itu gampang dalam hal itu saya pasti bisa untuk adil, tapi permasalahannya apakah saya bisa adil dalam hal jiwa mereka berdua? Sebab jiwa si A dan si B tidak sama. Dilihat dari situ betapa sungguh luar biasa jiwa dan kearifan seorang raja dalam mengambil keputusan.

Begitu pun dalam masalah pemerintahan, sultan tidak hanya berpikir masalah apa yang akan terjadi, tapi bagaimana walau pun "aku" kata sultan berhenti menjadi gubernur saya akan tetap

membela rakyat saya dan saya akan mendukung rakyat saya kalau rakyat saya dalam keadaaan tidak menentu. Jadi, dalam memecahkan suatu masalah kita tidak hanya memakai satu deminsi saja. Apa lagi kalau kita melihat Indonesia sekarang ini yang masih terkungkung dengan derita krisis yang tak pernah usang. Lalu apa yang kita kerjakan dan kita pikirkan selama ini? apakah kita hanya menjadi penonton? Setelah kita di coba dengan berbagai masalah mulai dari tsunami di Aceh, gempa Jogja, dan Lapindo, lain lagi dengan masalah kemiskinan.

Dengan demikian, untuk mengatasi masalah pemerintahan kita (pemerintahan) semua harus berguru pada jiwa dan kepribadian sultan. Jadi benar kalau Zainal Arifin Thaha (Guz Zainal) menulis sebuah buku yang berjudul "Berguru Pada Jogja". Bahwa bagaimana kita semua berkaca pada sikap, nuansa, dan budaya Jogja di atas bimbingan sang sultan, tentunya sangat lain. mengapa? Coba kita lihat Jogja bagaimana keadaan Jogja dari segi etika, seni, sastra, norma, bahasa dan budaya. Betapa sangat indah dan damai. Andai saja pemerintahan kita berguru pada jogja. Saya yakin penduduk se-Indonesia akan damai makmur dan sentosa. Baik masalah ekonomi, politik dan budaya.

Ramadhan dan Kerinduan Budaya

Yang selalu terjadi menjelang Ramadhan, harga minyak naik, harga cabe, harga bahan kebutuhan pokok merangkak, pasar hiruk pikuk, orang-orang berjubel di pusat-pusat pertokoan, terminal penuh, bandara antri, stasiun sesak, lalu-lintas padat antri, jalan-jalan yang ada antara sekian jalan yang ada tol juga naik, jalan-jalan sering macet sekian kilo dan selebihnya adalah eofuria dan komsumerisme kapitalisme.

Inilah wajah bangsa kita saat ini yang merupakan sebuah bangsa yang mempunyai ciri khas dan satu-satunya negara yang memiliki tradisi mudik paling ramai di dunia. Hari raya di negara lain dirayakan dengan cara yang tidak sesibukan. Lebaran mungkin dimaknai sebagai nyanyian perpisahan dari parade panjang dalam menyelesaikan ibadah puasa. Seharusnya kita (orang islam) sedih atau tidak karena terlalu merasa gembira di hari raya. Sebab hari pada hakekatnya merupakan perpisahan. Bukankah di awal ramadhan bahkan mungkin jauh sebelum itu, kita sering memanjatkan do'a yang diajarkan Rasul ;"*marhaban ya ramadhan*" Dan itu berarti ramadhan merupakan inti pembuktian ketundukan kita dan jalan untuk masuk ke dalam keluasan semesta Tuhan.

Di dalamnya ada misteri yang tak pernah dapat terkuak, terjamah, sebab puasa tak dapat diukur oleh manusia, ia murni

dari Tuhan. Tetapi tak selamanya kita bisa menikmati adanya bulan ramadhan, tapi di bulan ini juga selalu ada eforia di hari raya, itu seolah ungkapan keterlepasan derita dari sebulan lamanya. Bahkan hasrat yang dikekang selama sebulan itu keluar dalam bentuk konsumerisme tanpa batas, kita lihat Televisi dan anak-anak bahkan semua masyarakat yang sudah menampilkan bentuk konsumerisme tadi. Dan tanpa sadar kita melakukanya, *bareng-bareng*. Adakah itu ekspresi ke-Fitri-an kita atau praktik kelarutan kita dalam budaya publik?

"*Kita Kembali suci*". Kata-kata ini menegaskan bahwa ada tirai yang menutupi diri dan jiwa. Akhirnya membuat kita tak lagi bisa menatap cahaya dengan kejernihan hati nurani seperti karat yang mentabiri besi tua. Karat itu misalnya apa yang dikatakan Ahmad Tohari, menumpuk kekayaan untuk kepentingan pribadi, meledakakn bom, menggusur rakyat miskin, mengkonsumsi barang yang sesungguhnya tak dibutuhkan. artinya, kita seringkali mengidentifikasikan diri dengan sesuatu yang lain. Akibatnya, seringkali kita menganggap *liyan* itu adalah "diri" kita. Status, identitas, dan jabatan adalah *liyan* yang secara tak sadar membentuk kesadaran dan tak jarang itu dianggap sebagai jati diri yang sejati. Karena itu yang kadang kita sebut "ke-aku-an" sesunguhnya adalah status itu sendiri, gengsi, jabatan, dan popularitas.

Kita langsung tenggelam dalam pergantian hari yang itu-itu saja, seolah-olah seperti dipaksa oleh sebuah sistem yang akhirnya dirasakan sebagai sesuatu yang biasa dan natural. Tak ada ruang sedikit pun untuk menarik makna atau refleksi. Bagi pekerja, putaranya mungkin demikian; bangun pagi, berangkat kerja, istirahat, makan siang, kerja lagi sampai sore, pulang, macet lagi, sampai dirumah magrib akhir,

capek, bangun pagi, berangkat lagi, begitu seterusnya. Rutinitas itu berbulan-bulan bahkan hingga bertahun-tahun. Semua itu tak bisa ditolak dalam kehidupan kita pada ketepatan dan kepastian ala cara kerja teknologi saat ini.

Ketenggelaman kita dalam kehidupan yang demikian menjadikan semakin terkikis dan tergusur dari dekapan spiritual. Rutinitas yang seperti itu membentuk kesadaran hampa yang terkadang juga dianggap sebagai identitas. Kesadaran yang dibentuk oleh kerutinan pasti merepresi keinginan terdalam yang biasanya disebut "hakekat". Karena realitas kehidupan saat ini cara kerja industri melahirkan pola rutinitas layaknya mesin. Yang tidak sesuai dengan kemampuan kita.

Namun, dalam ketenggelaman, sebenarnya ada sesuatu yang menarik-narik untuk kembali pada diri yang seutuhnya. Rasa bosan kadang kita rasakan dan stress yang kerap kali hingap itu bentuk gejala dari panggilan jiwa. Tetapi tak semua orang yang betul-betul mendengarkan dan memenuhi panggilanya. Bahkan tidak jarang keinginan untuk kembali pada yang seutuhnya itu justru dimanipulasi lagi dengan mengumbar hasrat baru.

Bagi Jeques Lacan sesuatu itu adalah keinginan (*the real*) yang terus menerus direpresi oleh prinsip-prisip realitas yang seperti disebut atas. Keinginan yang direpresi itu tidak hilang, sebaliknya ia terus berada dalam dunia rohani dan selalu mencari celah untuk tampil keluar. Banalitas hidup penuh dengan liyan-liyan yang hakekatnya bukan diri yang otentik, tetapi secara tidak sadar dipandang sebagai sesuatu yang natural. Hasrat konsumerisme, misalnya, berangkat dari kelarutan dalam hasrat sebagai cara menambal rasa identitas yang bocor akibat ketenggelaman diri pada rutinitas itu. Konsumerisme terjadi bukan barang yang dibeli

benar-benar dibutuhkan, tetapi terutama karena barang itu memberi rasa identitas terhadap pemiliknya. Kembali pada fitrah hakekatnya adalah kembali pada diri yang seutuhnya dengan membiarkan balutan hasrat palsu.

Kita sangat amat rindu untuk pulang kampung. Dalam konteks Idul Fitri, kampung, bukan satuan teritori gografis administratif. Ia mengandaikan wilayah imajiner yang menyimpan moment-moment penting dalam hidup seseorang. Keakraban, kekeluargaan, kebersamaan, keramah-tamahan, jalinan kesadaran dan ruang-waktu tertentu diikat oleh peristiwa khusus. Kampung adalah rahim yang mangasuh, membimbing, dan menyulam diri pada awal kehadiran di dunia. Kampung hidup di alam jiwa.

Nuansa kampung seakan mengibaratkan sebuah budaya eksistensial bagi seseorang. Alam kampung akan terus hidup seiring perjalanan kehidupan seseorang. Sebab nuansa kampung tidak sewaktu-waktu dapat diulang ligi. Moment budaya tersebut hilang ketika seseorang pergi meninggalkan kampungnya. Namun keinginan untuk merasakan kembali nuansa budaya tidak akan lenyap walau kita pergi ke negeri lain. Fantasi akan kehidupan kampung yang mengasuh dan membimbing akan selalu mengiringi dan membangkitkan keinginan untuk pulang. Hasrat untuk kembali inilah yang menggerakan orang untuk mudik di hari lebaran.

Mudik memperlihatkan migrasi manusia dalam jumlah besar dari satu tempat ke tempat lain, juga sama dengan proses perjalanan untuk kembali menemukan rasa yang hilang. Kehidupan kota yang bertumpu pada modernitas bagitu digdaya menggerus kesadaran jiwa dengan segala bentuk hasrat yang ditawarkan. Seseorang yang meninggalkan kampung lantas pergi ke kota, misalnya, ia akan pergi

untuk kuliah ke negeri lain. Menjadi orang akademis dan metropolis berati merepresi kekampung-an itu. Hingga sampai pada tingkat tertentu tak jarang orang lalu menjadi asing dengan dirinya. Karena hasrat seperti itu dijalankan sebagi dirinya. Namun kesadaran kampung-halaman tidak hilang. Ia terus hidup dan membuat sesorang rindu budaya kampungnya.

Jika secara sosiologis mudik berarti proses perjalanan menemukan budaya dengan kampung-halaman, maka secara religius puasa adalah proses perjalanan menemukan penyatuan eksistensial dengan Tuhan.

Kerinduan budaya secara metaforis, merupakan sebuah kampung yang berarti ekspresi kerinduan setiap manusia untuk kembali kepada "aku" yang sejati. Puasa sebenarnya adalah upaya membersihkan diri (*tazkiyatunnafs*) dari kehampaan makna yang memalingkan kita dari suara hati. Sehingga segala ucapan dan perbuatan seringkali bertentangan dengan rasa keadilan, nilai kejujuran, dan prinsip kemanusiaan yang holistik-universal. Idul Fitri berarti kembali kepada rasa penyatuan eksistensial dan kembali mendengarkan suara hati nurani.

Kemacetan Budaya Humanisme

Hanya sedikit orang yang menatap realitas dan menerima fakta bahwa perdamaian dalam masyarakat manusia hanya dimungkinkan jika sikap terhadap alam dan seluruh lingkungan alam tidak lagi didasarkan pada agresi dan perang. Mungkin tidak semua orang menyadari bahwa untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual. Untuk berdamai dengan bumi orang harus berdamai dengan langit, itulah yang dikatakan oleh Sayyed Hossen Nashr dalam bukunya "*Antara Tuhan, Manusia dan alam".*

Dalam hal ini, seakan firman Tuhan telah membentuk sejarah kebudayaan kita, kita harus memutuskan, apakah kata "Tuhan" masih tetap memiliki makna bagi kita pada masa sekarang ini (Karen Arstrong, *Sejarah Tuhan*). Jadi benar, kompleksitas budaya apa yang di katakan oleh Ibnu Hauqal bahwa sekarang ini pejabat lebih mementingkan hari ini ketimbang esok hari. Kenikmatan-kenikmatan yang terlarang dan nafsu-nafsu duniawi memalingkan mereka dari ketentuan-ketentuan yang Maha Tinggi, tugas-tugas pemerintah dan peran mereka sebagai pemimpin. Mereka selalu memperhatikan barang-barang milik pedagang dan kekayaan-kekayaan rakyat sehingga mereka dapat memahami mereka dengan tipu daya, dengan menyebarkan jaring-jaring dan jebakan untuk menangkap permainan ini.

Mereka hanya memiliki satu keinginan yang jelas. Keinginan untuk mendengarkan orang lain mendoakan mereka dan menyebut nama mereka di tempat-tempat umum. Mereka kurang memperhatikan bahwa kota-kota perbatasan itu membutuhkan dukungan mereka dalam masalah-masalah binatang ternak, persediaan bahan pokok, peralatan dan bahan-bahan yang lain, mengumpulkan dan melindungi barang mereka, jadi lupa untuk melakukan apa yang baik bagi rakyat dan lupa memikirkan tentang kemalangan-kemalangan yang berasal dari mereka.

Dengan berangkat dari pemikiran Sayyed Hossen Nashr, Karen Arstrong dan Hauqal di atas itulah yang terjadi di bangsa Indonesia saat ini. Keseriusan budaya yang tinggi dihancurkan dengan spekulasi mengenai efisiensinya, keseriusan budaya rendah yang berkembang dengan keterbatasan-keterbatasan peradaban yang diberikan pada penolakan yang terkandung didasarnya selama kontrol sosial belum total atau menyeluruh. Sehingga, meskipun budaya humanisme berspekulasi mengenai kesadaran dan ketidaksadaran jutaan orang mengenai hal-hal dimana ia diarahkan, sebab masyarakat bukanlah yang primer, namun sekunder, mereka adalah obyek perhitungan.

Konsumen bukanlah raja, karena budaya humanisme membuat kita percaya, bukan menganggapnya subyek namun obyek. Khususnya dalam budaya humanisme, telah mengubah aksen kedalam bidang yang tidak berbahaya. Budaya humanisme telah menyalahgunakan perhatian mereka terhadap masyarakat untuk menduplikasi, memperkuat dan mempertegas mentalitas sosial-budaya, dimana mereka menganggapnya bersifat "sudah demikian" dan tidak dapat diubah lagi. Kalau demikian, bagaimana mentalitas budaya dapat berubah kalau tidak difikirkan. Masa bukanlah ukuran

namun ideologi budaya humanisme yang bergerak, meskipun budaya humanisme itu sendiri jarang muncul tanpa menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Sehingga, ungkapan "humanisme" tidak dipahami terlalu literal. Ia mengacu pada standarisasi hal itu sendiri seperti misalnya di Barat, yang sangat dikenal oleh para budayawan, namun tidak secara kaku mencari proses budaya humanisme. Meskipun dalam kebudayaan, sektor utama budaya humanisme, antara seniman yang aktif dalam kebudayaan dan mereka yang mengendalikannya bentuk individual produksi tetap dipertahankan. Setiap budaya mempengaruhi lingkungan individu itu sendiri dan individualitas itu bertindak untuk memperkuat ideologi, dimana ilusi telah terbangun bahwa yang dimediasi adalah tempat tinggal untuk kesegeran hidup.

Saat ini, budaya humanisme hidup dalam "pelayanan" orang ketiga, mempertahnakan kedekatannya dengan proses sirkulasi moral yang semakin menurun, juga kedekatan terhadap mobilitas sosial dimana ia muncul. Ideologinya menggunakan star sistem (sistim bintang, yang diambil dari seni individualistik dan eksploitasi komersialnya. Semakin tidak manusiawinya metode operasi dan isinya, semakin berhasilnya budaya humanisme mengembangkan kepribadian dan beropeasi dengan masyarakat. Ia bersifat lebih membudaya dalam nuansa sosiologis, dalam penggunaan bentuk budaya bahkan ketika tidak ada yang dibuat seperti dalam rasionalisasi interaksi sosial daripada dalam nuansa kenyataan atau aktual yang dihasilkan oleh rasionalitas teknologi. Sehingga, kesalahan investasi budaya humanisme cukup besar, membuat cabang-cabang yang dihasilkan menjadi tidak terpakai oleh adanya budaya baru, yang jarang memberikan perubahan yang lebih baik.

Ketergantungan masyarakat dalam budaya humanisme yang hilang dapat digambarkan secara bagus daripada interview ke Amerika yang memiliki poin bahwa di lema epik kontemporer akan berakhir jika masyarakat hanya mengikuti kepribadian yang utama. Budaya humanisme memunculkan perasaan kesejahteraan dimana dunia berada dalam tatanan yang dinyatakan oleh budaya humanisme merupakan kepuasan yang disiapkan untuk masyarakat yang akan memberikan kepada mereka kebahagiaan yang sama yang diarahkannya secara baik.

Efek total dari budaya humanisme adalah anti-pencerahan, dimana, seperti yang dikatakan Horkheimer pencerahan yang merupakan dominasi teknis progresi terhadap alam, menjadi tipuan masyarakat dan berubah mencari cara untuk membatasi kesadaran. Pencerahan menghambat perkembangan individu yang mandiri dan otonom yang menilai dan memutuskan secara sadar bagi mereka sendiri. Namun demikian hal ini menjadi prasyarat bagi masyarakat demokatis yang membutuhkan orang-oarng dewasa yang telah sampai pada usiannya untuk mempertahankan dan berkembang. Jika masa tidak secara adil dibina sebagai masyarakat, budaya humanisme tidak bertanggungjawab untuk membuat mereka menjadi masyarakat dan kemudian membenci mereka, sementara menahan emansipasi dimana manusia diperbolehkan menjadi kekuatan budaya.

Nilai Kejujuran dalam Cerita Gula Merah

Suatu ketika, di zaman nenek moyang manusia di bumi Sumenep, di mana nenek moyang kita, selalu bertapa dan mencari jati diri di tempat-tempat yang dianggap sacral atau kramat, di saat dimana manusia selalu menyucikan dirinya (*tazkiyatun nafs*) dengan berpuasa dan berjalan melakukan "ritual tingkah laku" yaitu dengan berjalan menyusuri tempat-tempat yang sebelumya belum memiliki nama-nama, bahkan dengan menguji kejujuran masyarakat.

"Ritual tingkah laku" selalu menjadi keselaluan nenek moyang kita, sehingga wajar jika satu ucapan pun langsung di ridhai Allah. Seperti yang terjadi di desa Banjar Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Ada orang tua yang berjalan mengelilingi desa Banjar Barat yang dimulai dari desa bagian selatan. Orang tua itu mengelilingi dari dapur ke dapur, dan di setiap dapur yang memproduksi gula merah (gula jawa), orang itu selalu berkata "*ento bule mintaa gulena*".

Desa Banjar Barat yang menyimpan banyak kekayaan mulai dari sungai yang tidak pernah "mati", dengan nama-nama sungai yang indah, mulai dari songai (sungai) bakattu', songai jate, songai mangla' songai kalangka, songai lembung pasar, songai len-bulenan, songai tomalang, songai bai, songai soka, songai sokon, songai asta, karena di sana ada kuburan Gung Sayyid keturunan dari Syaikh

Makhfudz (guranggaring), songai somber, songai bebe, songai duko sampai songai dam, tegal dan pesawahan yang subur ini semua ada di desa Banjar Barat. Kata orang kampung kalangka, ada seorang tokoh yang bernama K.Tapa dan K.Bali, dinamai K.Bali karena setiap hari selalu ke Bali untuk berperang, dalam ceritanya kalau ada tamu, beliau menjala di halamannya dan mendapatkan ikan. Di panggil K.Tapa di sinyalir katanya beliau sering ber-tapa di tempat-tempat yang kramat.

Sama hanya dengan beberapa jawaban masyarakat di dusun Laok Lorong dan dusun Buabu juga kontekstual, ada yang menjawab dengan jujur ada yang menjawab dengan tidak jujur. Inilah kemudian yang menjadi pertanda dan penanda bagi riski seseorang dalam hal memproduksi gula (ada yang menyebut gula aren, ada yang menyebut gula jawa dan gula merah). Kalau kita berjalan ke kampung Laok Lorong desa Banjar Barat, kita tidak akan menemukan masyarakat yang memproduksi gula merah (gule) alasan mereka karena kalau memprodusi gule tidak akan *nyicap* (tidak bisa kering dan keras), ini terjadi sejak ada orang tua yang bertanya dan meminta gula yang mereka buat, jawaban masyarakat Laok Lorong menjawab "*massa' gulena*?" "*enten ki'en, neko abit ki'en*" jawab mereka, padahal gula yang dibuat sudah hampir nyicap dan sudah siap saji, akan tetapi karena ketidakjujuran mereka hingga sampai detik ini mereka tidak bisa membuat gule aren/gule merah.

Bahkan ada yang berkata "*ngala' la'ang dinto kella ka daja, olle nyicap*" ambil tuak disini olah ke utara biar jadi gula. Utara yang dimaksud dusun sebelah utara desa banjar barat, kalau di secara formal nama dusun itu dusun tembing, dusun mangla' yang diakui oleh masyarakat dusun laok Lorong bahwa bulanya memang bagus,

sebab tuaknya jernih dan manis, bahkan saking bagusnya di sebelah timur jalan di desa Banjar Timur tidak sebagus gula di barat jalan (dusun tembing/buabu dan dusun mangla').

Laok Lorong sejak dulu mengakui bahwa gula buabu (anggapan masyarakat) memang benar-benar luar biasa enak, kata masyarakat Laok Lorong. Ini terbukti dengan berkelilingnya orang tua, setelah orang tua yang mengelilingi desa tadi sampai di dusun buabu.

"*Massa' gulana pon*" Tanya sang kakek tua tadi yang mengelilingi desa Banjar Barat.

"*Tangi ki'en, neka ki' buru ekapoji*" kata masyarakat dusun Laok Lorong, padahal tuak yang diproduksi hampir jadi gula, mereka menjawab tidak jujur. Inilah kemudian yang menjadi alasan mengapa masyarakat Laok Lorong tidak memproduksi gula aren, karena tidak bisa menjadi gula, kalau pun dipaksa untuk memproduksi gula, tidak akan menjadi gula yang keras. Artinya tuak yang di olah tetap tidak bisa kering menjadi gula.

Ini salah satu bukti nyata bahwa *totor sapa* nenek moyang beriring dengan ridha Tuhan. Kenyataan ini mengajarkan kepada masyarakat Banjar Barat, agar menjadi manusia yang jujur kepada siapa pun.

Orang tua tadi terus berjalan melewati tebing (yang kemudian menjadi nama dusun tembing), batu terjal, dan hutan sampai akhirnya tiba di dusun Buabu, di sinilah orang tadi bertanya.

"M*massa' gulana pon*? *Ento bule minta'a*" *para' pon neka antos sakejja'.* Sudah mateng gulanya? Mana aku mau minta" hampir mateng, tunggu sebentar, jawab masyarakat dusun Buabu yang memproduksi gula aren.

Dengan dua jawaban yang berbeda diatas, maka produksi gula

aren sampai detik ini desa Banjar Barat hanya terjadi di dusun Buabu, dusun tembing, dusun mangla'.

Hanya sebuah jawaban dan kejujuranlah seringkali membuat seseorang tidak beruntung, "tradisi" memproduksi gula aren juga lahir dari tradisi masyarakat desa Banjar Barat lahir dari nenek moyang kita yang hingga kini masih dilestarikan, sebab orang yang memproduksi gula aren, bisa menjadi tambahan belanja keluarga bahkan bisa menjadi biaya sekolah dan kuliah anak-anaknya.

Ketika Budaya "Menghukum" Perempuan

Saya menyambut baik dan senang hati dengan terbitnya antologi *Pawestren* 18 penyair perempuan Yogyakarta ini. Saya ucapkan selamat, semoga manfaat.

Menyebut perempuan tentu yang terbayang dalam otak kita adalah sosok yang lembut, halus, penyayang, pemberi, penyantun, sopan, dan sikap lembut lainnya. Di balik itu semua sebenarnya ada apa? Apakah Tuhan menciptakan perempuan tanpa ada pikiran atau ide? Langsung jadi perempuan yang kita sekarang ini? Atau ada faktor lain yang membuat perempuan harus dilahirkan dan diciptakan Tuhan?

Perempuan selalu menjadi berbincangan yang menarik, *sexy* dan filosofis. Itulah kiranya kesan saya ketika menghadiri acara "*Pawestren*" judul buku antologi puisi perempuan Yogyakarta di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) baru-baru ini. Dikatakan menarik, karena ini merupakan *trend* baru kata Iman Budhi Sentosa. Dikatana *sexy* karena perempuan kadang menjadi objek kajian daripada sebagai teman *sharing*. Lihat saja bagaimana *trend* baru dalam dunia domistik dan kapitalistik membentuk tubuh perempuan. Perempuan yang dikungkung oleh budaya tanya *apakah saya cantik? Apakah tubuh saya masih ideal?*, tanya Sindhunata. Kecantikan bukan lagi di ukur secara substansial akan tetapi di ukur oleh pasar dan kapital.

Dikatakan filosofis, karena dibalik tubuh perempuan menyimpan makna dan kekuatan luar biasa, di dalam tubuh perempuan ada *insan karomah,* ada *rahman rahim*, ada nilai sastra dan filosofis yang belum termaknai secara proporsional oleh kita. Dalam esai ini saya ingin mencoba melihat ini secara sastra filosofis, tentu tulisan ini terinspirasi dari spirit "*Pawestren*" malam itu.

Pawestren sebagai tema sentral dalam antologi ini, maka apa makna dan nilai *Pawestren* bagi 18 perempuan? Maka saya ingin mencoba mendekati dengan sentuhan tangan halus refleksi filosofis, agar kemandirian saya berpikir terlihat ada. Definisi seperti yang dikatakan Hamdi Salad *Pawestren* adalah *harem* (bahasa arab) atau tempat perempuan. Kalau dalam dunia sastra maka *Pawestren* merupakan ruang imajinasi, ruang keluarga, dan ruang kreativitas.

Di tengah kecamuk api perempuan yang jadi koruptor, wacana gender dan gerakan feminis, *Pawestren* lahir sebagai jawaban atas kegelisahan dan penyejuk bagi kegerahan tersebut. Bahwa apa yang dikatakan perempuan sebagai makhluk *second class* tidak lagi menjadi bahan perbincangan yang "monumental". Perempuan ternyata mampu untuk memberikan lahan yang setara dengan laki-laki. Tentu perempuan itu adalah perempuan yang sebenarnya.

Perempuan sebenarnya yang saya maksud adalah perempuan yang sadar dan menyadari bahwa dirinya bukan objek kapital dan objek seks. Karena kekerasan terhadap perempuan sampai detik ini masih ada, dan paling halus dan lembut kekerasan kepada perempuan adalah kekerasan visual yang perempuan itu sendiri tidak menyadari. Ironi memang ketika perempuan sudah berada dan nyaman di dalam tubuh kapital. Tubuhnya sudah berada di otoritas kapital. Kecantikannya sudah ditentukan oleh kapital bahkan cara berpikir

pun di bangun dari kapitalistik-materialistik.

Tapi saya percaya bahwa *Pawestren* bukan sekumpulan yang di bangun dari kapitalistik-materialistik, karena puisi-puisi yang ada dalam buku ini kebanyakan tidak feminim, justeru memberikan trend cara "pandang yang baru". *Pawestren* sebagai ruang. Ruang yang tidak lepas dari waktu. *Pawestren* yang berada dalam ruang dan waktu sudah jelas membawa gagasan besar untuk ditawarkan pada pembaca.

Gagasan itu berupa pemikiran universal, kenapa, karena saya melihat keseluruhan puisi ini sebagai satu kepaduan utuh yang saling berdialog. Jelas saya tidak membahas satu persatu dalam puisi, karena saya tertarik pada ide besar yang dibawa oleh *Pawestren*. Karena ide merupakan hal terpenting dalam sebuah karya. Buat apa menulis jika tulisan itu kosong, kosong dari nilai, kosong dari makna, kosong dari imajinasi dan kosong dari kosong.

Istimewanya dalam *Pawestren* tidak kosong, alasannya *Pawestren* sendiri sudah konsep yang memang lama ada dan menjadi wacana keilmuan yang cukup panas. *Pawestren* hadir untuk meminimalisir otoritas, otoriter dan otoritarianisme yang selama ini berada di tangan laki-laki. *Pawestren* sebagai kritik yang bagus untuk untuk menyadarkan kita bahwa dalam hal keilmuan, akses, hak perempuan memiliki hak yang sama untuk saling berdialog dan sharing tentang ilmu dan gagasan serta *Pawestren* merupakan sarana untuk berdialog keilmuan bersama perempuan.

Artinya bukan saatnya lagi perempuan sebagai objek yang termarjinalkan, akan tetapi perempuan sebagai teman dialog untuk menemukan keilmuan yang lebih kontekstual dan formula yang menyejukkan.

Dengan adanya *Pawestren* harapan kita tidak ada lagi perempuan yang hidup dalam situasi, di mana perempuan dihukum secara sosial, ekonomi, dan budaya, jika perempuan tidak cantik, artinya kecantikan ukurannya bukan lagi pada tubuh, wajah, akan tetapi kecantikan itu dilihat dari kapabilitas dan kualitasnya. Saya kira dalam dunia sastra tidak ada otoritas untuk menentukan siapa yang paling cerdas dan siapa yang paling kritis, tapi bagaimana menciptakan kemesraan. Kemesraan inilah yang melahirkan proporsionalitas, kedamaian dan kesamaan dalam menciptakan keilmuan yang lebih baik.

Bagian 3

BUDAYA DAN FALSAFAH

Bahasa yang Sarat Sastra Filosofis

Apa yang baru anda katakan cenderung mengatakan bahwa investigasi atas cara kita menggunakan bahasa sama dengan sebuah investigasi atas struktur dunia sebagaimana yang dialami manusia; A. J. Ayer.

Ini merupakan sebuah pandangan yang terus diikuti setiap manusia. Sebab bahasa dapat menciptakan realitas, tapi bagi John Searle bahasa adalah apa yang di anggap segelas air atau sebuah buku atau sebuah meja. Yang harus mempunyai kategori dalam menerapkan pada dunia. Kategori tersebut bersifat linguistik. Karena bagi Sarle lewat kategori-kategori linguistik, kita dapat membentuk pengalaman atas realitas itu sendiri. Dalam pandangan Sarle dunia ini tidak terpetak-petak, tapi utuh seperti yang kita lihat, kalau pun terpetak ia harus dalam bahasa. Bagi dia konsep realitas merupakan sebuah perkara kategori linguistik.

Pandangan yang luas bahkan filosof tidak henti-hentinya untuk selalu ikut serta didalamnya, khususnya filosof laingustik, beberapa para sosiolog dan antropolog. Misalnya dalam kata-kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan keadaan keremangan cahaya yang berbeda-beda secara tak terbatas dan perbedaan-perbedaan warna yang terbatas sebagaimana saat kita menyaksikan, atau untuk menggambarkan identitas cahaya dan bayangan yang bermacam-

macam.

Kapan saja kita akan terus melihat sesuatu, apa yang bisa dilakukan oleh bahasa akan memberikan indikasi dengan sifat yang general dalam peristilahan-peristilahan yang paling absolut, walau pun sesederhana mungkin mengenai apa yang kita saksikan. Bahkan dalam pandangan kita setiap hari, handuk yang jatuh kelantai, tak terjangkau oleh bahasa. Dan bahasa tak bisa digunakan untuk melukiskan banyak sudut, arti gamlangnya adalah tak ada satu pun dari pengalaman langsung yang kita alami yang bisa diutarakan dengan kata-kata. Dan ini tidak hanya berlaku dalam dunia eskternal, tapi dalam dunia batin, yang merupakan arus dari kesadaran, suasana hati (*mood*), respon, reaksi, perasaan (*feeling*), nuansa emosional, persepsi-persepsi atas perbedaan-perbedaan, dengan pikiran, apa-apa yang terlintas dalam benak kita, yang semuanya mengalir dalam arus resonansi, konotasi, kita mungkin saja bisa dilukiskan dalam musik orkestra, tetapi tentu saja tidak dalam kata-kata. Siapa yang bisa melukiskan karya besar dalam dunia seni? Siapa yang bisa melukiskan rasa dari orgasma?

Misalnya kita mencoba untuk mendengarkan musik dan kita bercerita kepada seseorang, di sana kita akan menemukan kesalahan besar dan itu tebukti keliru dalam filsafat mutakhir. Seperti kata-kata Ramsay "apa yang tidak dapat kita katakan tidak dapat kita katakan, dan bahasa nyanyian juga tak akan dapat mengungkapkannya". Segala sesuatu yang bisa terungkap lewat bahasa nyanyian adalah sesuatu yang hanya bisa menjelaskan sebuah nyanyian, lalu bisakah seseorang dapat menjelaskan sebuah simfoni Brahms atau sebuah konserto piano Mozart dalam kata-kata. Hal yang sama juga berlaku pada sebuah karya seni. Bagaimana cara menjelaskan lukisan *Mona*

Lisa atau *Last Popper* (*Jamuan Terakhir*)-nya Leonardo? Asumsi yang bisa dialami dan mempunyai nilai juga bisa diutarakan ke dalam kata-kata itu adalah kemustahilan, tapi dari realitas pandangan tersebut melandasi sekian banyak filsafat dalam abad ke-20 dan juga dalam teori karya sastra.

Karena itu, saya hanya bisa menegaskan bahwa kehidupan dunia sebagaimana yang kita alami sepenuhnya tidaklah sebagaimana umunya dikatakan atau yang tampaknya diasumsikan para filosof dan kritik sastra yang berorietasi pada bahasa, karena memang kehidupan dunia yang kita alami tidak bisa diekspresikan ke dalam bahasa. Seperti juga yang pernah dialami oleh Chomsky yang mengatakan "saya merasa yakin bahwa siapa pun yang melakukan introspeksi akan dengan segera bisa melihat bahwa banyak proses pemikirannya yang tidak bisa melibatkan bahasa".

Dalam kehidupan sehari-hari orang akan mengalami kesulitan, baik dalam berpikir, momen-momen yang tak henti-hentinya mengalir bagai sungai kehidupan, mengungkapn perasaan, kalau tidak melibatkan bahasa ia akan kesulitan dalam memahami suatu objek. Kita mungkin butuh pemisahan agar bisa melakukan proses penyelidikan terhadap bahasa sebagai medium publik yang merupakan jalan bagi kita semua untuk menyampaikan apa yang ingin kita sampaikan. Kadang kala kata-kata yang dihasilkan begitu saja muncul tanpa kita sadari, kadang kita tidak menemukan kata-kata yang memuaskan, tapi akan ada sebuah tindakan, untuk mengunggkapkanya dalam kata-kata.

Namun, dengan kreteria semacam itu, kita hanya akan memberikan salah arah dan tujuan, sebagaimana yang diutarakan Benveniste, bahwa kita tidak semata-mata hanya peristiwa mudah

yang cepat berlalu dan sirna. Dengan begitu ilmu linguistik akan menjadi justifikasi sampingan, dan prioritas ontologis dalam wacana yang akan menjadi siginifikan dan tanpa konsekwensi yang berlaku. Keberlakuan wacana seperti itu tidak hanya bersifat transhistoris dan sirna, tapi sebuah perjalanan sejarah yang akan terus berklanjut sampai kata-kata itu menjadi jelas dan mempunyai arah yang pasti.

Dari paparan di atas, bahwa makna yang telah dikembangkan dalam diri linguistik akan sangat lebih dominan dalam kata-kata. Memaknai kata adalah apa yang diinginkan oleh pembicara. Namun memaknai kata adalah juga apa yang dimaksudkan oleh kalimat tersebut. Jadi setiap gerak atau tindakan dalam kata-kata, itu akan memberi jalan bagi linguistik. Oleh karena itu, dunia ini adalah kumpulan referensi yang diungkapkan oleh setiap jenis linguistik, deskriptif atau puitis yang kita baca, atau yang kita pahami dan kita senangi.

Dalam konteks ini, benar apa yang dikatakan oleh Heidegger, dalam analisisnya tentang *vestehen* di dalam *Being and Time* bahwa apa yang pertama kali kita pahami dalam sebuah linguistik bukanlah orang lain, namun sebuah proyeksi, yakni *outline,* cara baru keberadaan di dunia. Hanya dengan kata-kata yang membebaskan teks, tidak hanya pengarang aslinya, namun juga dari sempitnya situasi dialogis, yang mengilhami masa depan linguistik sebagai proyeksi sebuah dunia, jadi bila linguistik dihasilkan sebagai sebuah peristiwa, maka ia dapat dipahami sebagai kata-kata yang bermakna.

Dengan demikian, segala aspek linguistik tidak akan lepas dari kata-kata sebagai wacana baik wacana peristiwa, predikat, dialektika makna. Walau sudah dengan teori-teori para pakar linguistik, mereka tidak lepas dari beberapa hal yang berkaitan dengan perkataan dan

tulisan, yang membahas metafora, baik metafora semantik-semiotik, simbol, eksplanasi-pemaknaan.

Keterpisahan antara pengalaman dan bahasa rupanya mempunyai basis eksistensi yang bersifat fisik. Pada tahun 1970 yang lalu, seorang ahli genetika pemenang Hadiah Nobel, Jacques Monod, dalam bukunya, *Chance and Necessity* menuliskan "saya merasa yakin bahwa setiap ilmuan pasti pernah mengmati bagaimana refleksi mentalnya, pada level yang lebih dalam, tidaklah bersifat verbal; refleksi mentalnya, itu lebih pada sebuah pengalaman bayangan (*imagened experience*), yang disimulasikan dengan bantuan bentuk-bentuk, daya-daya, dan interakasi yang secara bersama membentuk sebuah bayangan (*image*) dalam arti visual, entah bagaimana pun proses itu berlansung, dalam praktik sehari-hari, proses simulasi tidak bisa sepenuhnya tersingkap dengan kata yang diucapkan untuk menjelaskannya, bagaimanapun spontasnya kemunculan kata itu dan bagaimana pun tampak tak terpisahkan kata itu dari proses pikiran".

Seperti yang kita ketahui, ada sejumlah observasi yang membuktikan bahwa dalam diri manusia, fungsi kognitif, bahkan fungsi yang paling kompleks, tidak bersifat serta-merta terikat dengan ucapan. Kenyataan ini memang benar, maka pemikiran yang dikemukakan Sarle, yang masih di dukung secara luas, bisa disangkal secara lebih ilmiah daripada saat satu generasi yang lalu.

Agama, Filsafat dan Sastra

Akhir-akhir ini saya dikejutkan dengan berbagai issu aktual tentang agama dan filsafat, sains dan agama, serta etika. Sebenarnya wacana ini sudah lama berkembang bahkan di Barat pun agama, filsafat dan sastra sudah mengalami perkembangan yang memukau dan sudah mencapai puncaknya, namun perkembangan itu tidak kosong dari kritik dari para ilmuwan semakin panas, akan tetapi kritik dan perdebatan tetap menggunakan rasionalitas atau argumentasi yang logis tajam dalam memperjuangkan pengetahuannya.

Tapi dalam tulisan ini saya, ingin mempertanyakan tema-tema tersebut ketika issu ini berada di Indonesia. Lalu saya berpikir, dimana sastra? Apakah sastra *include* dalam diri agama dan filsafat atau memang sastra hari ini tidak memiliki wacana yang baru dan tajam? Apakah masyarakat sudah siap untuk belajar lebih jauh tentang hubungan antara agama dan filsafat, filsafat dan sastra, sastra dan agama? Bagaimana peran ketiganya ketika harus menyelesaikan fenomena sosial? Menurut saya ketiganya harus memiliki peran masing-masing dalam memberikan solusi, karena agama jelas memiliki cara. Filsafat dan sastra juga demikian. Tapi kadang karena perbedaan cara dan pemahaman inilah yang kemudian menjadi konflik bahkan kekerasan atas nama pengetahuan. Lalu apa yang salah dari pengetahuan?

Agama

Menyebut agama saya ingin mengajak kita untuk masuk ke ruang epistemologi atau pengetahuan, agar agama tidak lagi berwajah menakutkan. Bagaimana pun dalam konteks Indonesia agama tetap menjadi penting dalam kehidupan. Jadi saya berharap memaknai agama bukan lagi agama yang dogmatis, tapi agama sebagai pemikiran yang tidak memiliki 'dosa' karena berpikir juga perintah Tuhan.

Agama tentu memiliki metodologi yang berbeda dalam memberikan jawaban terhadap kegelisahan manusia, akan tetapi siapa yang mampu memberikan makna yang dinamis terhadap agama? Jawabannya tentu manusia, tapi manusia yang memiliki cakrawala pemikiran yang luas dan selalu menerima nilai-nilai universal kata Jasser Auda, karena kalau kita tidak mencari makna atau nilai-nilai universal, sangat tidak bisa agama memberikan jawaban yang memuaskan terhadap kegelisahan sosial.

Maka dibutuhkan cara berpikir dan metodologi yang filosofis dalam memecahkan persoalan kemanusiaan, yang akhir-akhir marak terjadi, di Myanmar yang umat Katolik membakar umat rumah orang muslim bahkan ada gerakan anti islam, di Sampang, dan Jember merupakan kasus kemanusiaan yang didalamnya ada unsur agama. Saya bukan hendak menyalahkan agama, akan tetapi agama selalu menjadi barang yang laris-manis dalam melahirkan kekerasan.

Filsafat

Cara berpikir dan metodologi yang filosofis yang dimiliki filsafat sangat dibutuhkan dalam memberikan pemikiran yang bening terhadap fenomena sosial-keagamaan. Karena kita tahu bahwa filsafat tidak hanya belajar logika, rasionalitas, akan tetapi di dalam filsafat kalau kita memasuki lebih dalam, kita akan banyak menemukan bunga pemikiran yang indah dan lembut sarat dialog antara bunga yang satu dengan bunga yang lain, artinya bunga di sini adalah agama yang harus berdialog dengan agama yang lain. Pemikiran diri sendiri harus berdialog dengan pemikiran orang lain.

Maka agama dan filsafat akan selalu berjalan beriringan seperti dua mata uang logam. Dari sinilah kita di tuntut untuk musyawarah (dialog) dalam segala urusan, agar apa yang dicita-citakan agama menjadi agama yang mendamaikan manusia akan tercapai. Kita boleh berbeda agama dan pemikiran, tapi tetap bersama untuk sampai pada Tuhan. Untuk sampai pada Tuhan kita harus selalu berdamai dengan sesama. Di sinilah kita membutuhkan bahasa yang santun, lembut dan filosofis penuh hikmah dan makna. Sastralah yang harus menjawab hal ini.

Sastra

Sementara untuk menjembatani konflik kemanusiaan, agama belum mampu menjawab kegelisahan kemanusiaan. Ini terbukti masih maraknya konflik kekerasan atas nama agama, sementara konflik kekerasan dalam dunia filsafat bisa dikata 'tidak ada' walau pun sebenarnya makna agama yang sesungguhnya tidak ada perintah untuk berbuat kerusakan. Lalu bagaimana peran sastra?

Saya melihat sastra lebih lembut dan sejuk, karena selama saya tahu tidak ada kekerasan atas nama sastra. artinya sastra mampu menampung semua, termasuk agama, filsafat dan sastra itu sendiri. Itulah mengapa sastra kadang sering di anak tirikan oleh bangsanya sendiri. Maklum sastra memang berbobot dan penuh kemandirian pengetahuan dan kemandirian mental yang kuat, maka tidak heran kalau bangsa ingin kuat, belajarlah terhadap sastra.

Sastra dalam hal ini menjadi fondasi bangsa dan fondasi pemikiran yang terus di cari, walau pun kadang di caci-maki. Sastra yang mengajari hidup ini penuh makna kepada orang lain. Sejarah memang sudah membuktikan bahwa para ilmuwan dunia sarat dengan nilai-nilai kesusastraan. Lihat saja kitab suci agama-agama dunia di dalamnya penuh dengan sastra. Penuh makna hidup dan filsafat yang luar biasa, hanya sebagian dari kita kadang 'lesu' untuk membaca, belajar dan berfikir, apalagi zaman sekarang mayoritas

di antara kita di setir oleh pragmatis-hedonis-materialis, jadi tidak heran kalau konflik, kekerasan dan permusuhan masih meraja lela dimana-mana, ini akibat dari rasa 'lesu' kita untuk membaca sastra dan berpikir.

Untuk mendialogkan agama, filsafat dan sastra dibutuhkan orang-orang yang belajar sastra, berpikir dan menciptakan dialektika yang dinamis di antara ketiganya, maka dibutuhkan inklusivitas diri terhadap segala perkembangan ilmu pengetehuan modern. Agama, filsafat dan sastra harus terbuka terhadap nilai-nilai holistik-universal, untuk menciptakan mental yang kuat dan mandiri di tengah banalitas keseharian ini.

“Keredupan” Eksistensi Budaya

Berbagai cara dan bentuk yang beragam dalam memaknai budaya dilakukan, membuat kebudayaan kita semakin jelas bahwa itu merupakan hakekat budaya itu sendiri. Keberagaman adalah hekekat kehidupan. Begitu pun dengan manusia dalam bertindak, berteman, beragama, berpolitik, berpuisi dan bahkan berseni. Anehnya, budaya kita saat ini menjadi larut oleh pragmatisme keseharian yang teralienasi dari esensi kebermaknaan budaya itu sendiri. Persoalan kebudayaan yang menuju esensi adalah dengan meretas dan membedah tanda-tanda yang memaknai kehidupan, fenomena, dan aktivitas budaya manusia.

Letak persoalannya adalah kelarutan budaya itu sendiri yang kemudian masyarakat lupa akan kedirian budaya, padahal dengan memakai baju budaya sendiri, kita sudah kaya di mata dunia dan di mata Tuhan. Gejala kebudayaan inilah yang penting untuk dipahami sebagai bentuk kepedulian kita terhadap kebudayaan sendiri. Artinya kita harus kritis-menyadari bahwa kebudayaan adalah aurat bangsa. Kita pasti malu ketika aurat sebuah bangsa ditelanjangi oleh orang lain. Upaya kritis itulah yang menjejak esensi aspek budaya dalam kehidupan manusia. Selama ini budaya hanya dijadikan bahan mentah yang tidak ada apa-apanya dan kita harus mampu untuk memulai memotret hal itu.

Pemikiran tentang makna kebudayaan dari kehidupan, terutama keredupan eksistensi budaya kita saat ini, tidak kurang dari budaya Amerika Serikat yang menjadi kiblat kebudayaan Indonesia. Kebudayaan tidak bisa hanya dipahami parsial atau satu pemikiran, karena kebudayaan adalah proses percakapan yang tidak mungkin didominasi satu negara saja. Proses percakapan memberikan kemungkinan ontologi kepada kita untuk berpikir lebih jauh lagi dalam memahami satu komplekstitas kebudayaan untuk memberikan refleksi budaya atas segala hal yang terjadi dalam kebudayaan.

Kacamata proses percakapan budaya banyak para ahli dalam bidang kebudayaan dan budayawan yang diharapkan oleh masyarakat mampu menemukan nilai-nilai dalam kemanusiaan yang mendasari budaya lokal dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut agar menjadi salah kekuatan besar bagi budaya modern yang semakin hari semakin semu dan tidak jelas. Fenomen ini pasti memiliki relasi investasi asing. Jadi penting untuk melihat terebih dulu bagaimana budaya asing dapat mempengaruhi kita, baik di TV, dan Film. Karena media ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat. Apalagi program TV sudah dapat mencapai hampir seluruh pelosok tanah air.

Untuk itu kita membutuhkan transformasi nilai-nilai budaya yang harus didorong dan dimulai dari pemimpin bangsa. Krisis multikulturalisme yang terjadi berulang-ulang mencerminkan lemahnya kendali negara dalam pelaksanaan kebijakan. Tidak adanya pembelajaran yang diambil, lemahnya penerapan *knowledge cultural*, dan kurang kuatnya *leadership* dalam kebudayaan negara. Kelemahan itu harus diisi dengan perencanaan strategis yang didukung dengan konsep dan pemikiran kritis yang dilandasi tata nilai budaya. Itulah

yang akan membuat bangsa kita mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan yang semakin hari semakin kompleks, agar lebih variatif.

Menurut Rhenald Kasali (2009) krisis yang datang terus-menerus, terakhir krisis 2008-2009, menunjukkan bahwa tidak siapnya manusia Indonesia di semua lini dalam menghadapi perubahan. Manusia Indonesia lebih nyaman dengan perubahan yang melanda dirinya dan bangsa, sehingga tidak sadar bahwa yang melanda itu adalah perubahan ke dalam kelarutan mereka terhadap keterasingan makna-makna. Kita boleh bersikap apa pun saja, asal memberi makna pada diri sendiri dan orang lain tidak ada masalah, yang bermalah adalah ketiadaan makna dalam keseharian kita.

Perubahan harus dipandang proses percakapan kritis, bukan kita larut di dalamnya. Krisis justru terjadi pada saat kita tidak mau atau enggan beradaptasi. Pada akhirnya, krisis menjadi jembatan lembut manusia untuk berubah dari kelarutan budaya. Saat ini kebudayaan global, termasuk Indonesia, dipenuhi orang-orang yang hanya mengandalkan kemampuan teknis, tanpa dibekali keyakinan dan nilai-nilai baik. Akibatnya, kebudayaan dikendalikan oleh ketidaksadaran akan makna-makna, di mana pelaku budaya kerap mengambil jalan pintas untuk melaksanakan kebudayaan asing.

Proses kebudayaan di tanah air terjadi dalam kurun waktu yang sama dengan krisis budaya. Kita harus mendapatkan kembali nilai-nilai budaya kita yang merupakan kekuatan budaya kita untuk mengurangi atau menghilangkan ketidakpercayaan atau kecurigaan di antara berbagai kelompok yang saat ini terjadi di dalam masyarakat.

Kita harus berusaha mencari dan meningkatkan kaitan antara budaya tradisional dengan budaya asing. Kita perlu menemukan

nilai-nilai dan norma-norma kebersamaan antara kedua budaya tradisional tersebut untuk mendapatkan masyarakat yang kuat. Dan, pertanyaan berikutnya ialah bagaimana kemudian membawa kedua budaya lokal itu ke dalam masyarakat global untuk menjadi kesejahteraan bangsa dan rakyat kita.

Itulah tantangan kita ke depan, bagaimana memperkenalkan budaya kita sendiri untuk dipakai di bangsa kita sendiri. Agar masyarakat kita tidak selalu meniru budaya asing, yang mungkin tidak selamanya memiliki makna apa-apa. Karena kekayaan budaya kita lebih kaya daripada Negara-negara manapun, karena dengan keberagaman tradisi dan yang ada di Indonesia sudah cukup untuk dijadikan ladang kekayaan Indonesia ke depan.

Ke depan yang menjadi tugas kita adalah pemimpin itu menjalankan fungsinya bersama dengan wakil-wakil dari berbagai daerah. Keputusan-keputusan yang diambil masih harus disetujui oleh masyarakat dan wakil rakyat.

Hilangnya Para Pendo'a

Di tengah terpaan kritis kemanusiaan dan ketaladanan yang terus meroket yang ditandai dengan anak-anak remaja yang amoral, pembunuhan, seks bebas, minum-minuman keras, dan game online-ofline. Di tengah kesibukan itu, dibutuhkan keseriusan dalam mendidik dan mendoakan siswa dan santri (anak didik) agar mereka tidak menjadi penerus bangsa yang gagap tanpa ahlak, ilmu dan pengetahuan yang memadai. Untuk memperoleh ilmu tentu dibutuhkan kesungguhan yang disiplin dalam membaca dan belajar. Bagaimana mungkin anak didik akan serius ketika bangun tidur yang dibaca ada WA, Facebook, Instagram bahkan langsung main game.

Ketika saya jalan-jalan ke Legung saya melihat anak kecil kelas 1 MI/SD yang sibuk main Game, belum di balai desa yang sudah disediakan wifi. Logika anak didik ketika memegang android adalah mainan, dalam hal ini game ofline dan online. Ketika android menyediakan berbagai game lantas kapan ada waktu untuk membaca dan belajar apalagi menulis. Bila keseharian anak didik di isi dengan kesibukan android maka kemerosatan nilai-nilai spiritual akan menipis, oleh karenanya masuk akal jika di pesantren para santri dilarang membaca android. Bukan lantas saya membela santri, sebab kadang santri lebih para ketika liburan pesantren.

Ketika anak didik, dibiarkan secara spiritual, maka jelas akan

berdampak pada perkembangan spikologi anak yang gersang, tanpa moral, tanpa kesadaran dan tanpa rasa. Oleh karena itu, doa dalam hal ini menjadi penting di tengah-tengah kritis dan ketidakpedulian. Lalu siapa pendoa itu dalam hal ini, mari kita refleksi bersama dalam tulisan ini.

Salah satu produk dari krisis kemanusiaan ia hanya mengaji ke Youtube, google, Qur'an terjemahan dan fikih terjemahan, itu adalah adanya aksi bela Islam, aksi bela agama, dan sederet aksi-aksi keagamaan bermunculan di Negara yang mayoritas sudah jelas-jelas beragama. Apa yang salah dari keberagamaan masyarakat Indonesia? Sehingga harus diagamakan kembali?

Oleh karena itu, semakin canggih teknologi maka semakin canggih kegersangan spiritual anak didik, di saat kegersangan spiritual anak didik semakin tandus, yang dibutuhkan tiada lain yaitu air yang membasahi kegersangan itu sendiri atau dengan bahasa lain kesejukan yang mampu menimalisir kegersangan itu. Jika tanah gersang tentu ia membutuhkan air, tapi Jika spiritual anak didik mengalami kegersangan tentu hanya para pendoa yang mampu memberikan air. Air dalam hal ini sebuah manifestasi dari kesejukan atau spritualitas yang mendalam dari anak didik dan para pendoa.

Jadi kalau boleh saya katakan, anak didik kita dewasa ini mengalami dua hal, pertama krisis keteladanan dan kedua krisis spiritual. Bukti nyata krisis keteladanan yaitu anak didik tidak memiliki figur guru yang segani, mengapa guru datang ke madrasah "hanya" untuk mengisi absen dan ngajar, itu saja, kalau ada aturan pengawas di tanyakan RPP dan RPS di jawab ada, walau tidak membuat. Mengapa hal ini bisa terjadi karena tuntutannya hanya laporan tertulis dan jamnya sesuai aturan walau kadang fiktif.

Artinya jangan kemudian guru menyalahkan anak didik yang kebanyakan tidak serius belajar dan membaca, karena tidak adanya keteladanan dari guru yang juga rajin membaca dan menulis. Guru seharusnya belajar di rumah sehingga ada kreatifitas untuk di sampaikan kepada anak didik, sehingga tidak menoton, kemudian turun gaji bulanan. Lantas gaji bulanan itu turun untuk apa? Padahal kita tahu gaji bulanan itu untuk membayar pendidik, sementara pendidiknya tidak serius dalam belajar dan mengajar. Dampaknya guru dan anak didik mengalami krisis spiritual.

Maka krisis itu harus diselesaikan dengan para pendoa. Doa dalam KBBI jilid V bermakna permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Pen-doa adalah orang yang mampu memohon, berharap, meminta dan memuji Tuhan. Siapa yang punya kemampuan berdoa seperti itu? Dalam hal ini saya susah sekali menjawab, tapi aku harus menjawab walau dengan hati yang cukup berat.

Yaitu "kiai kampung", yang memiliki tradisi mengajar tanpa pamrih, hidupnya bertani, selalu bersyukur, kalau diberi uang justeru menangis, setiap malam bangun dan shalat kemudian menangis berdoa kepada Tuhan agar anak didiknya menjadi anak didik memiliki ilmu yang bermanfaat, bahkan berpuasa hanya agar anak didiknya benar-benar menjadi manusia yang bermanfaat kepada dirinya, keluarga, dan bangsa.

Artinya bisa dikatakan bukanlah kiai yang hanya menjadi legalitas salah satu calon. Kita tahu bahkan dapat dipastikan setiap pemilihan pemerintah baik pusat maupun daerah di sana ada banner-bannar ada gambar calon dan kiai pendukung, artinya kiai di bannar hanya legalitas sekaligus penegas. Ketika kiai menjadi legalitas calon yang dipampang tentu sedikit banyak akan mengurangi karisma ke-

kiai-annya. Seolah-olah jika tidak mengikuti gambar ada kiainya ia tidak taat pada kiai. Kalau ini yang terjadi bahaya, sebab itu bukan wilayah taat dan tidak taat, itu wilayah politik, dan di dalam ranah politik setiap kita punya hak politik. Di sinilah penting anak didik memiliki ilmu politik agar paham mana wilayah agama dan mana wilayah politik.

Apakah pendidik tidak bisa menjadi pendoa? Sangat bisa, jika pendidik itu benar-benar memiliki keikhlasan untuk mendidik tanpa ada perasaan dalam hati aku ngajar agar gaji bulanan turun. Gaji itu jelas turunya, mengapa harus dipikirkan. Seharusnya yang belum jelas yang harus dipikirkan seperti ilmu dan masa depan anak didik. Maka di sini dibutuhkan kesungguhan dari pendidik agar benar-benar mendidik bukan hanya yang sifatnya material, akan tetapi immaterial juga. Mempuasakan anak didik, mendoakan anak didik tengah malam, istighasahkan anak didik, kirimin fatihah untuk anak didik, dan kerja-kerja spiritual yang lain yang dikhususkan kepada anak didik.

Kalau pendidik sudah melakukan demikian, insya Allah anak didik tidak banyak yang melanggar moral, melakukan seks bebas, minum-minuman terlarang, main perempuan, dan bunuh diri. Semoga para pendoa tidak benar-benar mati terkena covid19. Amin.

Jabatan Kades 9 Tahun Untuk Siapa?

Ada menggelitik pikiran saya ketika membaca penelitian yang dilakukan Laboratorium Informasi Publik (LIRIK) terkait dengan perpanjangan jabatan kepala desa 9 tahun yang dilakukan selama 2 bulan antara Maret-April 2023. Yang menjadi objek penelitian itu adalah generasi Z justeru yang menarik adalah hasilnya 71% generasi Z tidak setuju kepala desa 9 tahun, yang setuju 1%, dari data ini bisa dilihat sebenarnya yang mengingingkan 9 tahun jabatan kepala desa itu siapa?.

Kita tahu politik generasi Z ini cenderung dinamis, karena masih memiliki paradigma yang beragam dan progress melihat masa depan. Mereka suka pada hal-hal baru, gagasan baru atau terobosan-terobosan baru bahkan kebijakan yang benar-benar menomorsatukan rakyat. Kalau jabatan kades terlalu lama, apalagi tanpa terobosan-terobosan baru, maka kades akan menjadi benar-benar menjadi penguasa yang tidak produktif bahkan programnya pun tidak akan produktif, akhirnya des aitu selamanya akan menjadi desa yang *"hanya"* menunggu dana desa tanpa ada Upaya untuk berpikir menggunakan dana desa untuk kemandirian desa. Lalu buat apa program yang tidak produktit dipertahankan dalam perjalanan kekuasaan kades 9 tahun, bukankah itu perjalanan "sia-sia" dalam sebuah kekuasaan yang nihil.

Oleh karenanya, saya kemudian berpikir, kades 9 tahun untuk

siapa? Kalau saya bertanya kepada pendamping desa, maka 9 tahun itu "baik", apalagi bertanya pada kepala desa, justeru sangat baik, tapi kalau saya bertanya kepada generasi Z, yang memiliki paradigma progresif, 9 tahun jabatan kades itu justeru tidak produktif, sebab misalnya ada yang mengatakan dana hanya untuk paving, aspal, lampu jalan, belum ada dana desa yang dialokasikan untuk penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA), yang kini menjadi isu global. Mengapa tidak evaluasi dulu bantuan PKH misalnya atau bantuan sosial yang lain, atau dana desa yang dikelolah desa, apakah sudah tepat sasaran atau sesuai dengan konteks kebutuhan desa?

Maka untuk siapa 9 tahun jabatan kepala desa?, tentu kita mampu menjawab. Sebenarnya ada persoalan yang mendasar tentang desa yaitu apakah jabatan kades 9 tahun untuk membangun kualitas SDM? Atau akan menjadikan desa lebih mandiri? Atau hanya untuk memperpanjang bantuan dana ke desa dan ke pendamping desa? Bahkan yang sangat mendesak dewasa ini dana untuk pengelolaan dan pemiliharaan Sumber Daya Alam? Persoalan-persoalan ini penting direfleksikan bersama, agar pendamping desa itu memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengevaluasi program dan dana desa. Meskipun saya lihat pendamping desa masih di tahap administratif nihil reflektif dan solutif.

Misalnya dari dana desa itu digunakan untuk mengentaskan kemiskinan, penguatan SDM, pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup di masing-masing desa. Dari sini kemudian pemerintah desa, pendamping desa bahkan kementrian desa harus mampu membaca isu-isu global yang terkait dengan desa, misalnya yang kini sedang menjadi isu global. Di Amerika Serikat misalnya

pada tahun 1960-1970an mulai muncul Gerakan aktivis dan organisasi lingkungan dan sampai sekarang aktivis itu fokus pada pertanian atau kesehatan manusia.

Anehnya dengan dana desa yang luar bias aitu, Indonesia masih absen dalam kajian kritis terkait persoalan agraria di Nusantara bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia sudah merespon persoalan krisis lingkungan. Ketika dunia berbicara problem yang ada di desa, sementara Indonesia masih berbicara jabatan dan dana, apakah ini pertanda dan penanda bahwa bangsa kita membaca, atau pendampig desa memang tidak membaca?

Dengan demikian, jabatan kades itu sudah cukup, tidak usah ditambah, sebab berbicara "jabatan" ini menjadi tanda dan penanda bahwa kita masih "rakus/tamak" dalam jabatan, artinya isu ini adalah isu kekuasaan dan setiap kekuasaan bermakna kapital. Apakah kemudian kita yang mengaku beragama masih tidak malu ketika dikatakan "rakus/tamak" dalam jataban. Maka memperpanjang jabatan apa pun itu, jika tidak produktif dan solutif alangkah baiknya evaluasi dan kaji secara kritis dan detil tanpa ada kepentingan kelompok dan golongan karena jabatan itu penting bagi kemanusiaan, jika digunakan dengan bijak.

Desa sebenarnya kekuatan alam, kekuatan untuk menjaga kekayaan alam yang terkandung didalamnya, jadi jika pendamping desa dan pemerintah desa benar-benar mengkaji desa dengan baik, tentu pemerintah desa dan pendamping desa akan berpikir kritis dan serius untuk memanfaatkan potensi desa untuk kemakmuran desa, sehingga dari sini akan tercipta desa yang mandiri dan berdaulat. Apakah menjadi masalah jika desa mandiri dan berdaulat? Tentu tidak

bagi yang berpikir tentang sila ke-5 Pancasila: keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dan memiliki tujuan untuk mengembangkan desa, bukan mau menciptakan desa yang terus-terus "mengemis".

Kalau jabatan kades 9 tahun disahkan sementara belum sampai berhasil menciptakan desa mandiri dan berdaulat, maka dana desa untuk apa dan 9 tahun jabatan kades untuk siapa? Mari kita membaca lebih kritis dana desa dan jabatan 9 tahun kades tersebut. Sebagai bagian dari menghidupkan belajar ilmu dan pengetahuan. Salam.

Bagian 4

BUDAYA DAN FALSAFAH KEBANGSAAN

Kemerdekaan: Antara Tragedi dan Komedi

Esai ini sudah saya sampaikan pada acara orasi Kemerdekaan yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) PPkn STKIP PGRI Sumenep pada tanggal 17 Agustus 2022. Bagi manusia yang memahami sejarah berdirinya Indonesia, sebuah bangsa yang didirikan dari perjuangan darah, tenaga dan moral, kemudian merdeka dengan fondasinya adalah Pancasila (*ambil cepat*), orang akan paham makna Pancasila sebagai dasar Negara, filsafat negara, dan sebagai ideologi bangsa yang sudah final, yang tidak bisa dirubah-rubah atau di otak-atik oleh ideologi baru.

Kemerdekaan yang ke-77 tahun ini, selalu sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu semarak lomba, gerak jalan, dan sederet keramaian lain yang dianggap meramaikan hari kemerdekaan Republik Indonesia artinya perayaan kemerdekaan di isi oleh pertunjukan dan perlombaan.

Semarak kemerdekaan yang diisi pertunjukan dan perlombaan tanpa mempertimbangkan spirit nilai substansial dari kemerdekaan itu akan menghilangkan bahkan "membunuh" nilai-nilai kesejarahan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, bahwa di dalam kemerdekaan itu ada pertumpahan perjuangan, pertumpahan nyawa dan raga bahkan jiwa akan sirna oleh keramaian lomba tanpa refleksi kesejarahan.

Refleksi kesejarahan dalam moment kemerdekaan Indonesia sebuah keniscayaan, sebab tanpa ada upaya kearah refleksifitas kesejarahan kemerdekaan Indonesia akan sia-sia dirayakan tanpa makna apa-apa bagi generasinya. Generasi kita hanya akan tahu bahwa kemerdekaan hanya berisi lomba, liburan sekolah dan upacara kemerdekaan. Selebihnya tidak ada.

Kemerdekaan itu sebuah harapan besar bagi kemerdekaan Indonesia, bukan ratapan apalagi komedian. Harapan itu merupakan sebuah spirit nilai-nilai yang terkandung dikedalaman kemerdekaan, oleh karenanya perayaan kemerdekaan itu penting kemudian ada sisi refleksifitas kesejarahan sebagai bagian dari proses kemerdekaan yang tidak muda didapatkan dari penjajah.

Kalau kita tanyakan, apa hubungan lomba makan krupuk, lomba lari karung, lomba seragam baju terhadap kemerdekaan? Tentu hanya hiburan, kalau di cari alasannya kebersamaan dan kekompakan. Lalu kebersamaan dan kekompakan dalam hal apa dan untuk siapa?

Pancasila sebagai payung besar bagi nilai-nilai universal yang tersimpan dikedalaman Pancasila sama sekali tidak akan terkuak bila kemerdekaan dimaknai sebagai sebuah comedian sesaat, lalu What's nex? Padahal perayaan kemerdekaan yang ke-77 itu gambaran kita nanti. Padahal kalau kita refleksikan ternyata kita masih terjajah. Terjajah oleh teknologi, terjajah oleh gaya hidup, terjajah oleh kroposnya mental pemimpin. Pikiran kita terjajah, identitas sosial pun terjajah. Tiadanya panutan moral, karakter, dan pola pikir. Apalagi muncul pancasila bersyari'ah, padahal Pancasila tanpa embel-embil syari'ah lebih bersyariah daripada Pancasila bersyari'ah. Ada-ada saja orang.hahahaha.

Lalu mengapa generasi ini yang memiliki "integritas" memadai justeru muda tergoyahkan? Padahal kita dijajah 350 tahun, secara logika tidak mungkin Kemerdekaan itu bisa kita gapai. Tapi dengan spirit religiusitas dan nasionalitas yang dimiliki Soekarno pelan-pelan kemerdekaan bisa kita raih. Artinya kemerdekaan ini tidak diambil secara gratis, akan tetapi dibutuhkan spirit strategi dan metode dari Soekarno agar Indonesia harus merdeka. Yang diumumkan pada pukul 10 WIB, tanggal 10 Ramadhan dengan perintah dari K.H Hasyim Asy'ari maka kemerdekaan itu diumumkan.

Lalu pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersepakat bahwa fondasi dan ideologinya adalah Pancasila. Oleh karena itu penting kemudian membaca Pancasila tidak lepas dari nilai-nilai universal dari sebuah kemerdekaan yang sebenarnya mengandung nilai perjuangan yang tidak mudah didapatkan. Lalu seremonialitas pertunjukan dan perlombaan itu harus direfleksikan sebagai sebuah jawaban bagi kemerdekaan, jika tidak ada hubungan yang substansial dengan kemerdekaan lebih baik dana pertunjukan dan perlombaan diberikan kepada fakir yang dimiskinkan system pemerintahan yang korup.

Pancasila sudah saatnya dikembalikan pada sebuah kekuatan pikiran, dan jiwa manusia Indonesia untuk terus menjaga dan mengawal kemerdekaan yang sesungguhnya. Sebab kemerdekaan itu hak segala bangsa. Artinya jika ada manusia Indonesia secara materi masih jauh dari layak jangan katakana Indonesia merdeka. Pancasila sudah saatnya menjadi kekuatan mental dan pikiran Indonesia. Itulah moment yang harus dilakukan di tengah semarak pertunjukan dan perlombaan, sehingga Pancasila melahirkan integrasi bangsa, sosial, keilmuan, budaya dan integrasi pelestarian lingkungan.

Dari itulah, penting bagi manusia yang dimerdekaan dari hasil jerih kemerdekaan ini untuk terus belajar dan membaca untuk menghadirkan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang berkualitas. Dari pendidikan yang berkualitas itulah pembangunan mental-mental kebangsaan itu hidup di kedalaman jiwa bangsa dan negara. Maka dari sini pulalah keseimbangan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) akan tercapai. Tidak lagi pembisnis illegal, perusaan illegal, dan koruptor. Sebab kalau tidak kemerdekaan itu akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki daya pandang pendek, literisinya pun akan buruk, asal viral, asal jiplak, itulah problem kepancasilaan yang serius sebenarnya. Lalu apa implikasi bila manusia seperti itu?

Dengan demikian, harus dimulai dari literasi yang baik, anak-anak diberi simulasi di ruang kelas agar kenal dengan pahlawan Indonesia. Di tingkat PAUD, TK, dan SD/MI kita beri foto satu persatu pahlawan lalu dijelaskan satu persatu, anehnya gurunya pun tidak paham sejarah pahlawan Indonesia, karena tingkat literasinya dikalangan guru pun sangat amat minim.hahaha. Apakah masih akan dikatakan pelajar Indonesia bila literasinya masih buruk?

Semoga nilai-nilai universal Pancasila menyertai kita dalam menjalankan kehidupan, agar kita lebih tangguh, lebih inklusif-transformatif-kritis dan lebih mencerdaskan.

Menguak Ideologi Kemanusiaan

Padadasarnya, generasi pertama teori kritis mengembangkan gagasan Lukacs sebagaimana terdapat dalam *Geschichte und Klassenbewusstsen*. Hal yang menarik perhatian mereka dalam buku ini adalah usaha Lukacs untuk mengaitkan konsep rasionalisasi menurut Max Weber dan konsep *fetesisme komoditi* menurut Marx.

Sebagai sintesis dari kedua konsep itu, Lukacs mengembangkan yang tampak sebagai hubungan antar benda. Konsep reifikasi ini muncul dengan wajah baru dalam pemikiran Teori Kritis mengenai *Rasio intrumental*, yaitu sebagai kritik atas masyarakat modern dan rasionalitasnya. Dari Karl Korsch, dapat dikataka, mereka mendapat inspirasi tentang "teori dengan maksud praksis", yaitu sebagai kritis atas ilmu-ilmu borjuis.

Hal ini akan tampak dalam kritis atas metodologi yang dilontarkan oleh Horkheimer dalam tulisannya tentang *Teori Tradisional dan Teori Kritis.* Dalam beberapa hal lainnya, Generasi Pertama Teori Kritis ini juga sejalan dengan Lukacs dan Korsch dalam minat mereka terhadapa warisan idealisme Jerman. Dalam taraf tertentu, bahkan mereka dianggap penerus semangat Hegelianisme Saya Kiri tahun 1840, dimana Karl Marx pernah menjadi anggotanya. Hanya saja, sementara Hegelianisme Sayap Kiri meneruskan idealisme Jerman klasik, mereka menerjemahkan warisan Marx melalui Kant

dan Hegel, sambil memadukannya dengan filsafat Schopenhaur, Nietzsche, Dilthey, Bergson, Weber, Husserl, Freud, dan lain-lain.

Perbedaan yang cukup penting antara Mazhab Frankfurt dan Marxisme kritis gelombang pertama adalah sikap independen mereka dan partai Marxis, baik dari kubu sosial Demokrat maupun Komunis. Secara praksis maupun teoretis, mereka tidak memperlakukan Marxisme sebagai norma, melainkan sebagai alat analitis. Ketika Grunberg menjabat direktur Institut Marx, terjadi hubungan yang akrab antara Institut Penelitian Sosial dab Institut Marx-Engels di Moskwa yang waktu itu dipimpin oleh david Ryazanov.

Meskipun hal ini menunjukkan kontak intensif antara Institut dengan Marxisme ortodoks, program mereka tidak dapat dikaitkan dengan program Marxisme ortodoks. Kontak mereka semata-mata demi tujuan teoretis. Terhadap teori maupun praktik Marxisme ortodok itu, para pendiri Institut justru melontarkan kritik. Suatu pernah juga Instutut menerima orang anggota yang pernah terlibat dalam politik, Karl Wittfogel, tetapi permintaan ini pun dilakukan juga demi tujuan monopolitis mereka. Henryk Grossmann mengungkapkan:

> "*Institut ini adalah lembaga yang netral di perguruan tinggi ini yang boleh menerima siapa pun... Siapa saja di Eropa Barat yang ingin menulis tentang gerakan buruh dewasa ini haruslah datang kepada kami, sebab kamilah satu-satunya titik temu untuk tulisan-tulisan itu*"(hlm, 47).

Grumberg memimpin Institut sejak tahun 1923, dan mulai tahun 1929 era kepemimpinan berakhir dan ia digantikan oleh Max Horkheimer. Seperti yang dilakukan pendahulunya, Horkheimer

memegang prinsi bahwa direktur Institut memegang peranan sentral dalam seluruh kegiatan Institut. Dengan prinsip ini, ia menggariskan tiga tema besar yang mewarnai seluruh pemikiran Mazhab Frankfurt di kemudian hari, yaitu *pertama* menetapkan kembali, "persoalan besar dalam filsafat" melalui program penelitian interdisipliner, *kedua,* menolak pandangan Marxisme ortodoks, dan *ketiga,* merusmukan teori masyarakat yang memungkinkan perubahan ekonomi, budaya, dan kesadaran atau dengan kata lain, menyusu suatu teori dengan maksud praktis. Pada era Horkheimer (1929-1950) inilah pemikiran Mazbab Frankfurt dikenal dengan mana Teori Kritis melalui majalah yang didirikan oleh Horkheimer, *Zeitschrifi fur Sozialforschung*.

Jika para pendahulunya, Marxisme kritis gelombang pertama, sangat dekat dengan "Stalinisasi", Generapa Pertama Teori Kritis tidak hanya berteori dalam konteks rezim totaliter Stalin, tetapi juga rezim otoriter Nazisme (*Nasional Sozialismus*) Hitler dan situasi Perang Dunia II yang mereka sebut sebagai "barbarisme baru". Bagi mereka, otoriterisme Nazi dan fasisme pada umumnya, seperti juga Stalinisme, merupakan perkembangan modernitas sendiri.

Secara ekonomis, baik fasisme maupun Stalinisme menandai suatu peralihan dari kapitalisme liberal menuju kapitalisme monopolis yang ditangani langsung oleh negara penindas. Dengan kata lain, baik fasisme maupun Stalinisme yang bermaksud untuk mewujudkan masyarakat sosialis itu tak lain dari perkembangan lebih lanjut dari kapitalisme negera. Di antara ke dua sistem ini tidak ada perbedaan pokokdalam hal sistem ekonomi, tetapi ada perbedan pokok dalam hal ideologi.

Komunisme berusaha membenarkan penindasannya dengan mitos sosialisme, dan fasisme justru menolak komunisme dalam hal

perbedaan pendekatan "rasional"-nya untuk membenarkan praktek totaliternya. Tanpa tedeng aling-aling lagi, fasisme atau lebih khusus lagi Nazisme memanipulasi emosi, kebencian, dan irasionalitas masyarakat melalui ideologi-ideologi ras untuk memusnahkan ras lawan. Bagi Horkheimer, kritik terhadap sistem kapitalis menyangkut juga kritik terhadap ideologi fasis dan komunis. Yang mengatakan bahwa "*Ia yang tidak ingin membicarakan kapitalisme juga akan menutup mulut mengenai fasisme*".

Dalam konteks fasisme dan komunisme ini, Teori Kritis lahir dengan maksud membuka seluruh selubung ideologi dan irasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern. Adorno dan rekan-rekan menyebut situasi penindasan total terhadap manusia id bawah rezim fasis ini sebagai *Herrschaft* (dominasi total). Dalam pandangan mereka, tugas dari *Kritik* atau teori kritis sebagai teori emansipatoris adalah menelanjangi *Herrschaft* ini. Dan karena bagi mereka *Herrschaft* dimungkinkan oleh ideologi, dan ideologi dapat meliputi segala bidang baik bidang *praxis* politis maupun bidang teoritis ilmiah, Teori Kritis tak lain dari kritik ideologi.

Melalui kritik ideologi, mereka mengharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan sosial atas dirinya dan mau bergerak membebaskan diri. Dalam konteks ini pula mereka melahirkan konsep *Kritik*: kritik atas metodologi dan kritik atas pencerahan budi.

Memikirkan Ulang *Manhaj al-Fikr* Kaum Nahdliyin

Saya membaca buku yang ditulis oleh aktivis dan sekaligus teman saya Moh. Roychan Fajar dengan judul yang cukup memukau bagi sebagian kaum Nahdliyin *Aswaja Materialis* karena judul ini membuat pembaca menjadi baru dan asing bahkan keget, sebab dikalangan sebagain santri pun Marxis masih dianggap tabu (murtad), sehingga ketika mendengar apalagi membaca kita langsung menjustifikasi murtad, kita lupa bahwa itu bagian dari ilmu, dan kaum Nahdliyin tahu bahwa mencari itu wajib. Tapi wajib di sini hanya wajib untuk ilmu agama, dan agama di sini dipahami masih agama ansich, dan ilmu agama yang wajib dipelajari agama Islam. Jadi agama yang lain tak wajib dipelajari, apalagi agama marxis. Tulisan ini hanya perangsang awal untuk kita berpikir saja.

Ini dikatakan sebagai sebuah "kematian berpikir" dan "kemantian ilmu", padahal dalam perkembangan pemikiran Islam jauh lebih progress dan tranformatif, artinya kehadiran Aswaja sebenarnya bukan hanya untuk menjawa problem keagamaan, dan organisasi akan tetapi untuk menjawa problem kemanusiaan khususnya problem ekonomi yang kini sungguh menghimpit kaum nahdliyin di kampung-kampung.

Himpitan itu lahir dari neo-kapitalisme yang "diamini" sendiri oleh kaum Nahdliyin, sebab sampai sekarang kajian-kajian Aswaja masih berkutat di ranah seminar, forum-forum ilmiah, symposium arau di meja-meja diskusi (halaman. 42), tanpa ada upaya untuk memikirkan hasil terhadap kepentingan kemanusiaan. Akhirnya keber-Aswajaan kita hari ini hanya menjadi dogma yang egoistic-elitis tanpa implementasi nyata. Sehingga wajar jika kaum Nahdliyin sampai hari ini masih berkutat di penguatan ranting, penguatan organisasi tanpa ada upaya penguatan ekonomi kerakyatan, dengan adanya dan berkutatnya penguatan ranting, penguatan organisasi dan penguatan keagamaan, ada semacam "*dhamir"* bahwa penguatan ekonomi ini akan mengganggu proses berjalannya ekonomi kapitalis yang dikuasai oleh kaum-kaum elitis.

Buku ini hadir merangsang kaum nahdliyin yang akrab dengan Aswaja, namun Aswaja kita masih mandul, ia hanya teks tanpa mampu masuk di ruang konteks kemanusiaan nahdliyin. Sehingga orang-orang yang terdoktrin itu akan beranggapan bahwa Aswaja "berhala" yang dipuja-puja tanpa ada upaya untuk membaca kembali pesan-pesan atau progresivitas Aswaja itu dicipta. Secara tidak langsung, diam-diam berhasil menutup problem internal yang tanpa sadar kini telah membuat argumentasi ideologis kaum nahdliyin ini menjadi tumpukan wacana tanpa makna yang tak pernah menampakkan eksistensinya secara progress dan kontekstual (halaman.42), dan Aswaja hanya menjadi rongsokan-rongsokan wacana yang membatu.

Akhirnya tanpa disadari kaum nahdlitin yang elitis itu berpartisipasi bahkan mendukung arus neoliberal-kapitalisme yang sebenarnya telah lama merusak tatanan ekonomi dan problem kerakyatan. Kalau ini terus terjadi, kaum nahdliyin elitis tak mau berbagi dengan

rakyat, tak mau berbagi dengan kepentingan rakyat, maka kaum elitis itu akan terus menjadi elit yang kebal kritik, yang kebal nasehat, sebab tumpukan kepentingan sudah menutup akal dan hatinya. Tumpukan-tumpukan kepentingan inilah yang sampai detik masih menjadi niat kaum elitis untuk menumpuk kekayaan dirinya sebagai bekal kepentingan berikutnya.

Kritik pun dianggap pengantin baru, kritik pun dianggap baru dewasa yang kemudian hilang tanpa arti. Orang-orang kritis pun dianggap upnormal, dan orang upnormal dianggap gila, maka orang gila harus disingkirkan. Yang ada hanyalah kaum tekstula, adanya Aswaja ketika tertulis, tanpa harus dikontekstualisasikan. Artinya Aswaja bukan bagian dari jawaban problem kemanusiaan, Aswaja hanya gading yang retak tanpa sumbangsih kemanusiaan.

Sudah saat kaum nahdliyin mengkontekstualisasikan Aswaja untuk mencari solusi kerakyatan terutama ekonomi rakyat yang kini dihimpit oleh kapitalisme, tanah-tanah pun dibeli dengan harga yang sangat mahal, wong cilik diberi harga mahal tentu sangat terkejut dan mau, padahal seharusnya rakyat diberi informasi dan pengetahuan sebagaimana semangat Aswaja untuk kepentingan masyarakat, bukan malah mendukung percaturan kapital.

Maka kaum nahdilyin harus menempatkan Aswaja sebagai sebuah ilmu, bukan berhala yang suci dari kritik, buka sesuatu yang absolute yang kebal dari percaturan pemikiran. Oleh karenya penting kemudian kaum nahdliyin menempatkan Aswaja sebagai ilmu dan sebagai pemikiran yang mampu menjawab problem bangsa, terutama ekonomi rakyat. Aswaja harus dipahami sebagai sebuah diskursus yaitu sebagai kajian yang perlu disegarkan kembali secara terus-menerus dalam pergerakan sosial, keagamaan, dan pemikiran,

sehingga mampu memberikan solusi terhadap problem kemanusiaan.

Kita harus **Memikirkan Ulang *Manhaj al-Fikr* Kaum Nahdliyin** yang menjadi produk utama dari tradisi intelektual bahkan bukan hanya memikirkan ulang, tapi sudah seharusnya dan saatnya kita mampu berpikir secara bersama-sama untuk memikirkan kapitalisme yang kini terus merongrong penguasa dan kaum elit kita. ***Manhaj al-Fikr*** yang terkubur bahkan dikuburkan oleh tanah-tanah kepentingan, kalau menurut Roychan karena model pemahaman kaum nahdliyin mengabsenkan perspektif materialis dalam kritik.

Kurangnya daya ***Manhaj al-Fikr*** kaum nahdlitin akan absen bahkan tidak mau ikut arus dalam isu-isu ekonomi politik yang hari ini berlangsung melalui corong-corong dan logika-logika neoliberalisme yang selama ini menjaga eksistensi ekspansi kepitalisme global ke jantung tatanan kehidupan kaum nahdliyin. Anehnya ini tidak disadari sebagai sebuah penjajahan, justeru kaum elit itu mengamini adanya tanpa ada kritis yang bernas.

Dengan melihat tanpa kritik, tanpa kontekstualisasi, maka aswaja akan menjadi bisu dalam berbagai dalam problem material kerakyatan yang lambat laun semakin krusial dan semakin menyesakkan dada rakyat-rakyat kecil. Semoga ***Manhaj al-Fikr*** yang menjadi kekayaan intelekal kaum nahdliyin tetap terjaga dalam menjawab problem ekonomi rakyat.

Pembusukan Bahasa Madura di Madura

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan saya ketika membaca tulisan Lukman Hakim AG di Jawa PosRadar Madura (15/2). Bahan bacaan apa yang dikonsumsi guru bahasa Madura untuk menunjangtugasnya sebagai pendidik? Pertanyaan memukul telak bagi pendidik atau guru perludipertimbangkan, tapi guru yang memang sejak awal memang suka belajar dan membaca.Pertanyaan ontologis inilah meminta kita orang Madura, guru bahasa Madura untuk berpikir lebihcerdas lagi, bahkan dinas pendidikan dan kemenag di Madura, harus memiliki terobosan lebihmenyegarkan tentang eksistensi bahasa Madura sebagai identitas peradaban.

Bahasa adalah identitas budaya. Bahasa adalah identitas peradaban dan keadaban sebuah bangsaatau daerah. Termasuk bahasa Madura. Kalau boleh kita bertanya apakah di sekolah-sekolah ataukampus di Madura memang menyediakan prodi atau jurusan bahasa Madura atau bahasa dan sastraMadura?

Kalau bahasa menjadi identitas budaya, berarti kalau bahasa itu tidak ada otomatis budaya itusendiri tidak ada. Mati. Membusuk. Lahirlah para pendidik yang "membusukkan bahasa".

Seringkali saya temukan anak-anak keturunan orang Madura, lahir di Madura sejak kecil disusupibahasa Indonesia. Secara alamiah seharusnya anak itu dikenalkan bahasa keluarga sebab keluargamad-

rasah pertama bagi anak-anak. Madrasah kedua adalah langgar/mushalla atau surau, madrasahketiga adalah sekolah, madrasah keempat adalah perguruan tinggi atau pesantren.

Madrasah-madrasah hanya melanjutkan karakter pendidikan dari madrasah pertama, sehinggamembutuhkan wawasan inklusifitas paradigmatic. Artinya bukan ilmu salaf an sich yang harusdipelajari di zaman mellineal 4.0 ini. Akan tetapi ilmu nonsalaf pun penting dipejari. Sebab hadistNabi pun tidak menyebutkan ilmu salaf, akan tetapi semua ilmu. Ilmu itu pun bukan hanya kitabklasik, tapi tafsir, hermeniutik, sosiologi, antropologi, politik bahkan filsafat pun penting pelajari.

Biasanya yang fanatik atau orang yang tidak mau belajar ilmu sosiologi politik antrologi adalahorang-orang salaf, karena mereka "meyakini" hanya ilmu yang bertuliskan bahasa Arab ilmu yangwajib dipelajari. Ini juga akan berpengaruh pada eksistensi bahasa Madura di Madura, sehinggamereka "miskin" wawasan kebangsaan, politik global, dan akhirnya ia menganggap pemahamannyasendiri yang benar.

Karena itu penting ilmu itu dipahami sebagai seni untuk mengenal Allah, mengenal alam semesta danmengenal manusia. Untuk mengenal, di situ Allah memberikan ilmu atau cara-cara atau strategi ataumetodologi. Sebab tidak mudah untuk mengenal Allah, mengenal alam semesta, dan mengenalmanusia, meskipun kita sendiri manusia. Makanya ada hadist siapa yang mengenal dirinya, maka iaakan mengenal Tuhannya.

Kalau hadist ini dihubungkan dengan eksistensi bahasa Madura, kita masuk pada orang yang tidakmengenal Madura, tidak mengenal bahasa Madura, walau pun hidup kita di Madura. Di sinilah letakke-

sombongan kita yang tidak mau mengenal bahasa Madura.

Yang menjadi krusial dalam perkembangan bahasa Madura kontemporer seiring dengan semakinmeluasnya penggunaan secara manipulatif bahasa Madura sebagai instrumen konsolidasi identitas:suku dan agama. Akibatnya, pendidik dan intelektual gagal berfungsi sebagai fasilitas dialog yangmenjembatani perbedaan antar identitas guna menemukan basis dan nilai yang merupakan alasanfundamental eksistensi bahasa Madura dan kebudayaan, yaitu kemanusiaan. Sebaliknya, kaumpendidik justru semakin mengokohkan pembilahan menurut garis-garis identitas.

Akibat lebih lanjut, secara budaya, pendidik dengan segala pengetahuannya, gagal menghasilkanvoice, kecuali kebisingan yang semakin diperburuk oleh kealpaan saling adu argumen atau wacanasebagai fondasi sebuah masyarakat yang baik, katanya. Bahasa Madura, dan pendidik yangdimilikinya, menghasilkan manusia, berupa pembusukan bahasa Madura dan jargon yang dangkal,gagal mencapai derajat keadaban yang dapat diletakkan dalam suatu dialektika berbasis ilmupengetahuan.

Bahasa Madura semakin memperuncing pembilahan berbasis identitas ini dan mengalamikonsolidasi secara masif dan cepat dengan fasilitasi teknologi sebagaimana didemonstrasikanmelalui media sosial akhir-akhir ini. Kecenderungan ini membuat bahasa Madura bukan saja semakinmenjauhi fungsi kemanusiaannya guna membebaskan masyarakat dari penjara praduga indentitassuku, agama dan gender yang membelenggu masyarakat pada fase kegelapan sejumlah peradaban dimasa lalu. Akan tetapi, juga mengonsolidasi dan menjustifikasi kemunculan post-truth sebagai corakbaru masyarakat.

Belum lagi adanya tirani wacana, bahkan menjadi tantangan global yang sedang dihadapkan padaproses komersialisasi bahasa asing dan institusi yang memproduksi bahasa asing yang sedangberlangsung sedahsyat-dahsyatnya. Sebuah persoalan komersialisasi bahasa Madura yang menjaditema percakapan sosial yang semakin membesar dari waktu ke waktu. Lukman Hakim AG salah satudari sekian banyak pemerhati yang perihatin adanya ”pembusukan bahasa Madura” oleh orangMadura sendiri.

Kegelisahan di atas berangkat dari fakta mengenai fungsi atau peran ideal kaum intelektual, dilema-dilema yang dihadapi berikut bagaimana bahasa Madura didefinisikan dan diperlakukan olehkekuasaan, termasuk oleh institusi-institusi sosial dan pasar. Pemahaman yang bisa dilacak darianeka kajian yang memusatkan perhatian pada bahasa Madura sebagai aktor dan pemahaman yangmemusatkan perhatian pada budaya dan peradaban (Hakim, JPRM,15/2/2019) misalnya,menggarisbawahi peran bahasa Madura sebagai identitas masyarakat Madura yang memiliki sifataltruistik dalam memburu kebenarandan mengupayakan kemaslahatan bersama, serta keteguhanpada prinsip-prinsip kemanusiaan, kebudayaan dan peradaban. Kerja intelektual, dengannya, adalahkerja mental dan pemikiran. Dan dosa terbesar kita adalah membusukkan bahasa Madura dengansengaja atau tidak sengaja.

Izinkan saya menggarisbawahi keyakinan saya bahwa tujuan-tujuan mulia yang melekat dalambahasa Madura dan menjadi fondasi dari eksistensi bahasa Madura dan tujuan yang melekat dalamfilsafat kemanusiaan bertumpu pada kehendak yang sama: cita-cita pembebasan bahasa Madura danpemuliaan kemanusiaan dalam menjaga bahasa Madura sebagai identitas

budaya. Kesamaankehendak inilah yang menjadi titik penjaga gawang bahasa dan budaya Madura. Dengannya,sekalipun tampak hidup dalam dunia yang terpisah, pada dasarnya keduanya saling menghidupi:bahasa Madura pasti hidup dalam kebudayaan, dan kebudayaan membutuhkan ilmu danpengetahuan.

Semoga bahasa Madura sebagai identitas dan bahasa Madura sebagai ilmu (budaya) tetap terjagasebagai sebuah ijtihad kebudayaan yang selama ini masih minim.

Puasa dan Kedamaian Sosial

Puasa dasar utamanya adalah "keimanan" (baca;al-Qur'an), bukan "kemampuan" artinya kalau pun ada warung buka, menjual bakso, menjual nasi bukan alasan kita untuk "mengutuk" si penjual, apalagi sampai membongkar dan membakar. Ketika keimanan yang menjadi fondasi seseorang berpuasa, maka untuk menghormati bulan puasa semua manusia diperintah menghormati sesama manusia (yang berpuasa atau yang tidak puasa).

Dengan tidak mengganggu sesama manusia sebagaimana Nabi Muhammad SAW juga sangat menghormati semua manusia baik yang beragama Islam maupun non-Islam, maka puasa kita benar-benar berjalan di atas fondasi keimaman. Bagaimana mungkin yang berpuasa bisa menganggu sesama, sebab dengan berpuasa kita menghormati puasa itu sendiri. Dengan menghormati bulan puasa, apakah pantas atau etis kita menganggu orang lain? Tentu tidak, sebab bulan puasa merupakan bulan bagi orang-orang yang beriman untuk benar-benar membersihkan kotoran-kotoran yang melekat di pikiran, di hati dan tingkah laku kita.

Di bulan puasa, kita sudah tidak lagi memiliki musuh, pikiran buruk dan tingkah laku buruk kepada sesama. Sebab pikiran dan hati kita sudah mulai "bercahaya" lantaran kita bersihkan dengan sapu amalan-amalan baik yang kita lakukan setiap detik. Hati selalu

berzikir, pikiran selalu mengingat sang Maha, dan tindakan kita selalu baik-baik.

Puasa seperti hujan, jadi siapa yang akan mandi dan siapa yang akan menengadah tentu akan berbeda hasilnya. Puasa merupakan obral kebaikan, karena di obral kita harus berlomba-lomba untuk lebih banyak mendapatkan kebaikan tersebut. Pikiran dan hati yang berpuasa tentu tidak akan menganggu dan menghina sesama makhluk, sebab fondasi puasa adalah keimanan. Artinya siapa yang paham makna iman, tentu kita akan damai hati dan pikiran dengan keberagaman dan keberagamaan yang memang sudah hokum alam.

Ketika orang berpuasa sudah seharusnya kita berdamai dengan sesama, berdamai dengan pikiran hati, maka ketika kedamaian itu berdiam di ruang pikiran dan hati bagaimana mungkin kita dapat menganggu sesama. Untuk mengetahui makna puasa tentu ada banyak pengetahuan yang harus kita baca dengan baik. Sebab pembaca yang baik adalah pendamai bagi sesama.

Apa yang dilakukan kelompok-kelompok aliran radikal atau ekstrim itu didasarkan pada pemahaman parsial. Mengapa harus buru-buru menghukum dan menjustifikasi orang kafir dan berdosa, sementara pemahaman kita pun belum tentu "benar". Ketika kita suka menghakimi orang lain dengan kafir dan dosa, lantas kapan etika/moral kita akan naik (mi'raj), dari yang suka menghakimi orang dengan kafir dan dosa naik menjadi manusia yang menghormati dan cinta terhadap orang lain.

Nilai substansial dari puasa sebenarnya adalah tauhed sosial yaitu terjaganya seseorang dari membuat kesalahan dan terjaga agar mampu menahan, menahan dari apa dan bagaimana, tentu menahan untuk tidak mengganggu orang lain, seperti mengbongkar

dan membakar warung para penjual makanan. Bagi kita yang paham makna iman dan makna puasa membongkar warung sebenarnya perbuatan tercela. Alasannya *amar ma'ruf nahi mungkar,* QS Ali Imran ayat 110 dinyatakan bahwa *Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran* (*kejahatan*) *dan beriman kepada Allah.*

Saya sependapat dengan Kontowijoyo bahwa ayat di atas mengandung nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Yang penting digaris bawahi adalah "ummat terbaik", apakah kita sudah menjadi ummat atau merasa terbaik bagi orang lain, padahal untuk dikatakan baik oleh orang lain tergantung pada etika atau moral kita sendiri. Kalau tingkah kita mengbongkar dan mengkafirkan orang lain apakah itu perbuatan baik (ma'ruf)?

Apakah membongkar itu baik? Kalau iya, baik menurut siapa? Maka membaca kondisi dan kausalitas (sebab akibat) dari fenomena orang berjualan itu penting. Orang jualan itu juga ayat, yang namanya ayat, kita diperintah untuk membaca ayat-ayat. Puasa merupakan moment untuk membaca ayat (tadarus), ayat sosial, ayat al-qur'an. Kalau kita belum membaca ayat sosial dalam hal ini para penjual di warung-warung, lantas kita memgbongkar, apakah tidak dosa, walau pun warung itu menjual makanan. Mengapa tidak membongkar markas koruptor di negeri ini? Mengapa? Mengapa menjual itu yang setiap hari mendapatkan untung satu juta kebawah?

Kalau kita puasa, apa makna puasa kita sebenarnya? Kalau kita manusia dimana rasa kemanusiaan kita? Kalau kita beriman dimanakah keimanan kita? Mengapa kita lebih tajam kebawa daripada tajam ke atas? Apakah puasa hanya dijadikan taming untuk membongkar agar kita disebut sebagai pencegah kemungkaran?

Terlalu suci puasa dijadikan alat untuk mengbongkar hak orang lain.

Universalitas nilai yang dicita-citakan amar makruf nahi mungkar akan terlihat dan terbukti ketika manusia mengamalkannya, mengamalkan tidak serta merta, akan tetapi untuk mengamalkan kita diperintah untuk mengetahuai ilmunya. Sebab tanpa ada nilai dan eksplorasi yang mendalam dan pengetahuan yang cukup sama artinya pohon yang tak berbuah. Maka cita-cita dari amar makruf nahi mungkar menjadi penting di capai oleh siapa pun. Maka dibutuhkan pembacaan yang serius dan pemikiran yang mendalam bagaimana mengaplikasikan konsep ini di tengah masyarakat.

Pengertian "*mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran*" kalau dibiarkan secata tekstual akan berkata apa adanya, tapi apakah hanya dibiarkan demikian tanpa ada pemaknaan (kontekstual) yang mendalam sehingga pengertian tersebut tidak hanya pengertian *an sich*, akan tetapi ada nilai praktis yang harus kita jalankan dan diperjuangkan untuk sampai di puncak cita-cita al-Qur'an sendiri.

Kebaikan kalau kita maknai itu apa? Apakah hanya sebatas membantu orang lain, melaksanakan perintah Allah? Lalu, *kemungkaran* sendiri itu apa? Apakah hanya tidak mabuk-mabukan? Tidak zina? Tidak berbuat jahat? Apakah hanya sedangkal itu kita pemahami kata-kata dari al-Qur'an. Padahal kita tahu bahwa al-Qur'an semesta tak terbatas dalam memberikan pemahaman kepada pembaca.

Selebihnya adalah refleksi atas pembacaan tersebut. Karena bagaimana pun Amar Makruf Nahi Munkar tidak akan pernah selesai kita bicarakan, jadi tugas kita adalah terus membaca memperbaharui cakrawala pemikiran dan keilmuan yang kita miliki, maka dengan sendirinya berpuasa merupakan ber-Amar Makruf Nahi Munkar

akan ikut bersama kita, bersama orang-orang yang terus belajar dan membaca.

Puasa dan Etika Lingkungan

Puasa merupakan salah satu rukun Islam. Bagi yang melaksanakan pasti bernilai ibadah. Puasa untuk menahan diri dari yang membatalkan puasa. Lumrahnya, puasa batal apabila makan dan minum.

Puasa memiliki dampak positif bagi batin dan fisik (materi). Sebab, ibadah puasa sebagai bukti nyata kita sebagai hamba Tuhan yang memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Segala aktivitas keseharian orang berpuasa biasanya selalu terpuji. Mulai aktivitas akal, hati, dan fisiknya. Terpuji berarti sangat baik, mahamulia di hadapan Tuhan dan manusia bahkan lingkungan.

Pada dasarnya, puasa ada untuk dilaksanakan dan dihayati ke-ada-annya. Misalnya apa puasa itu? Apa makna dan fungsinya? Puasa bukan sekadar dilaksanakan setiap hari selama satu bulan. Akan tetapi, refleksivitas puasa bagi batin dan fisik itu berdampak nyata. Misalnya, bagaimana puasa mampu menahan kata-kata busuk dan buruk, yang benci tak ada benci, yang dengki tak ada dengki, yang tamak pangarep tak ada tamak pangarep.

Misalnya tokoh ngarep pettra, ngarep salaman kettheng. Kalau masih ada bintik-bintik seperti itu, berarti puasa kita tak memiliki bekas apa-apa dalam batin. Puasa hanya sebatas formalitas tahunan.

Puasa satu bulan dalam satu tahun menjadi ajang untuk mengasah akal, batin, dan fisik kita agar bertambah terpuji dalam menjalankan agama Tuhan dan pemikiran keagamaan, sehingga tak ada kelompok-kelompok yang mengaku paling benar memahami agama.

Dengan puasa kita bebas dari bintik-bintik kebusukan. Kebusukan akal, kebusukan fisik, kebusukan batin. Sebab, puasa pada hakikatnya menjadi pembasuh kebusukan aktivitas keseharian atau bahasa lainnya, penghapus akhlak buruk.

Adanya kesadaran bahwa puasa merupakan ibadah yang mampu menghapus segala aktivitas keburukan, maka keseharian batin dan fisik kita akan lebih damai menjalani hidup. Damai menjalani aktivitas keseharian. Mengapa? Karena, menurut KH Achmad Siddiq, kita memiliki tradisi wawasan keagamaan yang sama dalam pandangan, dalam sikap, dalam tata cara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam tingkah laku keseharian.

Puasa momen refleksi kita sebagai hamba. Sebagai sosok yang dicipta tentu secara manusia memang tidak punya daya. Kita hanya diperintah puasa, ya kita sebagai hamba ya berpuasa. Sebagai hamba tentu kita memiliki etika. Etika terhadap sesama, etika terhadap alam, etika terhadap tanah, etika terhadap semua ciptaan Pencipta.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan Tuhan. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi. Kita ada untuk puasa dan khalifah. Sebagai khalifah, tentu tugas kemanusiaannya selalu menjadi contoh atau teladan. Teladan dalam aktivitas batin. Teladan dalam aktivitas fisik.

Seorang kiai harus menjadi teladan batin dan fisik bagi santrinya.

Puasa sebenarnya momen yang pas untuk menguak diri hamba sebagai sosok yang selalu berbuat salah dan dosa. Oleh karenanya, ketika menjadi pemimpin dalam rumah tangga, pemimpin dalam lembaga, sudah seharusnya keteladanan menjadi porsi paling utama.

Sebagai hamba, puasa mengajak kita mengaktifkan akal untuk selalu berpikir tentang diri, tentang siapa diri dan hendak ke mana diri. Momen muhasabah untuk menghadirkan kehambaan kita sebagai sosok yang dicipta.

Sehingga, wajar jika "manusia" memiliki diksi yang berbeda ini hanya untuk membedakan wilayah kerja kesadaran kita sebagai ciptaan. Misalnya basyar, al-insan, dan an-nas yang masing-masing memiliki perbedaan. Maka di bulan puasa, tiga diksi yang sama-sama berbeda ini harus kita kuak sebagai bahan refleksi keheningan diri untuk menemukan hakikat puasa itu apa.Sebagai basyar kita menyadari bahwa badan kita akan hancur berkalang tanah. Maka, fisik sebagai materi yang sifatnya sementara, bagaimana mungkin kita tidak akan mencari sesuatu yang tak sementara.

Maka lahirlah al-insan yang memiliki akal untuk berpikir, diberi ilmu dan pengetahuan untuk mengetahui dan memahami alam semesta, peran akal dan spiritualitas itu penting. Sebab, menumbuhkan kesadaran kemanusiaan yang diberi amanah tanah, amanah alam, amanah sumber daya alam, diberi amanah angin, amanah air, yang harus dipelihara dan dilestarikan untuk kepentingan bersama.

Lalu an-nas yang memiliki kesadaran makhluk sosial dan kolektif. Sebagai manusia kita memang tidak bisa dan tidak akan mampu hidup sendiri, tanpa sesama, tanpa sumber daya alam, dan sumber-sumber yang lain.

Bahwa, kita dicipta tidak lain hanya untuk beribadah. Ibadah

terhadap alam, ibadah terhadap tanah, ibadah terhadap air, ibadah terhadap angin, ibadah terhadap segala hal yang dicipta oleh Pencipta. Itulah mengapa kita ada dan tiada.

Ziarah Lingkungan: Sebuah Ziarah Kebangsaan

Bangsa yang besar adalah yang bangsa yang mampu menghidupkan tanah dan jiwanya. Untuk menghidupkan itulah kita membutuhkan perangkat penghidup. Perangkat itulah bernama ilmu dan pengetahuan. Untuk mendapatkan Ilmu manusia harus belajar dan membaca. Untuk mendapatkan pengetahuan manusia harus hijrah dan ziarah. Namun untuk menghidupkan tanah Indonesia yang sangat subur itu tidak mudah, membutuhkan manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi. Manusia yang hanya memiliki kepentingan kemanusiaan dan ke-alam-an.

Acara Lesbumi Sumenep bersama Kompolan Tera' Bulan dengan Paddhang Bulan Pemekasan Sabtu malam 23 Maret 2019, meskipun acara ini tidak menarik masyarakat untuk belajar, sebab tidak memberikan bukti fisik apa-apa, misalnya sertifikat, atau uang saku, namun acara seperti ini memang harus dilakukan untuk memberikan titik kesadaran kemanusiaan agar kita hidup tidak selalu menghidupkan uang kertas, akan tetapi memiliki tanggungjawab menghidupkan kesadaran lingkungan. Lingkungan rumah kita, lingkungan tanah kita, lingkungan negara kita yaitu Indonesia.

Forum malam itu mencoba menggedor dinding kesadaran kita untuk terus bergerak menghidupkan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Maka penting untuk merenungkan dan prihatin tehadap isu-

isu sosial, lingkungan dan tradisi serta mencoba melihat masalah lingkungan dan tanah di Madura. Salah latar belakang kita berpikir lingkungan adalah tentang Tanah misalnya itu merupakan perintah bangsa kita Indonesia "hiduplah tanahku", siapa yang mampu menghidupkan tanah dialah orang yang makmur sekaligus kaya.

Maka dibutuhkan kesadaran kritis masyarakat, seiring perkembangan industri yang tidak ramah lingkungan dan banyaknya tanah yang diborong investor dan pemodal besar. Mahmudi Zain misalnya mengatakan bahwa jika masalah lingkungan hanya segelintir orang tertarik dan berminat. Ia asing, gharib bagaikan agama Islam pada awal sejarahnya. Dibutuhkan strategi dan kesabaran agar dikenal luas. Teologi lingkungan sama dengan rukun agama; iman, Islam dan Ihsan. Perpaduan iman dan Islam baru jadi Muhsin.

Teologi lingkungan mengakar dari teologi pembebasan hal ini lahir karena rusaknya lingkungan. Meskipun sejatinya, manusia mendamba kalbun Salim, wal Ardhu dhaimah. Hati yang selamat, bumi yang damai. Dalam Alquran disebut, lebih banyak ajaran yang mengajak kepada kebaikan, ketimbang keburukan. "Iman lingkungan ketimbang kafir lingkungan.

Sholahuddin Waris misalnya mengatakan bahwa Karakter budaya Madura yang individualistik tercermin lewat bahasanya, namun jika persoalan lingkungan lebih bersumber dari aktivitas politik ekonomi dan ekonomi politik yang berputar-putar, maka pembangunan dibuat untuk menggerakkan roda ekonomi. Meskipun faktanya, syahwat kepentingan manusia mengalahkan kebutuhannya sendiri. Aktivitas politik yang memiliki kepentingan ini, yang dianggapnya berbahaya karena dapat merusak sistem nilai di masyarakat. Ketika modal kultural yang dimiliki masyarakat rusak, lingkungan sosial

juga ikut rusak.

Achmad Musthafa misalnya memiliki perspektif yang berbeda bahwa harus ada kolaborasi dari berbagai aparatur sosial dan pengurus publik diperlukan untuk menggalakkan isu-isu lingkungan sehingga sampai ke level kebijakan. Menumbbuhkan kesadaran lingkungan akan bisa bergerak di level personal, maka ini dibutuhkan pengurus publik dan pengurus publik ini harus dibekali dengan nalar kritis dan Mindset yang cukup kebal. Untuk membangun mindset yang kebal memang dibutuhkan keseriusan untuk selalu berdialogi dan berdialektika keilmuan. Dia menegaskan butuh ruang publik yang lebih luas dan kolaborasi berbagai pihak dalam mengkampanyekan kesadaran lingkungan. Pengurus publik dan media alternatif, dibutuhkan untuk mendorong kesadaran lingkungan sampai di tingkat Legislasi. Kesadaran lingkungan seolah terputus hanya sebagai diskursus dari pegiat lingkungan, tidak masuk ke kurikulum atau jadi tuntutan di tingkat legislasi. Pendidikan terkesan abai dengan isu macam begini. Sebab disekolah pelajaran tidak banyak berhubungan dengan lingkungan.

Sementara Dardiri Zubairi mencoba melihat dari perspektif kebudaya yang mengatakan bahwa masalah lingkungan adalah fakta paling nyata yang dihadapi masyarakat hari ini. Namun tidak jadi bagian dari piranti sosial. Maka wajar jika hari ini tanah mengalami perubahan. Kalau dulu masyarakat sangat sulit untuk melepas tanah, khususnya tanah sangkol, sebab tanah bagi orang Madura memiliki makna magis, tanah yang mampu mempertemukan antara yang hidup dan yang mati, makanya di Madura ada basto/tolah.

Keempat pemantik dalam acara ziarah lingkungan merupakan salah satu menggugah kesadaran kritis kita untuk lebih kritis melihat

perubahann lingkungan yang disebabkan oleh perubahan sosial. Perubahan sosial ibarat roda yang terus berputar, jika daya kritis kita tumpul maka kita tidak akan mampu melihat perputaran itu.

Penting kemudian terus mengasah pemikiran dan ilmu pengetahuan kita untuk melihat sebenarnya kita hidup di atas tanah agar hubungan manusia, alam dan tuhan tidak putus, sebab kalau lingkungan rusak, maka jelas itu ulah manusia. Bukan kucing, bukan ikan, dan bukan burung, tapi ulah manusia.

Longsor, banjir, dan lainnya jelas itu ulah manusia. Manusia yany tidak memiliki kesadaran kritis akan lingkungannya. Dalam perkembangannya dewasa ini rusaknya lingkungan itu diakibatkan oleh "kematian" kemanusiaan kita. Dikatakan mati, kita hidup seolah-olah tidak memiliki hubungan dengan alam, dengan tanah, dengan angin, dengan daun-daun yang jatuh. Agar "kematian" itu tidak terjadi lagi pada alam, lingkungan dan tanah kita, penting bagi kita untuk menciptakan kampanye kesadaran akan lingkungan sebagai bentuk kemanusiaan.

Oleh karenanya, kesadaran kritis ini bukan hanya harus dimiliki pemudah, intelektual, akan tetapi para elit pemerintahan sangat mendesak untuk memperhatikan hal itu. Entah melalui diskusi, seminar dan dunia pendidikan di sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Madura. Karena hari ini kita didoktrin bahwa belajar harus di ruang kelas dan kampus, maka cara yang paling baik adalah memasukkan materi etika lingkungan, teo-ekologi dan semacamnya di formalitas kurikulum seperti yang diajukan oleh K. Mustafa di atas.

Namun ketika masuk menjadi kurikulum, pendidikan lingkungan pun menjadi manara gading yang lusuh, jika ia hanya dijadikan materi formal tanpa ada upaya untuk membaca dan belajar

lebih kritis. Maka untuk itu, dibutuhkan kajian kritis-filosofis terkait dengan ziarah lingkungan kini mulai mengalami kelusuhan dan compang-camping.

BIODATA PENULIS

MATRONI dengan nama besar Matroni Muserang, lahir di Banjar Barat, Gapura, Sumenap, Jawa Timur 3 Maret 1984. Menamatkan MI dan MTs di Al-In'am Banjar Timur dan MA al-Karimiyah Braji, Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010), Pascasarja Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014) sekarang masih proses doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga.

Menjadi pengurus BEM Fakultas UIN Sunan Kalijaga (2007), ketua komunitas Kutub Yogyakarta (2008). Kini sebagai dosen filsafat di STKIP PGRI Sumenep. Dalam organisasi kemasyarakatan, menjadi pengurus ICMI Kabupaten Sumenep, MWC NU Gapura, Pengurus LESBUMI NU Gapura dan Pengurus LESBUMI PC NU Sumenep.

Aktif menulis dan seminar. Tulisan-tulisanya bisa dilacak di jurnal dan media cetak dan online. Diundang temu penulis Asia Tenggara (MASTERA) yang diadakan Badan Bahasa Pusat (2017).

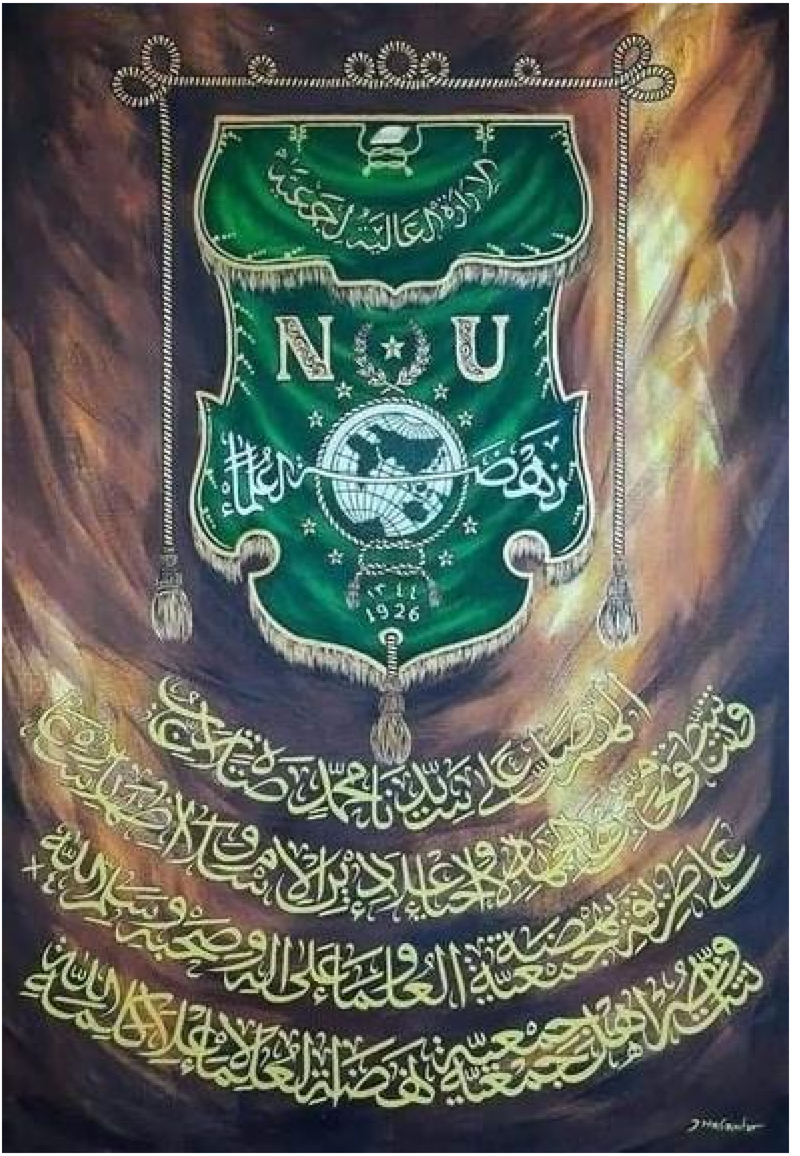
N U
1926

LEMBAGA SENI & BUDAYA
MUSLIMIN INDONESIA

Nahdlatul Ulama

KECAMATAN GAPURA
KABUPATEN SUMENEP
MADURA – JAWA TIMUR

Buku *Falsafah dan Ziarah Kebudayaan* yang ditulis oleh Matroni ini persis merupakan contoh bagaimana filsafat dan analisis budaya dapat membawa penulisnya berziarah ke mana-mana, dari satu tema ke tema lainnya. Buku ini menghimpun 30 esai lebih dengan ragam topik yang sangat kaya, mulai dari soal pendidikan, ekonomi, sosial, politik, agama, hingga bahasa dan sastra. Buku ini menunjukkan bahwa kajian filsafat dan budaya akan selalu melibatkan banyak disiplin ilmu (multidisipliner).

Namun, multidisiplinaritas filsafat dan kajian budaya ini juga perlu dipahami secara hati-hati. Sebab, jika tidak, ia dapat menggoda seseorang untuk mengomentari apa saja, seolah semua masalah dapat ia selesaikan dengan perspektif filsafat dan kebudayaan. Orang yang tergoda untuk melakukan hal itu biasanya nanti akan melabeli dirinya dengan satu predikat adiluhung: "budayawan".

Mari kita lihat bersama-sama apakah penulis buku ini tergoda untuk menjadi seorang "budayawan" atau tetap konsisten sebagai akademisi filsafat yang memperlakukan filsafat secara ketat. Selamat membaca!

Taufiqurrahman, *Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktur Antinomi Institute for Science, Philosophy and Religion*

sulur
@sulurpustaka
www.sulur.co.id
ISBN: 978-623-148-049-1